



JIJKa

Jurnal Ilmiah Karawang



VOL.01 NO. 2 2023

DESEMBER 2023



Volume 01, Nomor 02: Desember 2023

ISSN: xxxx - xxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

Penanggung Jawab

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Karawang

Editor in Chief

Dr. Aries Purwanto, S.T., M.Si., M.Sc. (Kepala Bidang Penelitian dan Pembangunan BAPPEDA Kab. Karawang)

Associate Editor

Anditania Sari Dwi Putri, A.Md. (BAPPEDA Kabupaten Karawang)

Vitalani Rahmatiani, S.P.W. (BAPPEDA Kabupaten Karawang)

Editorial Board

- Jajang Jaenudin, S.STP, M.M (Ilmu Pemerintahan, Manajemen Sumber Daya Manusia)
Dr. H. Deden Thosin Waskita, M.Pd (Pendidikan, Manajemen)
Dr. Rahman Tanjung, S.E., M.M. (Ekonomi Pembangunan, Manajemen Pendidikan)
Hj. Lina Jazuli, S.KM, M.M. (Kesehatan Masyarakat, Manajemen Kesehatan)
Rika Fauziah, S.Pi., M.S.E, M.A (Perikanan, Perencanaan Wilayah)
Dadan Nurdiansyah, S.IP, M.Kesos (Ilmu Pemerintahan dan Humaniora)
Dr. Aries Purwanto, S.T., M.Si, M.Sc (Manajemen Air dan Lahan, Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam)
Fazriyan Wardani Adhitya, S.T., M.S.E (Perikanan dan Kelautan)
Arif Setiawan, M.Kom (Teknik Informatika)
dr. Nurmala Hasanah, M.M. (Kesehatan, Manajemen Kesehatan)
Agustien Nurisamunandar, S.P., M.Si (Pertanian, Lingkungan Hidup, Perencanaan Pembangunan)
Azis Kemal Fauzie, S.T., M.Sc, Ph.D (Kimia, Lingkungan Hidup)
Rd. Ade Komarudin, S. Pi., M.Si. (Perikanan dan Kelautan, Manajemen Kawasan Pesisir)
Dra. Eka Setiawati, M.AP (Adminstrasi Negara)
Fahmi Ardiansyah, S.T., M.T. (Teknik Sipil)
Nuraini Maharani, S.T., M.T. (Teknik Sipil)
Navis Bustiawan, S.T., M.PSDA (Sumber Daya Air)
Faisal Riza, S.T., M.T., M.Sc. (Lingkungan Hidup, Perencanaan Tata Kota)
Dhidhik Triyuhana, S.T., M.T., M.Eng (Teknik Kimia, Perencanaan Tata Kota)
Tasya Sukma Maftuhah, S.T., M.T. (Teknologi Informasi)

Penerbit

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karawang

Alamat Redaksi

Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA Kabupaten Karawang
Gd. Rubaya Lt. 2 Kompleks Kantor Bupati Karawang, Jl. A. Yani No. 1, Kec. Karawang Barat, Kab.
Karawang, Jawa Barat 41314
E-mail: litbang.bappedakrw@gmail.com



Volume 01, Nomor 02: Desember 2023

ISSN: xxxx - xxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

DAFTAR ISI

Daftar Isi	Halaman
	i
Artikel	1-96
Analisis Permasalahan Genangan di Desa Karangligar Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang (Navis Bustiawan)	1-18
Perspektif LQ dan DLQ dalam Perkembangan Ekonomi Kabupaten Karawang (Arini Ratnasari, Eka Setiawati, Dwi Sukamto)	19-26
Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Tambaksari (Aruma Hamida, Ravido Sakti Muryanto, Rika Fauziah)	27-41
Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang Periode 2013-2022 (Perawati, Ermawati)	42-52
Analisis Kesesuaian Lokasi Kawasan Peruntukan Industri Berdasarkan Kelas Kemampuan Lahannya di Kabupaten Karawang (Muhammad Ihsan Akbar)	53-65
Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong: Tonggak Sejarah Penyusunan Proklamasi Kemerdekaan (Tyas Nurmaya Dewi, Krisdiantoro Alfani Bramantio, Albert Try Wibowo, Warsito)	66-74
Penerapan Media Permainan Puzzle Berbasis IT Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi (Yulia Faridatul Alawiyah)	75-82
Membangun Budaya Kerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Melalui Implementasi Konsep GEULIS (Solehudin)	83-88
Analisis Pemanfaatan Media Sosial Youtube Dalam Pembentukan Karakter dan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar (Muhammad Emir Muhaimin, Puji Isyanto, Ayu Fitri, Aang Solahudin Anwar)	89-96



Volume 01, Nomor 02: Desember 2023

ISSN: xxxx - xxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

Makalah	97-100
Identifikasi Bahasa Pedagang Kaki Lima Dalam Transaksi Jual Beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang (Sulthan, Bina Bani Muttaqin, Nabila Khansa Azzahra)	97-100

Analisis Permasalahan Genangan di Desa Karangligar Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang

Analysis of Inundation Issues in Karangligar Village, Telukjambe Sub-District, Karawang Regency

Navis Bustiawan¹

Teknik Pengairan Ahli Muda pada Dinas PUPR Kabupaten Karawang

Corresponding Author:

e-mail: 1 naviz_b@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa Karangligar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang yang sejak satu dekade terakhir mengalami permasalahan terkait genangan di sejumlah wilayahnya. Genangan yang terjadi tidak hanya muncul ketika musim penghujan tiba namun tetap bertahan dalam waktu yang sangat lama. Penelitian ini difokuskan pada Sungai Kedunghurang, dimana sebagian besar wilayah Desa Karangligar adalah bagian dari *Catchment Area* Sungai tersebut. Penelitian dilakukan dengan menganalisis hasil pengukuran topografi Sungai Kedunghurang serta melakukan simulasi aliran air dengan bantuan aplikasi HEC RAS untuk mengetahui kemampuan Sungai eksisting dalam mengalirkan debit banjir rencana. Analisis Hidrologi dilakukan untuk mencari Debit Banjir Rencana periode Ulang 10 tahun (Q_{10}). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan elevasi dasar Sungai yang cukup signifikan pada STA 1+600 hingga STA 3+100 dibandingkan dengan elevasi dasar lahan yang mengalami genangan di hulu Sungai Kedunghurang. Debit banjir rencana Q_{10} didapatkan nilai sebesar 23.86 m³/s. dari simulasi diketahui bahwa kapasitas eksisting Sungai Kedunghurang terutama pada STA 0+000 s.d. STA 1+800 tidak mampu mengakomodir debit banjir tersebut. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa kondisi Sungai Kedunghurang saat ini tidak maksimal dalam mengalirkan limpasan air yang berasal dari hulu maupun *catchment area*-nya.

Kata kunci: *Genangan, Desa Karangligar, Sungai Kedunghurang, HEC-RAS.*

ABSTRACT

Karangligar is one of the villages situated in the Telukjambe Barat Sub-District of Karawang Regency, where issues related to inundation have been prevalent in various areas over the past decade. Inundation occurs not only during the rainy season but persists for an extended period. This research focuses on the Kedunghurang River, where a significant part of the Karangligar Village is within its *Catchment Area*. The study involves analyzing the topographic measurements of the Kedunghurang River and simulating water flow using the HEC-RAS application to assess the existing river's ability to convey planned flood discharge. Hydrological analysis is conducted to determine the 10-year Return Period Flood Discharge (Q_{10}). The research results indicate a notable increase in the riverbed elevation from STA 1+600 to STA 3+100 compared to the land elevation experiencing flooding in the upstream of the Kedunghurang River. The planned flood discharge Q_{10} is found to be 23.86 m³/s. The simulation reveals that the existing capacity of the Kedunghurang River, especially

from STA 0+000 to STA 1+800, is insufficient to accommodate this flood discharge. In conclusion, the current condition of the Kedunghurang River indicates suboptimal performance in conveying water runoff from both its upstream and catchment area.

Keywords: *Inundation, Karangligar Village, Kedunghurang River, HEC-RAS.*

1. Pendahuluan

Banjir dan genangan masih menjadi isu utama tidak hanya secara nasional namun juga di dunia. Pada tahun 2022, tercatat banjir merupakan bencana yang sering melanda di dunia dengan total 177 kejadian (46%) dan disusul dengan badai sebesar 105 kejadian (28%) (ADRC, 2023). Kerugian yang ditimbulkan akibat banjir tidak hanya dari jatuhnya korban jiwa, namun juga berdampak pada kerugian ekonomi. Tercatat secara global bencana banjir di dunia pada tahun 2022 telah menelan korban jiwa sebanyak 8.038 kematian serta kerugian ekonomi sebesar 45 miliar US Dolar (ADRC, 2023). Dari sektor pertanian, genangan akibat banjir dengan periode ulang 10 tahun atau lebih, sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tahunan di dunia dengan persentase penurunan mencapai 3% untuk padi, 4% untuk kedelai, 2% untuk gandum (Kim et., al, 2023).

Dalam konteks Indonesia, bencana banjir juga merupakan bencana yang menduduki peringkat satu dari sisi kejadian, tercatat 43,2% bencana alam yang terjadi pada tahun 2022 merupakan bencana banjir (BNPB, 2023). Begitu pula dengan Kabupaten Karawang, yang wilayahnya sebagian besar merupakan bagian dari DAS Citarum hilir, kerap mengalami kejadian banjir yang cukup signifikan di beberapa wilayahnya, dan salah satu daerah yang kerap mengalami banjir dan genangan adalah Desa Karangligar.

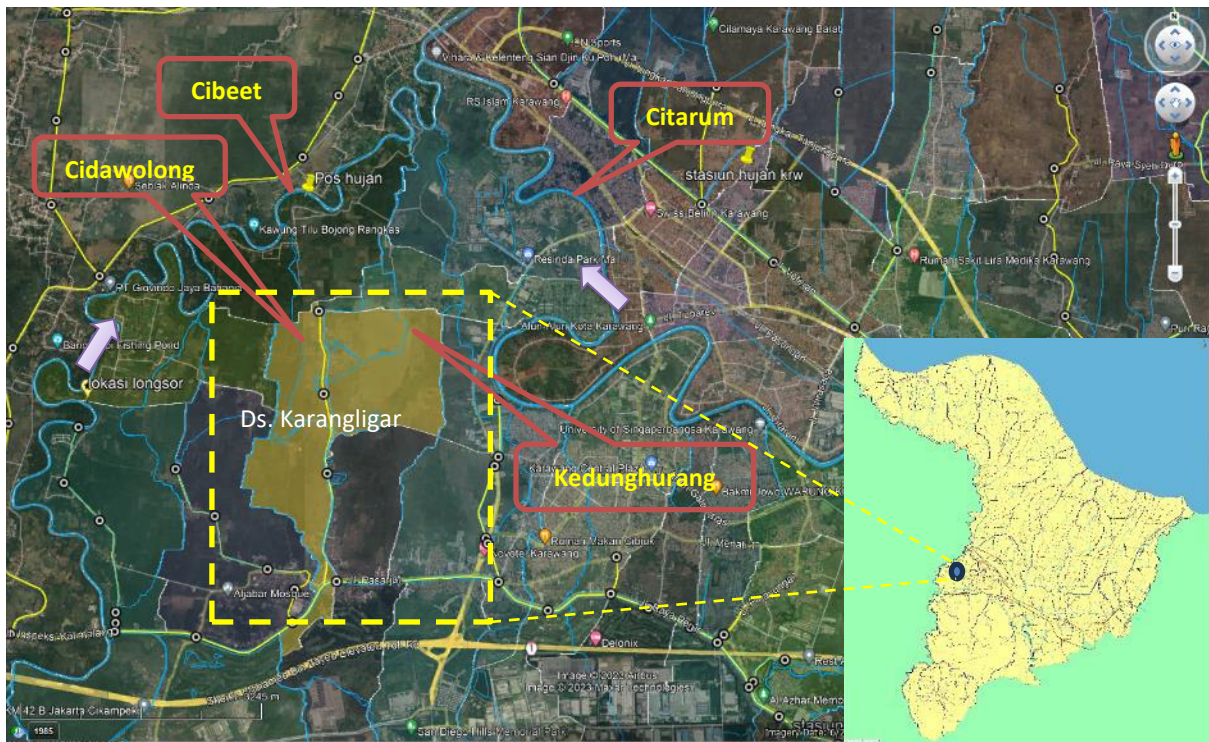
Karangligar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang yang sejak satu dekade terakhir kerap mengalami permasalahan terkait dengan genangan air disekeliling wilayahnya terutama dusun Pangasinan serta dusun Kampek yang berada disisi timur wilayah desa tersebut. Genangan air tersebut tidak hanya terjadi dikala musim penghujan namun juga tetap terjadi disaat musim kemarau. Beberapa dugaan muncul dimasyarakat mengenai penyebab genangan dan salah satunya berpendapat bahwa genangan air yang terjadi merupakan akibat dari proses eksploitasi Migas yang berlokasi tepat di tempat tersebut sehingga mengakibatkan penurunan muka tanah (*land subsidence*) (Pikiran-rakyat.com, 2017). Namun berdasarkan studi terdahulu (BPBD, 2017), menunjukkan bahwa dugaan tersebut belum bisa dipastikan benar, sebab kegiatan eksploitasi migas yang telah dimulai sejak tahun 1990 dalam permasalahan tersebut, dalam hal ini juga menjadi korban genangan yang terjadi.

Berdasarkan data kontur tahun 2017 dan 2015 dalam kajian yang sama, menyebutkan adanya penurunan muka tanah di desa karangligar sebesar 2 m, dimana hal tersebut dikarenakan konsolidasi secara alami masih berlangsung terutama pada satuan endapan dataran banjir yang mendominasi wilayah kajian tersebut, namun demikian belum bisa dipastikan apakah penurunan muka tanah tersebut merupakan penyebab utama genangan yang terjadi di Desa Karangligar. Oleh karena itu kajian terkait analisis genangan yang terjadi di daerah tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam hal menentukan solusi yang dibutuhkan.

2. Metodologi

2.1. Gambaran Area Studi

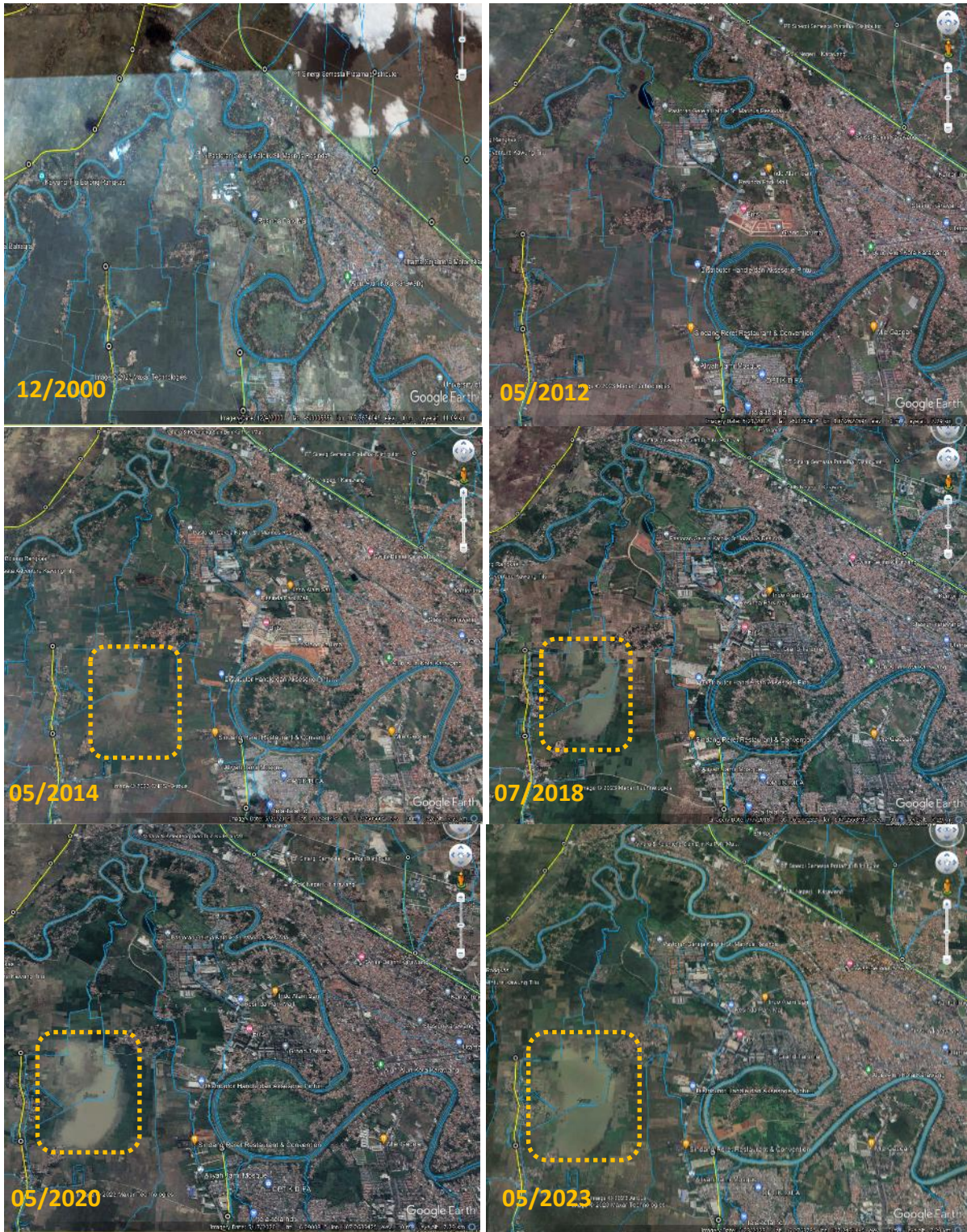
Lokasi Desa Karangligar yang berada di antara pertemuan 2 sungai besar, Citarum dan Cibeet serta dilewati setidaknya oleh 2 sungai kecil (Cidawolong dan Kedunghurang) yang keduanya bermuara di Sungai Cibeet menjadi salah satu penyebab potensi wilayah tersebut menjadi rentan terhadap genangan akibat banjir yang berasal dari aliran balik (Back water), terutama yang berasal dari Aliran Sungai Cibeet melalui kedua Sungai kecil tersebut, Genangan yang terjadi akibat kondisi tersebut bisa mencapai luasan 6 Ha dan ketinggian hingga dada orang dewasa (BPBD, 2017). Mengacu pada Peta Bahaya Bencana banjir Kabupaten Karawang, Karangligar termasuk kedalam kategori bahaya banjir sedang hingga tinggi (Bappeda, 2022).



Sumber: Citra Google Earth

Gambar 1. Lokasi Desa Karangligar

Bila mengacu pada data *history* citra satelit yang tersaji dalam Aplikasi Google Earth menunjukkan bahwa permasalahan ini belum terlihat sebelum tahun 2012. Ketika kejadian banjir tahun 2010 melanda kabupaten Karawang, air yang membanjiri wilayah tersebut akibat luapan Sungai Cibeet dapat tetap mengalir Kembali secara berangsur-angsur menuju Sungai Cibeet ketika puncak banjir mereda, namun sebagaimana terlihat di citra, sejak 2012 hingga saat ini (2023) genangan tetap terlihat.



Sumber : Citra Google Earth

Gambar 2. History Genangan di Desa Karangligar

Selain itu, jenis tanah yang ada pada lokasi genangan sebagian besar adalah lempung dan dari hasil penelitian sebelumnya didapatkan nilai koefisien permeabilitas yang sangat kecil (nadeak, 2018) berkisar antara 0,000012 cm/dt - 0,000119 cm/dt sehingga menyebabkan kemampuan tanah untuk dapat menyerap air relative sangat kecil, hal ini menjadi salah satu aspek yang menyebabkan genangan yang terjadi sulit untuk hilang.

Dari sekian aspek yang telah di ketahui sebelumnya baik dari sisi sejarah genangan yang terjadi, kondisi kontur tanah, jenis tanah serta permeabilitasnya maka dalam penelitian ini akan lebih difokuskan untuk menganalisis kondisi saluran pembuang atau Sungai yang berada pada lokasi genangan. Sejauh mana kondisi Sungai tersebut mampu secara alami mengalirkan air limpasan yang berasal dari catchment area nya termasuk didalamnya adalah lokasi genangan eksisting. Hal ini untuk menjawab pertanyaan benarkah kondisi genangan yang terjadi hingga saat ini semata-mata diakibatkan oleh aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya?, atukah mungkin kondisi Sungai yang ada dilokasi yang menjadi penyebab utama dari problem genangan tersebut. Karena Sungai merupakan saluran alam yang terbentuk secara alami berfungsi untuk mengalirkan air yang berasal dari catchment areanya mengalirkannya dari hulu hingga hilir, dimana bila fungsinya terganggu akan menyebabkan kinerjanya ikut terganggu dan menyebabkan permasalahan diantaranya banjir dan genangan.

2.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada kondisi Sungai Kedunghurang yang berada pada sisi timur laut genangan. Ada sedikit perbedaan penamaan terhadap sungai tersebut, ada sumber menyebutkan sungai tersebut bernama Kalenlaes namun pada kajian ini ditetapkan sungai tersebut adalah sungai kedunghurang didasarkan pada salah satu kajian yang dilakukan Dinas PUPR Kabupaten Karawang tahun 2021 yang menyebutkan sungai tersebut adalah sungai kedunghurang. Sungai tersebut merupakan Sungai orde 3 yang bermuara di Sungai Cibeet. Data primer berupa data survey pengukuran Sungai didapatkan dari kegiatan pengukuran topografi sungai kedunghurang yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Karawang pada tahun 2021. Selain itu beberapa data lain yang berupa data sekunder didapatkan dari beberapa instansi seperti data curah hujan yang didapatkan dari Perum Jasa Tirta II serta data-data lainnya yang berasal dari instansi lainya serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Tahapan awal penelitian yaitu dengan mempelajari hasil pengukuran topografi Sungai kedunghurang, dan melakukan interpretasi terkait kondisi pengukuran yang ada dengan kejadian genangan yang terjadi. Selanjutnya dilakukan Analisa hidraulis Sungai dengan melakukan simulasi aliran air berdasarkan kondisi eksisting Sungai, untuk itu diperlukan analisa hidrologi untuk menghitung curah hujan rencana serta debit rencana yang akan menjadi input dalam simulasi aliran air tersebut. Simulasi aliran air akan dilakukan dengan bantuan aplikasi HEC-RAS yang sudah dikenal luas oleh insinyur sipil, ilmuwan lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam manajemen sungai, pemodelan banjir, dan perencanaan infrastruktur yang berkaitan dengan air.

2.3. Perhitungan Curah Hujan Rencana

Data hujan yang didapatkan berasal dari stasiun hujan pangkalan berupa data series hujan harian maksimum tahunan dari tahun 2002 sd 2017. selanjutnya data tersebut digunakan dalam perhitungan curah hujan rencana menggunakan beberapa metode distribusi yang umum digunakan antaralain gumbel dan log pearson type 3, distribusi tersebut banyak digunakan dalam analisis hidrologi terutama dalam analisis data maksimum (banjir) dan minimum (debit minimum) dengan nilai ekstrim (Soewarno,1995).

Distribusi Log Pearson Type III

$$X_t = X_r + (K \cdot S_x) \dots\dots\dots (1)$$

Dengan:

- X_t = Besarnya curah hujan yang mungkin terjadi pada periode ulang T tahun
- X_r = Curah hujan rata-rata
- K = Standar variabel untuk periode ulang didapat dari tabel (Soemarto CD,1999)
- S_x = Standar deviasi

Distribusi Gumbel

$$X_t = X_r + \frac{Y_t - Y_n}{S_n} S_x \dots\dots\dots (2)$$

Dengan:

- X_t = Besarnya curah hujan yang mungkin terjadi pada periode ulang T tahun
- X_r = Curah hujan rata-rata
- Y_t = Reduced Variate
- Y_n = Harga rata-rata Reduced variate
- S_n = Reduced standart deviation
- S_x = Standar deviasi

Perhitungan Uji Kesesuaian Distribusi Frekuensi

Dalam pembahasan ini digunakan 2 uji kesesuaian yaitu Smirnov Kolmogorov dan chi kuadrat. Uji kesesuaian Smirnov Kolmogorof, sering juga disebut uji kecocokan non parametrik (*non parametric test*), karena pengujiannya tidak menggunakan fungsi distribusi tertentu. (Soewarno, 1995).

$$P = \frac{m}{n+1} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dengan:

- P = Peluang (%)
- m = Nomor urut data
- n = Jumlah data

Adapun Uji Chi-Kuadrat dapat diturunkan menjadi persamaan sebagai berikut (kamiana, 2011) :

$$X^2 = \sum \frac{(Ef - Of)^2}{Ef} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- X² = Harga Chi-Kuadrat
- Ef = frekuensi (banyaknya pengamatan) yang diharapkan, sesuai dengan pembagian kelasnya
- Of = frekuensi yang terbaca pada kelas yang sama

2.4. Perhitungan Debit Puncak Banjir

Perhitungan Debit Banjir dalam kajian ini menggunakan metode rasional, Metode ini hingga saat ini masih secara luas digunakan untuk menentukan debit puncak limpasan pada DAS kecil, dikarenakan kemudahan dalam penggunaannya serta kebutuhan akan data yang tidak terlalu banyak (Al-Amri, NS, 2023).

Adapun persamaannya adalah sebagai berikut (Schwab et al, 1981) :

$$Q = 0.278 \times C \times I \times A \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- Q = Debit Puncak (m³/s)
- C = Koefisien Pengaliran
- I = Intensitas curah hujan rata-rata selama waktu konsentrasi (mm/jam)
- A = Luas Catchment Area (Km²)

Intensitas curah hujan didapatkan melalui persamaan mononobe (Suripin,2004) :

$$I = \left[\frac{R_{24}}{24} \right] \left[\frac{24}{t_c} \right]^{2/3} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- R₂₄ = Curah hujan maksimum dalam 24 jam (mm)
- t_c = waktu konsentrasi (jam)
- I = Intensitas curah hujan rata-rata selama waktu konsentrasi (mm/jam)

Perhitungan waktu konsentrasi didapatkan dengan pendekatan Kirpich (1940) (Schwab et al, 1981), yaitu:

$$t_c = 0.0195 \times L^{0.77} \times S^{-0.385} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- t_c = waktu konsentrasi (menit)
- L = Panjang Lintasan air (m)
- S = Kemiringan dasar saluran

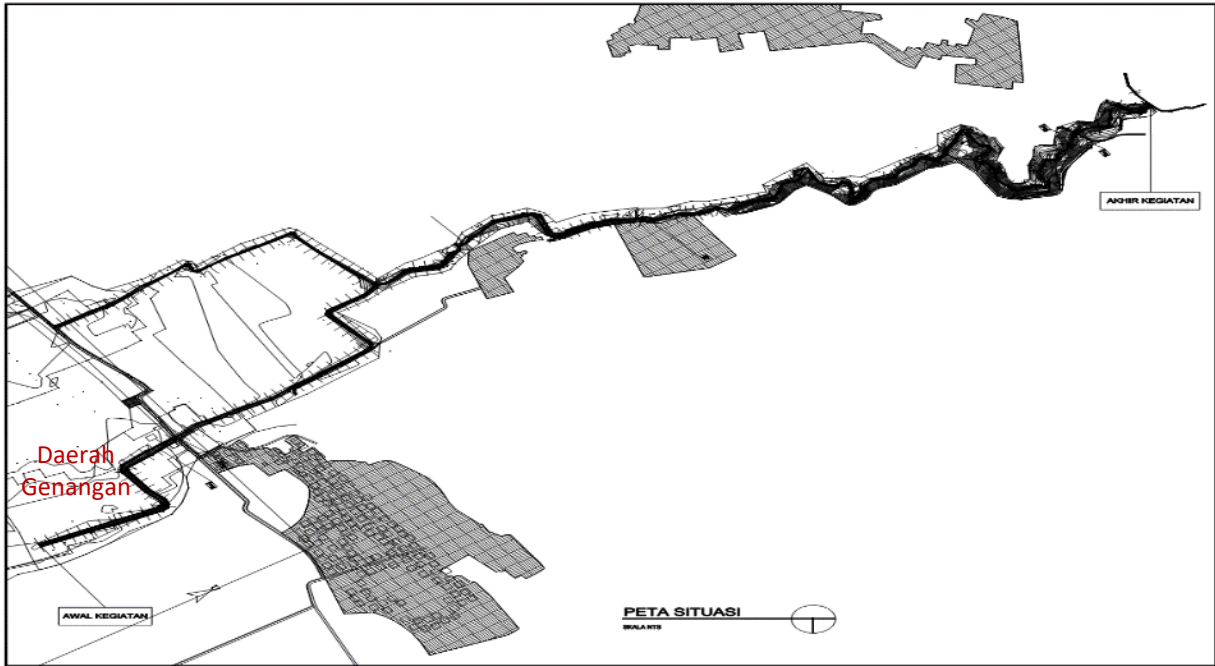
2.5. Simulasi Aliran Air menggunakan Program HEC RAS

Simulasi aliran air Steady 1D dengan menggunakan program HEC RAS digunakan untuk mengetahui kemampuan Sungai eksisting dalam mengalirkan debit banjir rencana. Dalam simulasi kali ini di fokuskan melakukan simulasi dengan debit banjir rencana periode ulang 10 tahunan, dimana periode tersebut dipilih karena telah mewakili *minor flooding* (DRBC, 2023). Program HEC RAS sendiri adalah program pemodelan yang dikembangkan oleh US Army Corps of Engineers – Hydrologic Engineering Center (HEC) yang memungkinkan untuk melakukan pemodelan aliran air permanen (*steady*) 1 dimensi (Garry W Brunner, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Interpretasi Hasil Pengukuran

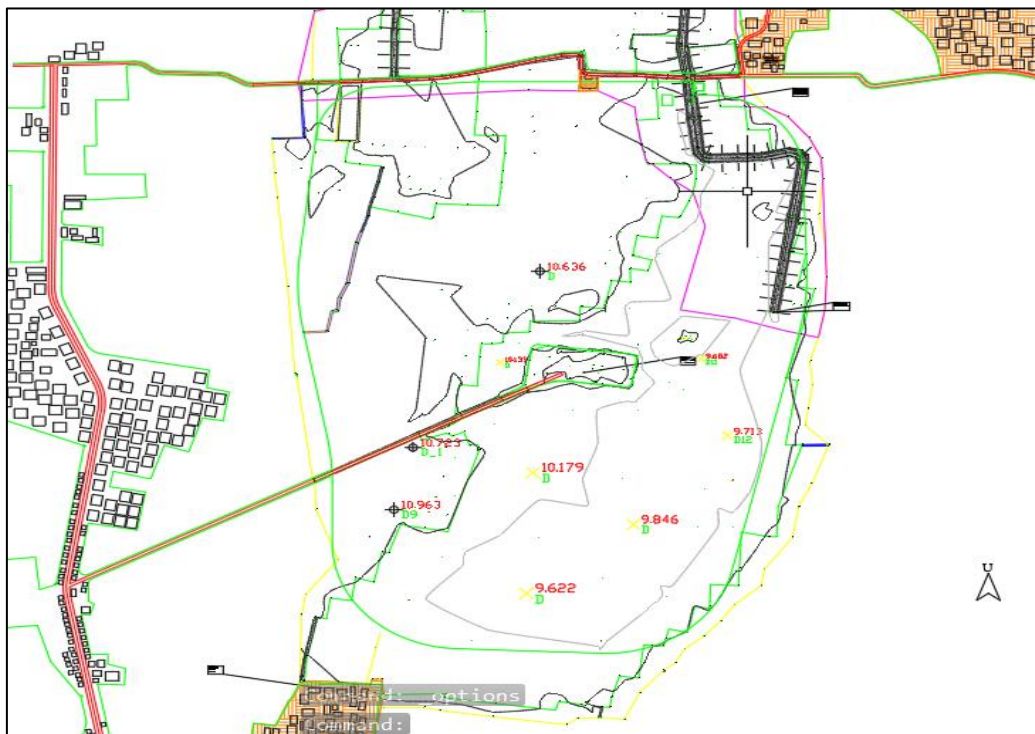
Hasil tinjauan terhadap data pengukuran yang telah dilakukan pada Lokasi Genangan serta Sungai Kedunghurang maka secara garis besar dapat dibagi menjadi 4 bagian. Bagian yang pertama adalah elevasi dasar lahan yang ada pada lokasi genangan, kemudian masuk kedalam ruas Sungai dimulai dari STA 0+000 s.d. STA 1+600 sebagai bagian yang kedua, kemudian bagian selanjutnya dari Ruas STA 1+600 s.d. STA 3+100, dan Bagian akhir adalah STA 3+100 s.d. STA 3+933 yang merupakan ujung hilir Sungai Kedunghurang yang bermuara di Sungai Cibeet.



Sumber: PUPR, 2021

Gambar 3. Peta Situasi Pengukuran Sungai Kedunghurang

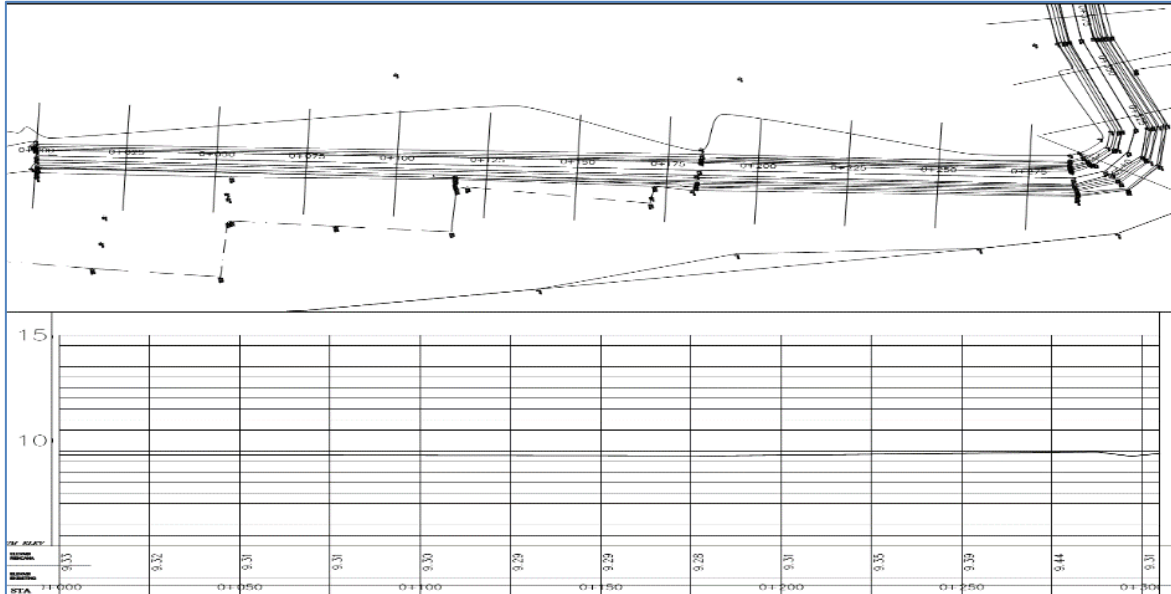
Elevasi dasar lahan yang ada pada lokasi lahan yang tergenang, berkisar antara +9.33 s.d. +10.96, dimana elevasi yang lebih tinggi tersebar di sebelah barat daya genangan, sebaliknya untuk elevasi yang lebih rendah tersebar ke arah timur mendekati sungai Kedunghurang.



Sumber: PUPR, 2021

Gambar 4. Peta Situasi Genangan

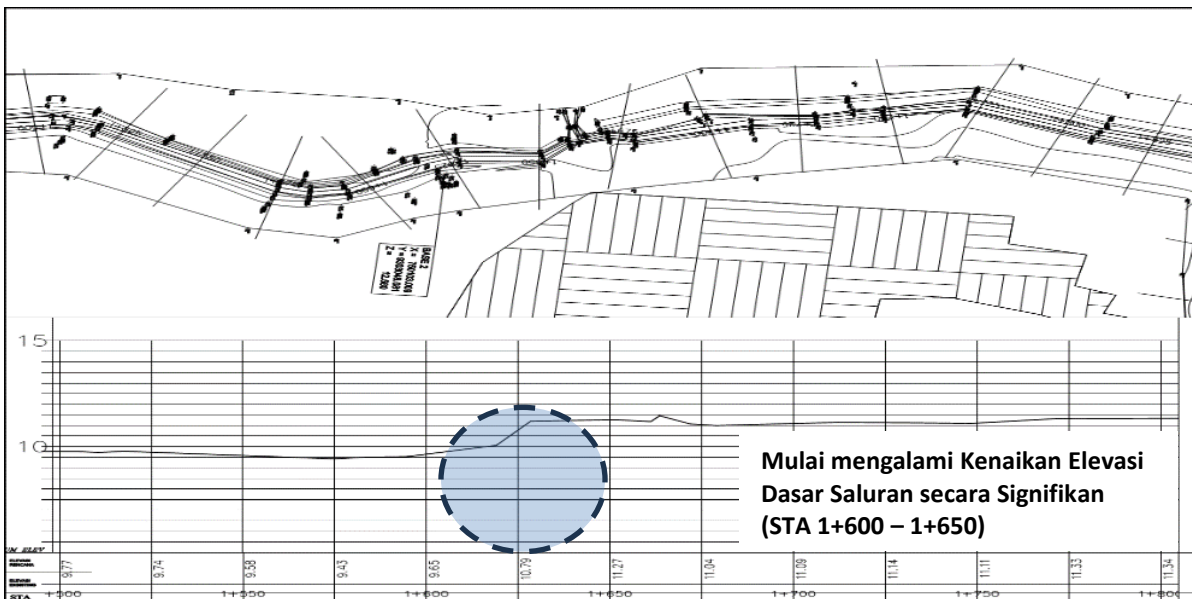
Pada STA 0+000 s.d. STA 1+600, diketahui elevasi dasar saluran berkisar antara +9.33 s.d. +9.97. secara umum kondisi dasar saluran berfluktuatif namun dengan nilai yang tidak terlalu signifikan, walaupun kecenderungan elevasinya mengalami kenaikan dibanding elevasi awal.

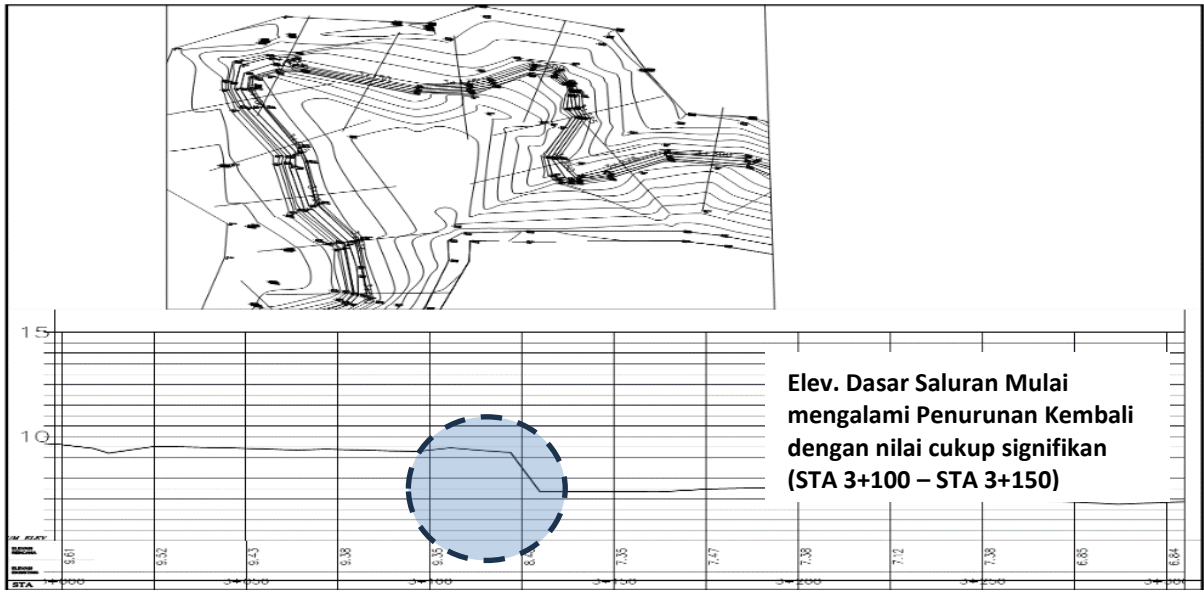


Sumber: PUPR, 2021

Gambar 5. Gambaran Kondisi Bagian Awal - Pot. Memanjang Elev. Dasar Saluran (STA 0+000 – 0+300)

Pada bagian selanjutnya, yaitu dimulai dari STA 1+600 s.d. STA 3+100 didapatkan hasil yang cukup menarik, elevasi dasar saluran dibagian ini berkisar antara +9.65 s.d. +11.62, dimana seakan terjadi kenaikan dasar saluran yang cukup signifikan sepanjang kurang lebih 1500 meter hingga akhirnya turun Kembali pada STA 3+100 – 3+150. Dari bagian ini, kita bisa mencatat bahwa genangan yang terjadi di hulu Sungai Kedunghurang tidak dapat teralirkan secara sempurna diakibatkan kondisi yang demikian, elevasi yang mencapai +11.62 dibandingkan dengan elevasi tertinggi di areal genangan yang berada pada level +10.96 memiliki selisih hingga 66 cm.

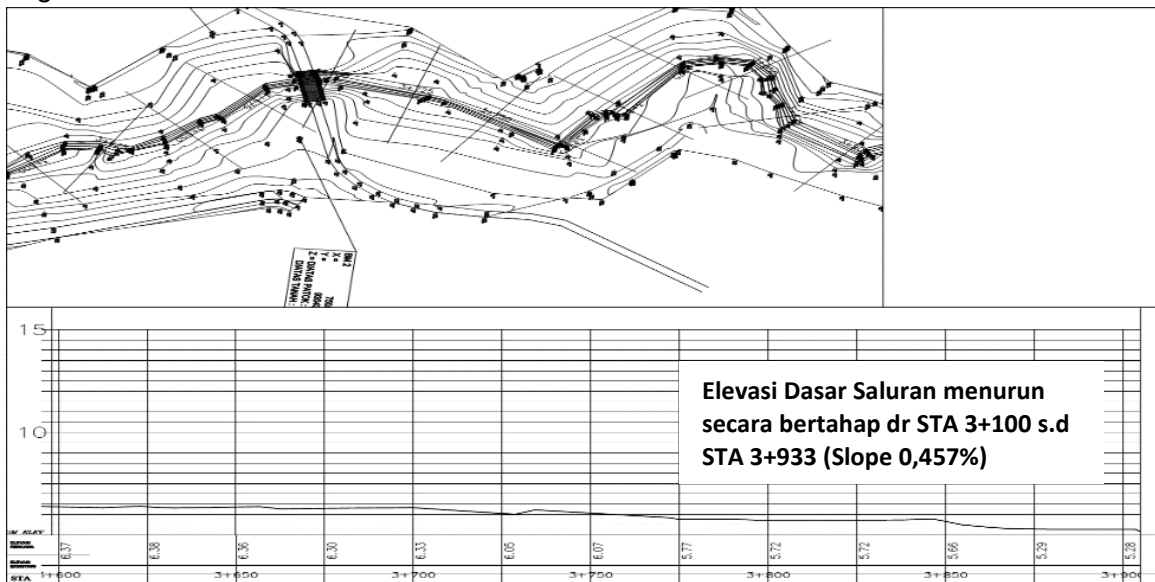




Sumber: PUPR, 2021

Gambar 6. Gambaran Kondisi Bagian Tengah - Pot. Memanjang Elev.Dasar Saluran (STA 1+500 – 1+800 & STA 3+000 – 3+300)

Pada bagian akhir, yaitu antara STA 3+100 s.d. STA 3+933 memiliki elevasi dasar saluran berkisar antara +8.48 s.d. +4.67 dengan nilai slope sebesar 0.46%, dimana kondisi tersebut merupakan kondisi yang baik dilihat dari sudut pandang kemampuan saluran untuk mengalirkan air secara gravitasi.



Sumber: PUPR, 2021

Gambar 7. Gambaran Kondisi Bagian Akhir - Pot. Memanjang Elev.Dasar Saluran (STA 3+600 – 3+900)

3.2. Perhitungan Curah Hujan Rencana

Data hujan yang didapat berasal dari pos hujan pangkalan adalah hujan harian maksimum tahunan selama 16 tahun sejak tahun 2002 – 2017.

Tabel 1. Data Curah Hujan

No	Tahun	CH (mm)	No	Tahun	CH (mm)
1	2002	134	9	2010	108
2	2003	99	10	2011	108
3	2004	100	11	2012	162
4	2005	133	12	2013	133
5	2006	96	13	2014	182
6	2007	126	14	2015	115
7	2008	156	15	2016	154
8	2009	164	16	2017	138

Sumber: Hasil Analisis

Hasil perhitungan curah Hujan Rencana adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan CH Rencana Metode Log Pearson

No	Periode Ulang/T (tahun)	K (tabel)	Harga Ekstrapolasi/Xt (mm)
1	1.0101	-2.316	81.30
3	2	0.002	129.36
4	5	0.841	153.04
5	10	1.284	167.24
6	20	1.599	178.12
7	25	1.756	183.82
8	50	2.054	195.13
9	100	2.379	208.29

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 3. Perhitungan CH Rencana Metode Gumbel

No	Periode Ulang/T (tahun)	Yt	$K = (Yt - Yn) / S_n$	Harga Ekstrapolasi/Xt (mm)
1	1.0101	-1.527	-1.98	79.58
3	2	0.367	-0.14	127.94
4	5	1.500	0.95	156.89
5	10	2.250	1.68	176.05
6	20	2.970	2.38	194.43
7	25	3.199	2.60	200.26
8	50	3.902	3.28	218.23
9	100	4.600	3.96	236.06

Sumber: Hasil Analisis

Hasil Uji Kesesuaian Distribusi Frekuensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Smirnov Kolmogorov Distribusi Log Pearson Tipe 3

No	Tahun	Curah Hujan, X (mm)	Peluang (weibull)	Log X	(LogX-Log Xrt)	K	Px (tabel)	Pw - Px
1	2006	96.000	0.063	1.982	-0.129	-1.486	0.071	0.009
2	2003	99.000	0.125	1.996	-0.116	-1.332	0.093	0.032
3	2004	100.000	0.188	2.000	-0.112	-1.282	0.100	0.088
4	2010	108.000	0.250	2.033	-0.078	-0.898	0.170	0.080

No	Tahun	Curah Hujan, X (mm)	Peluang (weibull)	Log X	(LogX-Log Xrt)	K	Px (tabel)	Pw - Px
5	2011	108.000	0.313	2.033	-0.078	-0.898	0.170	0.142
6	2015	115.000	0.375	2.061	-0.051	-0.585	0.262	0.113
7	2007	126.000	0.438	2.100	-0.011	-0.129	0.447	0.009
8	2005	133.000	0.500	2.124	0.012	0.141	0.550	0.050
9	2013	133.000	0.563	2.124	0.012	0.141	0.550	0.013
10	2002	134.000	0.625	2.127	0.016	0.178	0.563	0.062
11	2017	138.000	0.688	2.140	0.028	0.325	0.615	0.072
12	2016	154.000	0.750	2.188	0.076	0.872	0.807	0.057
13	2008	156.000	0.813	2.193	0.082	0.937	0.822	0.009
14	2012	162.000	0.875	2.210	0.098	1.125	0.864	0.011
15	2009	164.000	0.938	2.215	0.103	1.186	0.878	0.060
16	2014	182.000	1.000	2.260	0.148	1.706	0.957	0.043
Jumlah		2108.000		33.786				
Rerata		131.750		2.112				
Deviasi		26.345		0.087				
Cs				0.014				
Max								0.142

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 5. Uji Smirnov Kolmogorov Distribusi Gumbel

No	Tahun	Curah Hujan (mm)	Peluang (weibull) (%)	Yt Teoritis	Tr $(1-e^{-y_t})^{-1}$	Pr Terjadi $(1/Tr)$	Sn(X) $(m/1+n)$	Px(X) $(1-Pr)*100$	D [Sn-Px]
1	2006	96.000	5.88	-1.36	1.0210	0.9794	0.059	0.021	0.038
2	2003	99.000	11.76	-1.24	1.0322	0.9688	0.118	0.031	0.086
3	2004	100.000	17.65	-1.21	1.0368	0.9645	0.176	0.036	0.141
4	2010	108.000	23.53	-0.90	1.0931	0.9148	0.235	0.085	0.150
5	2011	108.000	29.41	-0.90	1.0931	0.9148	0.294	0.085	0.209
6	2015	115.000	35.29	-0.64	1.1783	0.8487	0.353	0.151	0.202
7	2007	126.000	41.18	-0.22	1.4050	0.7117	0.412	0.288	0.124
8	2005	133.000	47.06	0.05	1.6269	0.6147	0.471	0.385	0.085
9	2013	133.000	52.94	0.05	1.6269	0.6147	0.529	0.385	0.144
10	2002	134.000	58.82	0.09	1.6646	0.6007	0.588	0.399	0.189
11	2017	138.000	64.71	0.24	1.8328	0.5456	0.647	0.454	0.193
12	2016	154.000	70.59	0.84	2.8627	0.3493	0.706	0.651	0.055
13	2008	156.000	76.47	0.92	3.0436	0.3286	0.765	0.671	0.093
14	2012	162.000	82.35	1.15	3.6790	0.2718	0.824	0.728	0.095
15	2009	164.000	88.24	1.22	3.9257	0.2547	0.882	0.745	0.137
16	2014	182.000	94.12	1.91	7.2477	0.1380	0.941	0.862	0.079
Jumlah		2108.000							
Rerata		131.750						D maks. Perhitungan	0.209
S		26.34514503							

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 6. Uji Chi Square Distribusi Log Pearson Tipe 3

No	Probability (P)	Expected Frequency (Ef)	Observed Frequency (Of)	Ef-Of	$(Ef-Of)^2/Ef$
1	0 < P <= 20	3.200	5	-1.800	1.013
2	20 < P <= 40	3.200	1	2.200	1.513
3	40 < P <= 60	3.200	4	-0.800	0.200
4	60 < P <= 80	3.200	1	2.200	1.513
5	80 < P <= 100	3.200	5	-1.800	1.013

No	Probability (P)	Expected Frequency (Ef)	Observed Frequency (Of)	Ef-Of	(Ef-Of) ² /Ef
JUMLAH		16.00	16.00		5.25

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 7. Uji Chi Square Distribusi Gumbel

No	Probability (P)	Expected Frequency (Ef)	Observed Frequency (Of)	Ef-Of	(Ef-Of) ² /Ef
1	0 < P ≤ 20	3.200	3	0.200	0.013
2	20 < P ≤ 40	3.200	3	0.200	0.013
3	40 < P ≤ 60	3.200	4	-0.800	0.200
4	60 < P ≤ 80	3.200	3	0.200	0.013
5	80 < P ≤ 100	3.200	3	0.200	0.013
JUMLAH		16.00	16.00		0.25

Sumber: Hasil Analisis

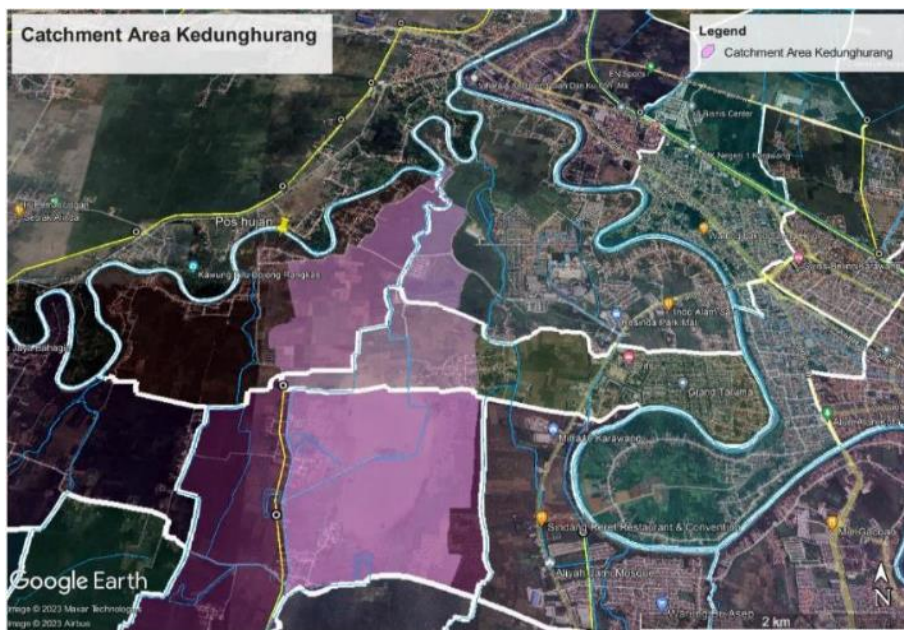
Tabel 8. Uji Distribusi yang terpilih

No	Kriteria	Distribusi Log Pearson III	Keterangan	Distribusi Gumbel	Keterangan
1	D maks Hitung	0.142	D maks < D kritis	0.209	D maks < D kritis
2	D kritis a (5%)	0.396	Hipotesa di terima	0.396	Hipotesa di terima
3	X ² hitung	5.25	X ² hitung > X ² tabel Hipotesa di tolak	0.25	X ² hitung < X ² tabel Hipotesa di terima
4	X ² tabel a (5%)	3.84		3.84	
5	Nilai Skewness Cs		0.29 Cs ≤ 1.1395		
6	Nilai Kurtosis		2.61 Ck ≤ 5,4002		

Dari hasil tersebut maka distribusi yang terpilih adalah distribusi Gumbel, sehingga nilai yang digunakan untuk analisis selanjutnya adalah yang berasal dari analisis distribusi tersebut.

3.3. Perhitungan Debit Rencana

Penentuan koefisien limpasan



Sumber: Google Earth, Diolah

Gambar 8. Catchment Area Sungai kedunghurang

Mayoritas penggunaan lahan di dalam Catchment Area Sungai Kedunghurang adalah Pertanian dengan jenis tanah Lempung serta Permukiman yang Rapat, sehingga nilai koefisien limpasan C dari masing-masing adalah berturut turut, 0.5 untuk pertanian serta 0.8 untuk permukiman rapat (Arsyad, 2006).

Tabel 9. Perhitungan Koefisien Limpasan

No	Penggunaan Lahan utama	Luas (m ²)	Nilai C	A x C
1	Lempung pertanian	4,805,860	0.5	2,402,930
2	Permukiman Rapat	387,600	0.8	310,080
Total		5,193,460		2,713,010
Nilai C rerata				0.522

Sumber: Hasil Analisis

Dari perhitungan didapatkan

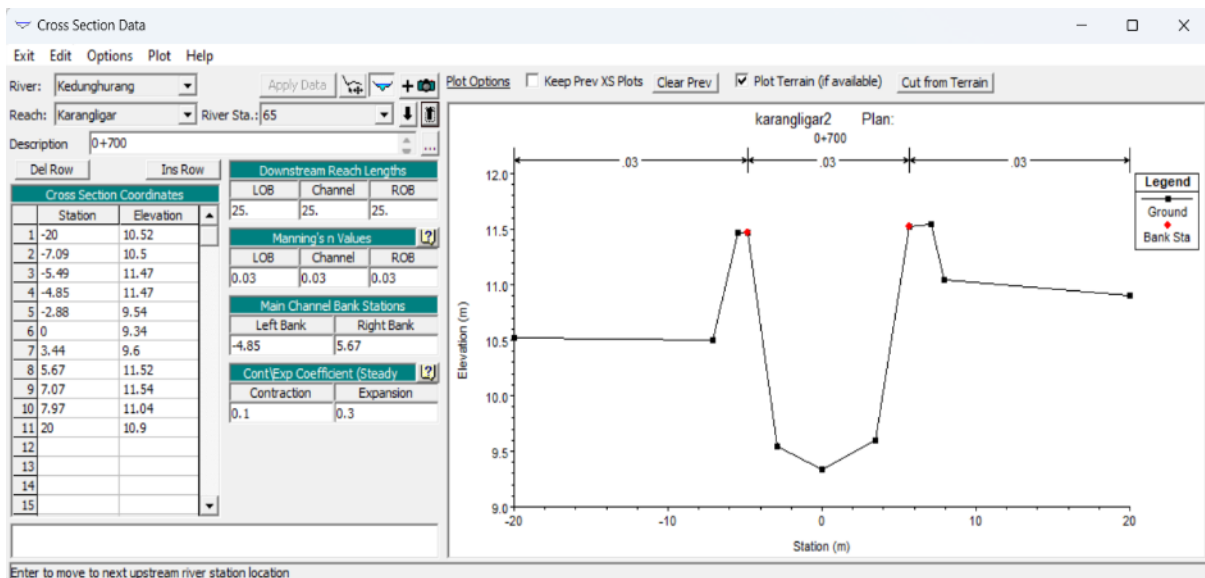
$$t_c = 157.78 \text{ menit} = 2.63 \text{ jam}$$

$$I = 31.66 \text{ mm/jam}$$

$$Q_{10} = 0.278 \times 0.522 \times 31.66 \times 5193460 \cdot 10^{-6} = 23.86 \text{ m}^3/\text{s}$$

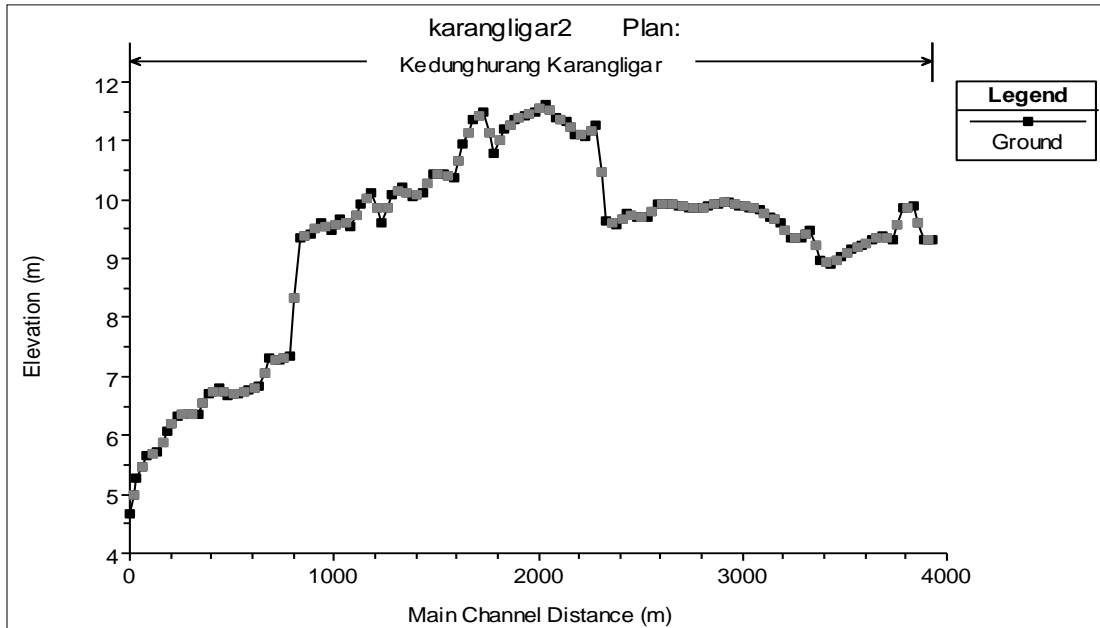
3.4. Simulasi Aliran dengan Menggunakan HEC RAS

Sebelum melaksanakan simulasi hal pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan input geometri dari cross section Sungai kedunghurang hasil dari pengukuran, tercatat mulai dari STA 0+000 s.d STA 3+933, diperlukan data-data diantaranya elevasi dan stasiun masing-masing cross section serta nilai dari koefisien manning, koefisien kontraksi, koefisien ekspansi, jarak antara cross section disisi *downstreamnya*. Simulasi pada kajian ini menggunakan HEC RAS versi 6.0.



Sumber: Hasil Analisis

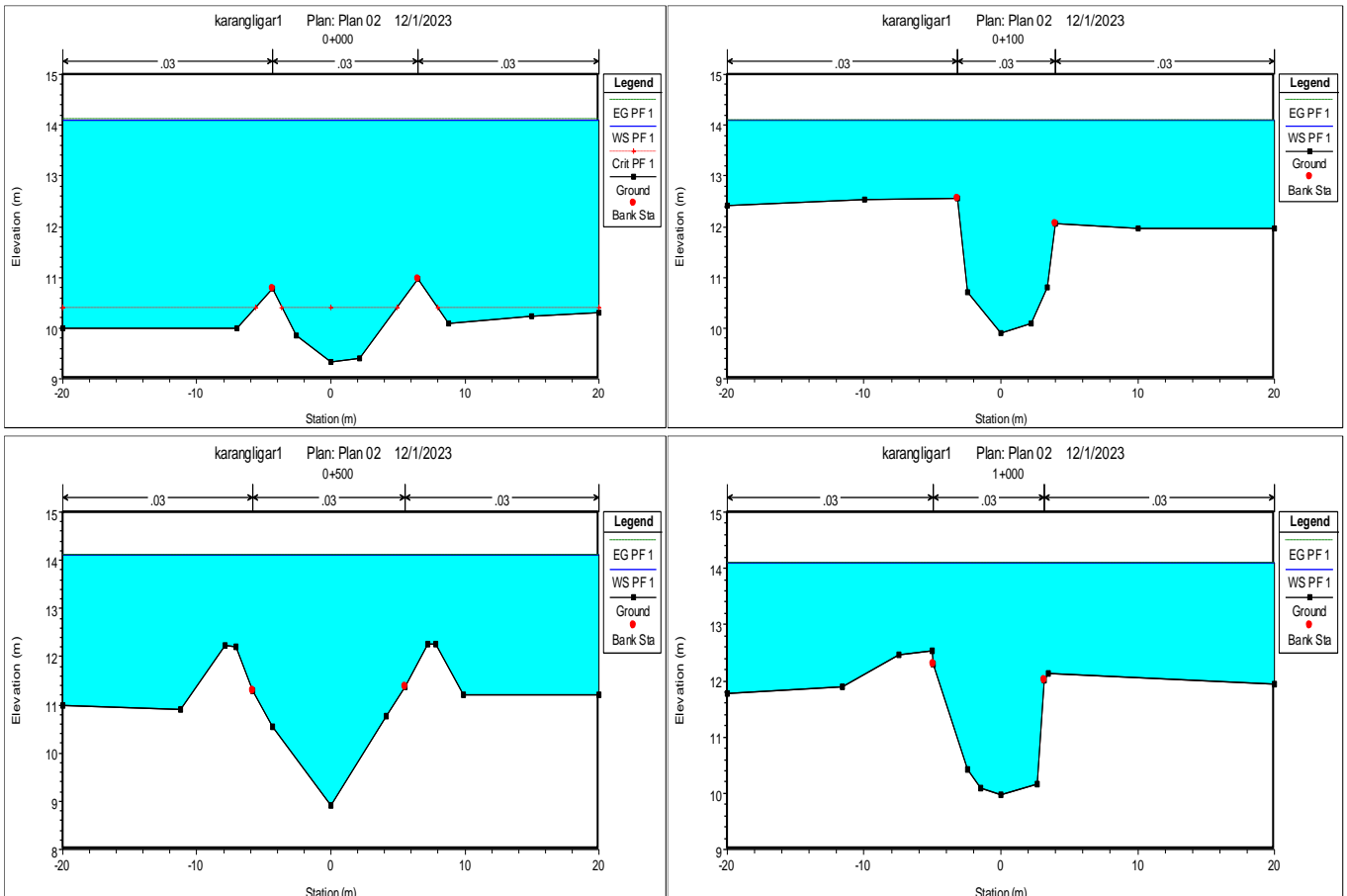
Gambar 9. Contoh input cross section data pada HEC RAS- STA 0+700

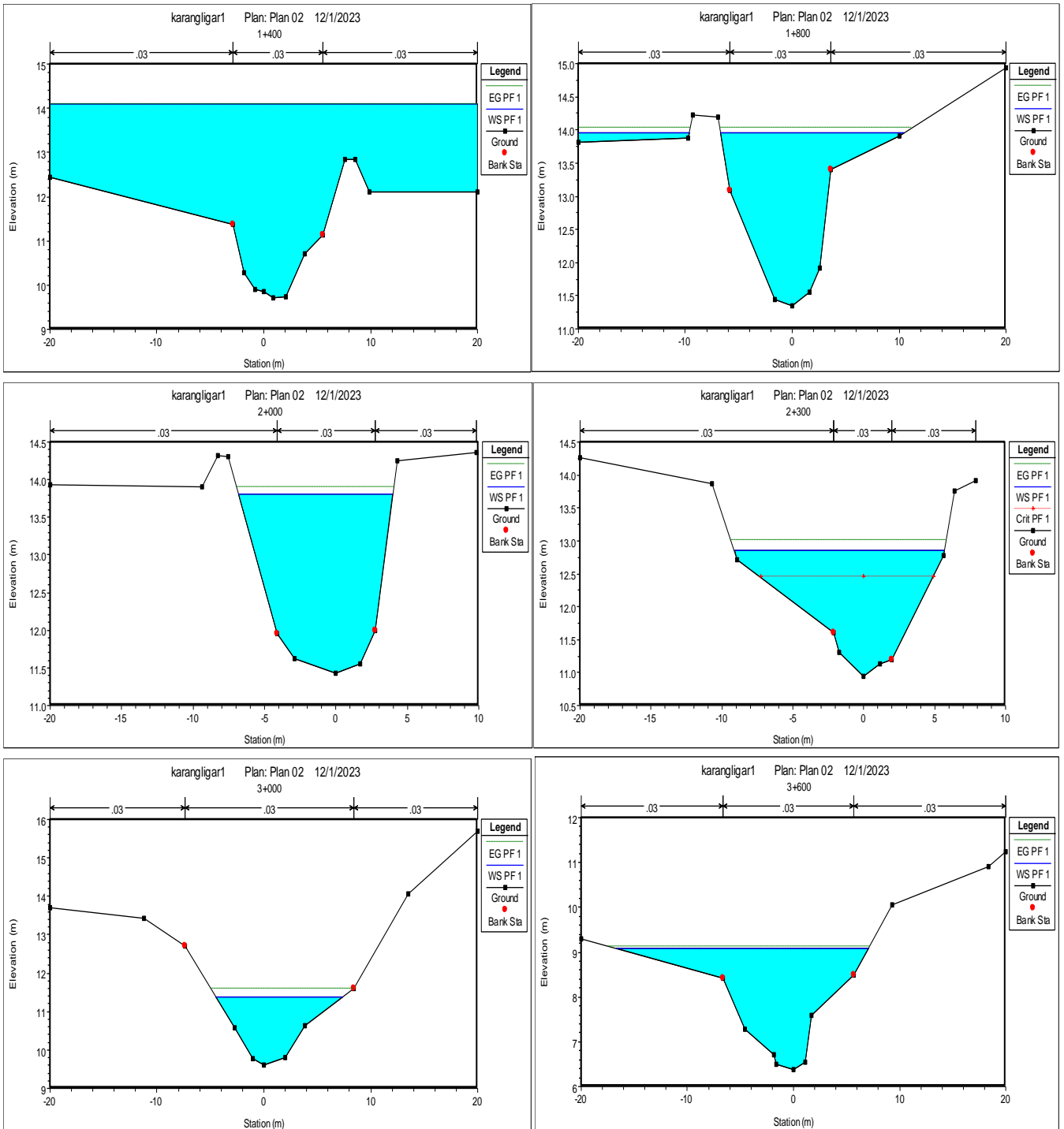


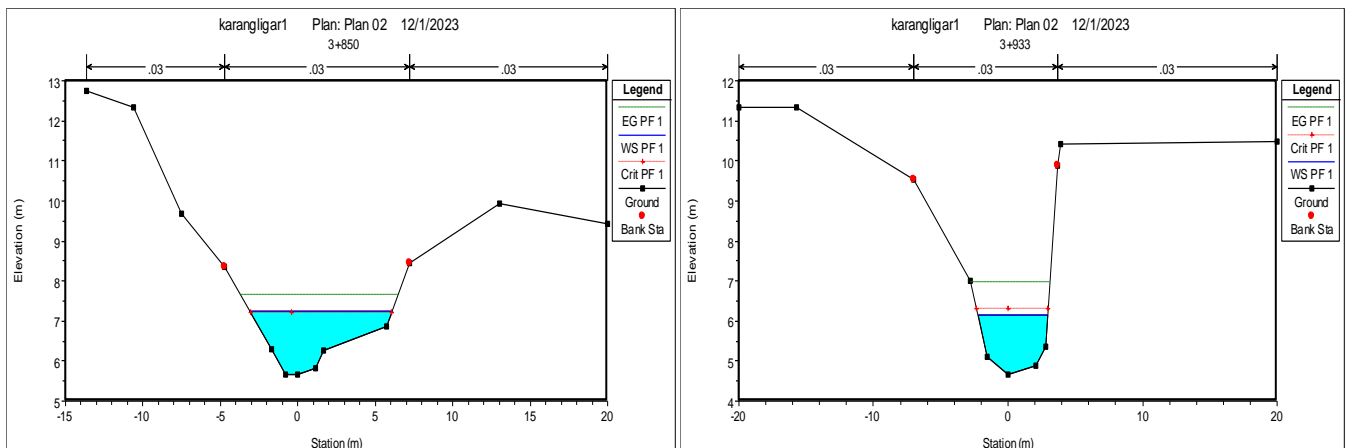
Gambar 10. Tampilan Long section Elev. Dasar Sungai pada HEC RAS

Hasil Simulasi Aliran Steady 1 Dimensi dengan input Q_{10} :

Dari simulasi diketahui bahwa kapasitas eksisting dari Sungai Kedunghurang terutama dari STA 0+000 s.d. STA 1+800 tidak mampu mengakomodir debit banjir Q_{10} , sedangkan untuk STA 1+800 s.d. STA 3+933 masih mampu mengakomodir debit rencana tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah adanya peninggian dasar saluran yang terjadi pada STA 1+600 s.d. STA 3+100 yang peninggian tersebut dapat menyebabkan aliran tertahan hingga mencapai ketinggian dasar saluran yang naik tersebut, baru kemudian mengalir diatas elevasi tersebut.







Sumber: Hasil Analisis

Gambar 11. Gambaran Hasil Simulasi HEC RAS

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat di hasilkan diantaranya :

- Hasil pengukuran menunjukkan bahwa elevasi dasar Sungai Kedunghurang memiliki nilai rentang yang bervariasi, dan setidaknya dapat dibagi menjadi 3 bagian dimana pembagian tersebut didasarkan pada karakteristik perubahan dasar saluran yang terjadi, yaitu cenderung naik pada STA 0+000 s.d. STA 1+600, naik signifikan pada STA 1+600 s.d. 3+100 serta turun secara bertahap (slope 0.46%) pada ruas STA 3+100 s.d. 3+933
- Elevasi dasar saluran tertinggi di Sungai adalah pada elevasi +11.62 yang kondisi ini jauh lebih tinggi dari elevasi dasar dari lahan yang tergenang di hulu Sungai Kedunghurang yang berkisar antara +9.33 s.d. +10.96. Hal tersebut menyebabkan Sungai tidak mampu mengalirkan limpasan air yang berasal dari hulu secara sempurna disebabkan adanya elevasi dasar saluran yang tinggi tersebut.
- Hasil simulasi aliran air dengan debit puncak Q_{10} sebesar $23.86 \text{ m}^3/\text{s}$ menunjukkan bahwa kapasitas eksisting Sungai Kedunghurang terutama pada STA 0+000 s.d. STA 1+800 tidak mampu mengakomodir debit banjir tersebut, hal ini dimungkinkan karena adanya peninggian dasar saluran yang cukup signifikan pada STA 1+600 an yang menyebabkan aliran air tertahan terlebih dahulu hingga ketinggian dasar saluran yang kemudian baru kemudian mengalir di atasnya.
- Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kondisi Sungai Kedunghurang saat ini belum maksimal dalam mengalirkan limpasan air yang berasal dari hulu maupun catchment areanya, dan menjadi salah satu aspek penyebab genangan yang berada di Desa Karangligar menjadi sulit untuk surut dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa rekomendasi bagi para pemangku kepentingan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, diantaranya adalah:

- Perlu dilakukan kajian lanjutan terkait Upaya Normalisasi Sungai Kedunghurang yaitu pada ruas STA 0+000 s.d. STA 3+100.
- Normalisasi Sungai Kedunghurang merupakan salah satu solusi jangka pendek untuk mengatasi Genangan yang terjadi di Desa Karangligar.

- c. Perlu dilakukan kajian lanjutan untuk melihat potensi banjir yang dapat timbul akibat Aliran Balik yang berasal dari Sungai Cibeet menuju Kawasan Desa karangligar sehingga didapatkan rekomendasi lanjutan dalam penanganan Genangan yang lebih luas di Kawasan tersebut .

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam terlaksananya kajian ini khususnya Dinas PUPR Kabupaten Karawang, Bappeda Kabupaten Karawang, BPBD Kabupaten Karawang serta PJT II atas seluruh informasi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, NS., Ewia, H.A., Elfiki, A.M. (2023). *Stochastic Rational Method for Estimation of Flood Peak Uncertainty in Arid Basins : Comparison between Monte Carlo and First Order second moment methods with a Case Study in Southwest Saudi Arabia*. Sustainability 2023,15,14719. <https://doi.org/10.3390/su15064719>.
- Arsyad (2006). Konservasi Tanah dan Air. Bogor : IPB Press.
- Asian Disaster Reduction Center (ADRC) (2023). *Natural Disaster Databook 2022 An Analytical Overview*. Japan
- Bappeda (2022). Kajian Kerentanan Bencana Kabupaten Karawang. Karawang.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)(2023). Infografis Bencana Tahun 2022. Teknologi Jaringan.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) (2017). Kajian Kontur Tanah dan Karakteristik Bencana Kabupaten Karawang. Karawang.
- Delaware River Basin Commision (DRBC) (2023). *Annual Hydrologic Conditions Report for 2022* (DRBC Report No. 2023-4)
- DPUPR Kabupaten Karawang (2021). Pekerjaan Pengukuran Topografi Kali Kedunghurang. Karawang.
- Garry W. Bruner (2021). *HEC – RAS River Analysis System User’s Manual Version 6.0*. Hydrologic Engineering Center (HEC). Davis. CA
- Kamiana (2011). Teknik Perhitungan Debit Rencana Bangunan Air. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nadeak, B., Azhari, A.S., Herlindawati, A., (2018). Kajian Geologi Tanah dan Karakteristik Kontur Tanah di Desa Karangligar Kabupaten Karawang. Prosiding SNIPS 2018. ISBN: 978-602-61045-4-0.
- Pikiran-rakyat.com (19 Februari 2017) . Banjir di desa karangligar diduga akibat eksploitasi migas. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01274653/banjir-di-desa-karangligar-diduga-akibat-eksploitasi-migas-393953> (diakses pada tanggal 19 desember 2023)
- Schwab et al. (1981). *Soil and Water Conservation Engineering, Third Edition*. John Willey & Sons
- Soemarto, CD (1999). Hidrologi Teknik. Jakarta : Erlangga.
- Soewarno (1995). Hidrologi. Aplikasi Metode Statistik untuk Analisa Data Jilid I. Bandung : Nova.
- Suripin (2004). Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wonsik et al (2023). *Flood impacts on global crop production: advances and limitations*. Environ. Res. Lett. 18 (2023) 054007. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/accd85>

**Perkembangan Sektor Ekonomi di Kabupaten Karawang
dalam Perspektif *Location Quotient* (LQ) dan
Dynamic Location Quotient (DLQ)**

*Development of the Economic Sector in Karawang Regency
in the perspective of Location Quotient (LQ)
and Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Arini Ratnasari¹, Eka Setiawat², Dwi Sukanto³

¹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karawang

Corresponding Author:

¹ arini.ratnasari@karawangkab.go.id

ABSTRAK

Perekonomian dapat menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan suatu daerah. Untuk mengukur sejauh mana kinerja perekonomian Kabupaten Karawang digunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karawang. Agar perekonomian berkembang dengan pesat pembangunan perlu difokuskan pada sektor basis dan prospektif yang ada di Kabupaten Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis dan prospektif yang ada di Kabupaten Karawang menggunakan data *time series* PDRB periode 2010-2022. Metode yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Berdasarkan hasil penelitian, sektor basis dan prospektif Kabupaten Karawang adalah sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas.

Kata kunci: *Dynamic Location Quotient, Kabupaten Karawang, Location Quotient, PDRB*

ABSTRACT

The economy can be an indicator of the success of a region's development. To measure the extent of Karawang Regency's economic performance, the Gross Regional Domestic Product (GRDP) value of Karawang Regency is used. In order for the economy to develop rapidly, development needs to be focused on the basic and prospective sectors in Karawang Regency. This research aims to analyze the leading economic sectors in Karawang Regency using GRDP time series data for the 2010-2022 period. The methods used are *Location Quotient* (LQ) and *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Based on the research results, the base and prospective sectors of Karawang Regency are the processing industry sector and the electricity and gas procurement sector.

Keywords: *Dynamic Location Quotient, Karawang Regency, Location Quotient, GRDP*

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, adalah untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah. Pembangunan daerah merupakan perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah diserahkan ke daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional. Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah terdiri atas Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan. Urusan Pemerintahan Wajib terdiri atas Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar.

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Melalui sektor-sektor dalam PDRB, pemerintah dapat melakukan optimalisasi sektor-sektor untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Optimalisasi sektor dilakukan terhadap sektor yang merupakan sektor basis dan prospektif di Kabupaten Karawang.

Yurliana dkk (2015) menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Batanghari. Metode yang digunakan antara lain *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, dan indeks spesialisasi. Hasil analisis yaitu Kabupaten Batanghari dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu a) sektor unggulan adalah sektor jasa-jasa; b) sektor andalan adalah sektor listrik dan sektor pengangkutan; c) sektor prospektif adalah sektor pertanian, industri, bangunan dan konstruksi serta sektor perdagangan; d) sektor kurang prospektif adalah sektor pertambangan dan sektor keuangan.

Pada tahun 2017, Basuki dkk melakukan penelitian dengan judul Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient* dengan tujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman agar pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Kesimpulan yang didapat yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa Perusahaan menjadi sektor unggulan.

Setiawan (2020) menganalisis potensi sektor basis dan non basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. Metode yang digunakan yaitu *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, dan analisis quadran. Hasil yang diperoleh yaitu 10 sektor basis yang rata-rata nilai indeksnya tertinggi $LQ \geq 1$ dan 7 sektor yang merupakan sektor non basis dengan angka indeks $LQ < 1$. Pada analisis kuadran dari hasil perhitungan *Shift-Share* yang ada terdapat 3 sektor yang berada pada Kuadran I dengan pertumbuhan cepat dan kuat, 3 sektor pada Kuadran II dengan pertumbuhan lambat dan kuat dan 11 sektor pada Kuadran III dengan pertumbuhan cepat namun daya saingnya lemah.

Pada tahun 2020, Javar dan Meilvidiri melakukan penelitian dengan judul Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Takalar pada periode 2017 hingga 2020 dengan menggunakan model keunggulan kompetitif LQ, DLQ, dan klasifikasi Carvalho. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor unggulan di Kabupaten takalar selama periode penelitian. Sedangkan hasil analisis DLQ memperlihatkan empat sektor dengan laju pertumbuhan cepat dan merupakan sektor unggulan dari hasil analisa LQ yaitu Sektor Real Estate dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Selanjutnya hasil analisa klasifikasi Carvalho menyatakan bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa lainnya merupakan sektor berkategori menengah (medium) yaitu

sektor yang spesialisasi perkembangannya dapat dimaksimalkan ke depannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Takalar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan sektor basis dan prospektif terlebih dahulu agar sektor lain menjadi terdorong. Dengan diketahuinya sektor tersebut, diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karawang.

Kabupaten Karawang terkenal sebagai salah satu lumbung padi di Provinsi Jawa Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, bidang industri di Kabupaten Karawang berkembang sangat pesat. Dengan melihat hal tersebut, apakah pertanian tetap dapat dikembangkan dalam menunjang perekonomian Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian perencanaan pembangunan yang berorientasi pada sektor basis dan prospektif di Kabupaten Karawang menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sehingga mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karawang.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha periode 2010 hingga 2022 di Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

2.1. *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis dan non basis. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor daerah yang diamati yaitu Kabupaten Karawang dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan yaitu Provinsi Jawa Barat. Dengan begitu, dapat diketahui sektor yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ_k = \frac{b_{kj}/B_j}{b_{ki}/B_i}$$

dimana:

- b_{kj} : PDRB sektor k di daerah kab/kota
- B_j : PDRB total di daerah kab/kota
- b_{ki} : PDRB sektor k di daerah provinsi
- B_i : PDRB total di daerah provinsi

Dari perhitungan analisis LQ dapat dikategorikan yaitu:

1. Jika $LQ_k \geq 1$, maka sektor k di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini juga dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
2. Jika $LQ_k < 1$, maka sektor k di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini juga dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

2.2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis LQ hanya dapat memberikan gambaran pada satu titik waktu saja. Hal ini berarti bahwa sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul pada tahun berikutnya. Tetapi pada kenyataannya terjadi dinamika sektoral, yang mengakibatkan perubahan klasifikasi sektoral. Oleh karena itu digunakan analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Menurut Setiawan (2015), DLQ adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi dalam suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan sektor perekonomian tersebut dengan cara dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih luas sebarannya. Berikut ini rumus perhitungan analisis DLQ:

$$DLQ_k = \left(\frac{(1 + d_{kj}) / (1 + D_{kj})}{(1 + d_{ki}) / (1 + D_{ki})} \right)^t$$

dimana:

- DLQ_k : Indeks potensi sektor k di daerah kab/kota
- d_{kj} : Laju pertumbuhan sektor k di daerah kab/kota
- D_{kj} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor k di daerah kab/kota
- d_{ki} : Laju pertumbuhan sektor k di daerah provinsi
- D_{ki} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor k di daerah provinsi
- t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

Kemungkinan nilai indeks DLQ yang diperoleh adalah:

1. Jika $DLQ_k \geq 1$, maka potensi perkembangan sektor k di kab/kota lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.
2. Jika $DLQ_k < 1$, maka potensi perkembangan sektor k di kab/kota lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

2.3. *Matriks LQ dan DLQ*

Setelah dilakukan analisis LQ dan DLQ, selanjutnya akan di analisis posisi yang dialami oleh suatu sektor perekonomian dalam empat kuadran, dengan syarat sebagai berikut (Suyatno, 2000):

1. Jika nilai LQ > 1 dan DLQ > 1, maka sektor perekonomian tersebut akan tetap menjadi sektor basis baik sekarang maupun dimasa mendatang.
2. Jika nilai LQ > 1 dan DLQ < 1, maka sektor perekonomian tersebut akan mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis di masa mendatang.
3. Jika nilai LQ < 1 dan DLQ > 1, maka sektor perekonomian tersebut akan mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa mendatang.
4. Jika nilai LQ < 1 dan DLQ < 1, maka sektor perekonomian tersebut akan tetap menjadi sektor non basis baik sekarang maupun dimasa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Analisis Location Quotient (LQ)*

Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut, pada 17 sektor PDRB Kabupaten Karawang dengan tahun dasar 2010 menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 2010 - 2022 dengan rata-rata nilai indeks tertinggi adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas (1,641); Industri Pengolahan (1,640); dan

Pertambangan dan Pengegalian (1,226). Hal ini berarti ketiga sektor tersebut di samping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri/lokal juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain (ekspor).

Empat belas sektor yang merupakan sektor non basis yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0,822); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (0,648); Konstruksi (0,470); Jasa Keuangan dan Asuransi (0,447); Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,440); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (0,429); Jasa Lainnya (0,410); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,388); Transportasi dan Pergudangan (0,388); Informasi dan Komunikasi (0,315); Jasa Pendidikan (0,307); Real Estate (0,206); dan Jasa Perusahaan (0,081). Nilai indeks LQ < 1 menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak dapat memenuhi permintaan di dalam wilayah Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Hasil perhitungan analisis LQ

No	Lapangan Usaha	Rata-Rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,440
B	Pertambangan dan Pengegalian	1,226
C	Industri Pengolahan	1,640
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,641
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,822
F	Konstruksi	0,470
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,648
H	Transportasi dan Pergudangan	0,388
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,384
J	Informasi dan Komunikasi	0,315
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,447
L	Real Estate	0,206
M,N	Jasa Perusahaan	0,081
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,429
P	Jasa Pendidikan	0,307
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,388
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,410

Sumber: BPS 2023, diolah

3.2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis DLQ pada Tabel 2, terdapat 9 sektor dengan nilai indeks DLQ ≥ 1 yaitu, Jasa Pendidikan (1,303); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (1,233); Real Estate (1,127); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,113); Industri Pengolahan (1,087); Konstruksi (1,058); Pengadaan Listrik dan Gas (1,053); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,043); dan Jasa Keuangan dan Asuransi (1,001). Hal ini menggambarkan potensi perkembangan sektor tersebut di Kabupaten Karawang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Sedangkan, terdapat 8 sektor dengan nilai indeks DLQ < 1 yaitu, Jasa lainnya (0,971); Transportasi dan Pergudangan (0,947); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (0,935); Informasi dan Komunikasi (0,923); Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,876); Jasa Perusahaan (0,850); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,843); Pertambangan dan Pengegalian (0,793). Jika dilakukan analisis per tahun

terhadap angka indeks, setiap sektor mengalami fluktuasi perkembangan yang berbeda di setiap tahunnya.

Tabel 2. Hasil perhitungan analisis DLQ

No	Lapangan Usaha	Rata-Rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,876
B	Pertambangan dan Penggalian	0,793
C	Industri Pengolahan	1,087
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,053
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,233
F	Konstruksi	1,058
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,935
H	Transportasi dan Pergudangan	0,947
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,113
J	Informasi dan Komunikasi	0,923
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,001
L	Real Estate	1,127
M,N	Jasa Perusahaan	0,850
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,043
P	Jasa Pendidikan	1,303
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,843
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,971

Sumber: BPS 2023, diolah

3.3. Analisis Matriks LQ dan DLQ

Berdasarkan nilai indeks LQ dan DLQ dari sektor-sektor yang ada pada PDRB Kabupaten Karawang tahun 2010 hingga 2022 terdapat 4 kategori pengelompokan nilai indeks yaitu:

Tabel 3. Kategori Nilai Indeks LQ dan DLQ Kabupaten Karawang per Sektor Ekonomi Tahun 2010-2022

LQ > 1
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan Listrik dan Gas ▪ Industri Pengolahan ▪ Pertambangan dan Penggalian
LQ < 1
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ▪ Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ▪ Konstruksi ▪ Jasa Keuangan dan Asuransi ▪ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ▪ Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ▪ Jasa lainnya ▪ Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ▪ Transportasi dan Pergudangan ▪ Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ▪ Informasi dan Komunikasi ▪ Jasa Pendidikan ▪ Real Estate ▪ Jasa Perusahaan

DLQ > 1
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jasa Pendidikan ▪ Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ▪ Real Estate ▪ Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ▪ Industri Pengolahan ▪ Konstruksi ▪ Pengadaan Listrik dan Gas ▪ Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ▪ Jasa Keuangan dan Asuransi
DLQ < 1
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jasa lainnya ▪ Transportasi dan Pergudangan ▪ Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ▪ Informasi dan Komunikasi ▪ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ▪ Jasa Perusahaan ▪ Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ▪ Pertambangan dan Penggalian

Sumber: BPS 2023, diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disusun matriks posisi sektor-sektor PDRB Kabupaten Karawang tahun 2010-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.
Matriks Klasifikasi LQ dan DLQ Kabupaten Karawang per Sektor Ekonomi Tahun 2010-2022

KRITERIA	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Basis, Prospektif	Sektor Non Basis, Prospektif
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan Listrik dan Gas ▪ Industri Pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ▪ Konstruksi ▪ Jasa Keuangan dan Asuransi ▪ Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ▪ Penyediaan Akomodasi & Makan Minum ▪ Jasa Pendidikan ▪ Real Estate
DLQ < 1	Sektor Basis, Non Prospektif	Sektor Non Basis, Non Prospektif
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertambangan dan Penggalian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perdagangan Besar dan Eceran ▪ Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ▪ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ▪ Jasa lainnya ▪ Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ▪ Transportasi dan Pergudangan ▪ Informasi dan Komunikasi ▪ Jasa Perusahaan

Sumber: BPS 2023, diolah

Berdasarkan matriks di atas, untuk sektor basis dan prospektif pemerintah Kabupaten Karawang dapat melakukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung.
2. Peningkatan Investasi dan Inovasi.
3. Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja.
4. Pengembangan Riset.
5. Promosi dan Pemasaran.
6. Pengembangan Rantai Pasokan Lokal.
7. Peningkatan Akses ke Pembiayaan.
8. Pengawasan dan Regulasi yang Efektif.

Untuk sektor non basis dan prospektif, pemerintah Kabupaten Karawang dapat melakukan strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan Infrastruktur
2. Promosi Investasi
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia
4. Kemitraan dengan Swasta
5. Inovasi dan Teknologi
6. Pengelolaan Lingkungan
7. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Untuk sektor basis dan non prospektif, pemerintah Kabupaten Karawang tidak memiliki kewenangan yang luas karena menjadi kewenangan Provinsi Jawa Barat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang dikategorikan menjadi sektor basis dan prospektif di Kabupaten Karawang periode 2010-2022 yaitu sektor Industri Pengolahan dan Pengadaan Listrik dan Gas. Untuk sektor Industri Pengolahan dapat dioptimalkan karena merupakan kewenangan Kabupaten Karawang. Selain itu, untuk sektor non basis dan prospektif dapat menjadi sektor pendukung dalam perekonomian Kabupaten Karawang. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan walaupun menjadi sektor non basis dan non prospektif namun menjadi kontributor pangan yang besar terhadap Provinsi Jawa Barat sehingga tetap perlu diintervensi oleh pemerintah Kabupaten Karawang.

Daftar Pustaka

- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N., (2020). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52-60
- BPS Kabupaten Karawang. (2023). PDRB Menurut Lapangan Usaha. <https://karawangkab.bps.go.id/>. (Diakses pada 2023)
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2023). PDRB Menurut Lapangan Usaha. <https://jabar.bps.go.id/>. (Diakses pada 2023)
- Jafar, R., Analisa *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *Journal of Regional Economics*, 2(3), 29-40
- Setiawan, F., (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *International Journal of Government and Social Science*, 6(1), 90-104
- Suyatno. (2000). Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah tingkat II Wonogiri menghadapi implementasi UU No. 22 / 1999 dan UU No. 5 / 1999. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan I* (2)
- Yurliana, Rachmad R, M., Rachmadi, S., (2015). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(2), 115-128

Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Tambaksari, Kabupaten Karawang

Potential Analysis and Development of Tourism Villages in Tambaksari Tirtajaya Karawang

Aruma Hamida¹, Ravidio Sakti Muryanto², Rika Fauziah³

¹Analisis Budidaya pada Dinas Perikanan Kabupaten Karawang, ²Analisis Mutu Hasil Perikanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Karawang, ³Widyaiswara Ahli Madya pada BKPSDM Kabupaten Karawang

Corresponding Author:

e-mail: 1arumahamida@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata serta dikembangkan pada kawasan pedesaan yang didalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Desa Tambaksari merupakan salah satu desa di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang yang memiliki potensi objek daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata Alam. Terdapat potensi lanskap dan vegetasi pantai yang bisa menjadi daya tarik. Adanya potensi objek daya tarik wisata di Desa Tambaksari dapat dijadikan kajian untuk mengembangkan sebuah Desa Wisata dengan strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek daya tarik wisata dan upaya pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tambaksari. Pengambilan data dilakukan dengan observasi secara langsung, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan metode *Six Thinking Hats* dan data sekunder. Hasil data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis SWOT dan Analisis *Community Based Tourism* (CBT). Desa Tambaksari memiliki potensi daya tarik wisata yaitu ekowisata mangrove, wisata pantai dan kawasan sungai yang belum dikembangkan. Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS, diperoleh nilai faktor internal sebesar 0.5 dan faktor eksternal sebesar -0.6. Hasil analisis SWOT menunjukkan Desa Tambaksari berada pada kuadran II, sehingga strategi terpilih adalah strategi W-O. Strategi yang dapat menjadi masukan dalam upaya pengembangan ekowisata diantaranya peningkatan SDM dan pelatihan penguatan organisasi pengelolaan desa wisata, pengembangan kerjasama dan publikasi pemerintah daerah, pihak swasta dengan masyarakat desa wisata, pembuatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tambaksari.

Kata kunci: Desa Wisata, Strategi Pengembangan, Analisis SWOT, Analisis CBT.

ABSTRACT

The village of Tambaksari is one of the villages in the Tirtajaya District, Karawang Regency, which has the potential for tourist attractions that can be developed as a Nature Tourism Village. There is potential for coastal landscapes and vegetation that can be attractive. The presence of potential tourist attractions in Tambaksari Village can be studied to develop a Tourism Village with an appropriate strategy. This research aims to analyze the potential tourist attractions and efforts to develop the tourism village in Tambaksari Village. Data collection was carried out through direct observation, Focus Group Discussion (FGD) using the Six Thinking Hats method, and secondary

data. The results were analyzed descriptively and qualitatively using SWOT analysis and Community Based Tourism (CBT) analysis. Tambaksari Village has the potential for tourist attractions such as mangrove ecotourism, beach tourism, and river areas that have not been developed. Based on IFAS and EFAS calculations, internal factor values of 0.5 and external factor values of -0.6 were obtained. The SWOT analysis results show that Tambaksari Village is in quadrant II, so the selected strategy is the W-O strategy. Strategies that can be considered in the effort to develop ecotourism include improving human resources through training and strengthening the organization of tourism village management, developing partnerships and local government publications, private sector collaboration with tourism village communities, and establishing a Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Tambaksari Village.

Keywords: *Village Tourism, Development Strategy, SWOT Analysis, CBT Analysis.*

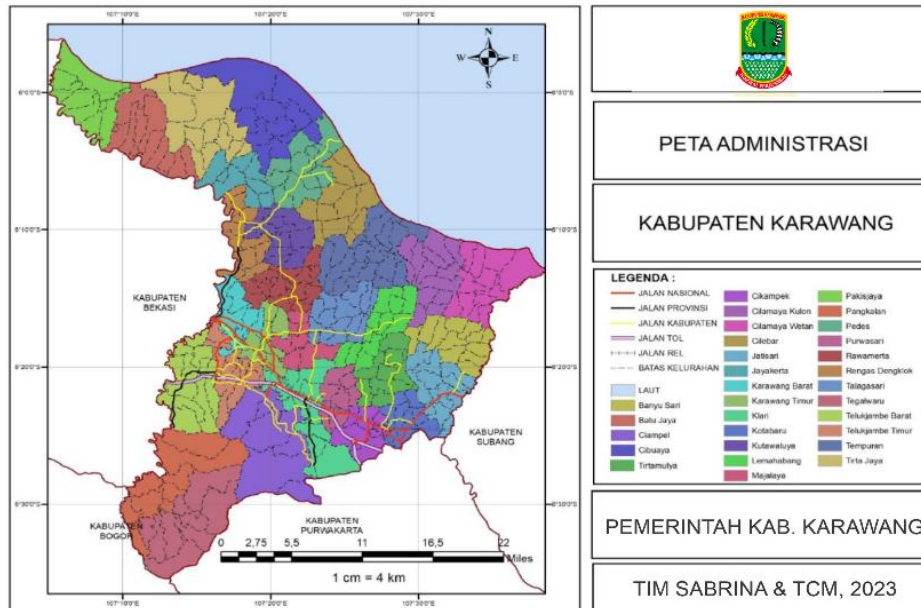
1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan kekayaan atau potensi yang dimiliki oleh masing masing daerah. Kekayaan berupa sumberdaya alam, kebudayaan, adat istiadat dan segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut (Utama & Gayatri, 2018). Perkembangan pariwisata telah mengalami banyak perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat perjalanan destinasi wisata. Pembangunan pariwisata suatu daerah dapat membuka daya tarik wisata baru bagi para wisatawan (Prastiyani & Yulianto, 2019). Perkembangan pariwisata saat ini tidak hanya mengarah pada tujuan untuk meningkatkan ekonomi daerah akan tetapi sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata dikembangkan pada kawasan pedesaan yang didalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, keunikan, tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dimana karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa. Selain itu, desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang telah dimiliki desa tersebut.

Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep pariwisata berbasis masyarakat, yaitu kegiatan wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama. Masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata memiliki peranan yang cukup besar.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi alam yang kaya dan beragam. Kabupaten Karawang memiliki panjang pantai 76,42 km dan luas pesisir sekitar 1.168,85 km². Kabupaten Karawang juga merupakan daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki sumber daya berupa perikanan baik tangkap maupun budidaya dan ekosistem hutan mangrove (Gambar 1).



Sumber: Tim Sabrina & TCM, tahun 2023

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Karawang

Desa Tambaksari merupakan bagian wilayah Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang yang terletak di sebelah utara Kabupaten Karawang dengan jarak kurang lebih 40 km dari pusat pemerintahan. Desa Tambaksari memiliki luas 637.608 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 8.209 jiwa ini berada di ketinggian 0,5 dpl. Dari segi penggunaan tanah 477.215 Ha berupa sawah, 71.703 Ha berupa pekarangan, 4.200 Ha tanah tambak, 70.06 Ha pemukiman dan hanya sekitar 1,75 Ha pertokoan. Desa Tambaksari telah dikenal memiliki potensi objek daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Terdapat potensi pesisir, mangrove, budidaya dan industri pengolahan perikanan skala rumah tangga yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Adanya potensi objek daya tarik wisata di Desa Tambaksari dapat dijadikan kajian untuk mengembangkan sebuah kawasan ekowisata dengan strategi yang tepat.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu dalam (Adelina et al., 2022), terdapat kajian yang relevan. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, namun penelitian sebelumnya terfokus pada pengembangan potensi wisata Pantai Sarakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji potensi objek daya tarik wisata yang dapat dikembangkan secara *general* yang ada di Desa Tambaksari.

Pengembangan Desa Wisata Tambaksari diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat. Dengan adanya Desa Wisata, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata, seperti homestay, kuliner khas daerah, dan kerajinan tangan. Selain itu, pengembangan Desa Wisata juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kawasan hutan mangrove dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

2. Metodologi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari

sampai dengan Mei 2023. Metodologi yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatif. Terdapat tiga metode yang digunakan yaitu melakukan survei secara langsung, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan metode *Six Thinking Hats* dan data sekunder. Survei ke lokasi bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi yang bisa dijadikan wisata berbasis *ecotourism* serta persepsi masyarakat tentang pengembangan Desa Wisata Tambaksari. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan metode *Six Thinking Hats* bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Desa Tambaksari mengenai wacana Pengembangan Desa Wisata. Peserta yang mengikuti FGD dengan metode *Six Thinking Hats* yaitu masyarakat yang dinilai penulis diharapkan memiliki peran dalam pengembangan Desa Wisata Tambaksari yaitu Kepala Desa Tambaksari, Perwakilan Pemerintah Desa Tambaksari, Badan Permusyawaratan Desa Tambaksari, Kelompok Masyarakat Pengawas Perikanan Desa Tambaksari, Tokoh Masyarakat Dusun Sarakan Desa Tambaksari, Ketua dan staf Badan Usaha Milik Desa Tambaksari, Manajer Tempat Pelelangan Ikan Desa Tambaksari, Pendamping Desa Tambaksari serta perwakilan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang berperan sebagai fasilitator pengembangan Desa Wisata Tambaksari yaitu Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Pengembangan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Karawang, Perwakilan Tim Pelaksana *Coaching* dan *Mentoring* (TCM) Riset dan Inovasi Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang dan Perwakilan Sahabat Riset dan Inovasi Daerah (SABRINA) di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. Sumber data sekunder berasal dari *Database* Desa Tambaksari tahun 2022 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2021-2026. Setelah mendapatkan hasil dari data primer dan data sekunder dilakukan analisis data dengan metode Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*), Analisis *Community Based Tourism* (CBT).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan metode *Six Thinking Hats*

Tahapan diskusi diperlukan dalam menggali potensi Desa Tambaksari, dengan dipandu oleh moderator dengan harapan menyamakan persepsi terkait topik yang dibahas sehingga diperoleh kesepakatan bersama. Peserta FGD terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memiliki wawasan terhadap wilayah serta mampu mewakili pandangan penduduk terhadap pengembangan desa wisata. Strategi *Six Hats Thinking* menyediakan kerangka untuk menggambarkan berbagai sudut pandang (perspektif) yang digunakan dalam berpikir, yang diwakilkan dengan istilah "topi". Childs (2012) mengemukakan bahwa keenam topi berpikir merupakan alat untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam berpikir divergen dan konvergen dan gaya pemikiran yang berbeda, untuk membimbing pencetus ide dan proses seleksi.

Perhatian dan pemikiran dipusatkan pada satu arah, saat bertopi putih, peserta diminta mendiskusikan atau mencari informasi dan fakta mengenai topik tersebut. Dengan topi kuning, peserta berpikir dan mendiskusikan apa dampak positif suatu fenomena. Dengan topi hitam, peserta berpikir dan mendiskusikan apa dampak negatif suatu fenomena. Dengan topi merah, peserta mengekspresikan perasaannya terhadap fenomena tersebut. Topi hijau menggerakkan peserta untuk kreatif dan mencari alternatif dalam melihat suatu fenomena. Sedangkan topi biru mendorong peserta membuat suatu kesimpulan. Keenam topi tersebut membuat peserta lebih aktif karena topi mereka menginstruksikan benak untuk "berperilaku" sesuai wadahnya. Strategi ini dapat membantu masyarakat dalam mengevaluasi permasalahan, topik, situasi, pilihan, ataupun solusi dari berbagai sudut pandang.

Six hats thinking dapat dilakukan dalam forum diskusi kelompok dengan pengaturan setiap peserta berpikir menggunakan topi berpikir yang sama, pada saat yang sama, pada pemikiran yang sama terhadap permasalahan atau yang disebut pemikiran paralel terfokus. Hal tersebut dapat menjadikan *six hats thinking* berbasis forum kelompok berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi kreativitas dan kolaborasi dalam pemecahan masalah (*creative and collaborative problem solving*). Berikut merupakan gambaran pertanyaan yang mengeksplorasi tanggapan peserta mengenai pembentukan desa wisata yang dibagi dalam enam topi.

Tabel 1. Hasil Analisis *Six hats thinking*

<p>Topi Putih (Fakta) Ada apa saja objek daya tarik wisata di Desa Tambaksari?</p> <p>Budidaya Ikan, Rumput Laut, Udang Vaname, Udang Windu, Mangrove, Wisata Bahari, Pantai Sarakan, Kerang-Kerangan, Kepiting, Wisata Pemancingan, Petani Garam, Edukasi Penanaman Mangrove, Edukasi Penangkapan Ikan di Laut dan Alat-Alat Tangkap, <i>Camping Ground</i>, Kuliner, Galian-C untuk Budidaya Air Tawar</p>	<p>Topi Merah (Perasaan) Bagaimana perasaan anda tentang pembentukan Desa Wisata?</p> <p>Sangat mendukung, Berterimakasih, Berbunga-bunga, Senang sekali, Gembira, Lebih dari setuju, Luar biasa bahagia, Cita cita yang didambakan, Bangga,</p>
<p>Topi Kuning (Positif) Manfaat apa yang akan masyarakat rasakan dengan adanya desa wisata?</p> <p>Meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, Desa tambaksari menjadi lebih terkenal, Tujuan wisata, Lebih maju, Memberikan <i>feedback</i> yang bermanfaat, Lebih banyak potensi yang bisa digali, Meningkatkan kelestarian Sumber Daya Alam dan mengurangi tingkat pengangguran, Membuka lapangan kerja, Mensejahterakan masyarakat</p>	<p>Topi Hitam (Negatif) Kemungkinan apa yang perlu kita waspadai apabila desa wisata sudah beroperasi?</p> <p>Penduduk luar desa mendirikan usaha di Desa Tambaksai, Masalah kebersihan dan sampah meningkat, Perpecahan masyarakat, Perahu wisata menyebabkan tanah galangan terkikis, Kepengurusan desa wisata kurang kuat, Pengelolaan manajemen diintervensi oknum tidak bertanggung jawab, Menimbulkan kemacetan, Banyak pungutan liar, Merusak ekosistem, Polusi dari kendaraan wisatawan</p>
<p>Topi Hijau (Kreatif) Dapatkan anda memikirkan sesuatu kreativitas objek daya tarik wisata di Desa Tambaksari?</p> <p>Membuat kerajinan ciri khas desa tambaksari seperti miniatur perahu dari bambu dan kulit kerang, Pemanfaatan Galian-C menjadi wahana air, Membuat rumah apung di dekat area mangrove menghadap ke laut untuk tempat bersantai, makan dan berfoto, Susur pantai menggunakan perahu wisata, Pembangunan dermaga, Spot pemancingan ikan di jalur pemecah ombak, Flying fox, Perahu wisata dayung, Tracking mangrove disertai lampu-lampu dan pos spot foto setiap 20 m, <i>Camping</i> di pantai dengan <i>view sunset</i>, <i>Homestay</i>.</p>	<p>Topi Biru (Simpulan) Langkah strategis apa dilakukan selanjutnya untuk mulai mengarahkan Desa Tambaksari menjadi Desa Wisata?</p> <p>Penyadaran masyarakat mengenai pentingnya membangun Desa Wisata diwujudkan dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), mempersiapkan anggaran Dana Desa untuk pembangunan Atraksi Wisata Desa, serta membuat jadwal kegiatan Pokdarwis agar kelompok yang terbentuk dapat terjaga keharmonisannya</p>

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

3.2. Identifikasi Desa Wisata

Secara garis besar, desa wisata dapat diartikan sebagai bentuk integratif dari beberapa unsur pariwisata di antaranya atraksi, aksesabilitas, dan amenities yang disajikan dalam satu wilayah geografis melalui struktur masyarakat yang secara komprehensif menyatu dengan kehidupan, adat istiadat dan tradisi yang unik (Kuvacic, *et al.*, 2010). Sedangkan, menurut Mahriani *et al.*, 2010, bahwa konsep lengkap dari sebuah desa wisata adalah menyajikan hampir semua komponen produk pariwisata, berupa daya tarik wisata (*attraction*), *accessibility* (akses transportasi dan komunikasi), *amenities* (fasilitas pariwisata dan pendukung), *ancillaries* (layanan tambahan termasuk kelembagaan) dan *community involvement* (keterlibatan masyarakat) berupa kearifan lokal masyarakat desa wisata.

Pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa-perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Beberapa kriteria desa wisata 4A+1C yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, *ancillaries*, dan *community involvement*. Kelima kriteria tersebut idealnya harus dimiliki oleh sebuah desa sebagai syarat minimal ketika ingin mengembangkan desa wisata, yaitu:

a. Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dimana didalamnya terdapat keunikan tersendiri dimana akan menarik wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata tersebut. Suatu daerah bisa menjadi tujuan wisata ketika kondisinya juga mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Potensi kepariwisataan di suatu daerah harus berkeyakinan kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Model atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu: *Natural Resources* (alami), Atraksi wisata budaya, dan Atraksi buatan manusia itu sendiri.

1) Alam

a) Pantai Sarakan

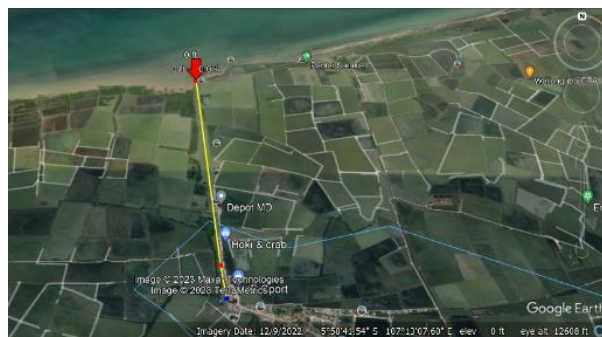
Pantai Sarakan memiliki luas sekitar ± 11,38 Ha dan panjang pantai ± 1 Km. Saat ini sudah terdapat beberapa wisatawan yang datang ke pantai sarakan untuk *bercamping* dan melihat sunset di sore hari. Namun, kawasan Pantai Sarakan masih kurang terawat. Pada kawasan ini masih terdapat banyak sampah, semak belukar dan lahan tambak yang terbengkalai.



Sumber: Penulis, Tahun 2023

Gambar 2. Pantai Sarakan Desa Tambaksari

b) Wisata Air Susur Sungai



Sumber: *Google Earth*, tahun 2023

Gambar 3. Wisata Air Susur Sungai

Susur Sungai di Desa Tambaksari memiliki panjang sekitar 2,3 km dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Wisatawan dapat menikmati pemandangan mangrove dengan berbagai macam flora dan fauna di dalamnya di sepanjang sungai dan melihat lalu lintas kapal-kapal pencari ikan.



Sumber: Penulis, tahun 2023

Gambar 4. Wisata Air Susur Sungai Desa Tambaksari

c) Hutan Mangrove

Penanaman Mangrove sebagai aktivitas wisata alam berbasis pendidikan, Jenis mangrove yang dimiliki adalah spesies *Rhizophora* sp. dan *Avicennia* sp. tipe persebaran tumbuh yang menyebar dan tidak membentuk pola yang beraturan atau membentuk garis. Jenis *Avicennia* sp. banyak tumbuh diantara *Rhizophora* sp. karena tipikal dari pola sebaran bibit mangrove yang secara alami banyak tersebar melalui aliran air sungai dan adanya pasang surut, lalu akan tumbuh pada tempat yang kondisinya dirasa sesuai bagi mangrove *Avicennia* sp. dapat tumbuh.



Sumber: Penulis, Tahun 2023

Gambar 5. Hutan Mangrove Desa Tambaksari

d) Tambak Budidaya Ikan, dengan total luasan sekitar 4.200 Ha, yang terdiri dari Rumput Laut (*Gracillaria* sp.), Bandeng, Udang Vaname, Udang Windu. Daya tarik agrikultur dapat dijadikan sebagai wisata minat khusus yang dapat dijadikan sebagai aktivitas wisata minat khusus berbasis pendidikan, olahan hasil budidaya seperti bandeng gepuk dan mi kristal agar berbahan dasar rumput laut dapat dijadikan buah tangan bagi wisatawan dengan kemasan yang baik dan menarik.

e) Legenda

Pada jaman dahulu, ada seorang laki-laki paruh baya di culik oleh sekelompok bajak laut, dan laki-laki tersebut memiliki nama Ki Buyut Jitem, dia dibawa dari daerah Cirebon sampai di tepian pantai

di Wilayah Karawang untuk di bunuh. Namun percobaan pembunuhan tersebut ternyata gagal, di karenakan Ki Buyut Jitem ternyata memiliki kesaktian yang sangat luar biasa, sehingga mampu menaklukkan atau melumpuhkan sekelompok bajak laut tersebut sehingga mereka semua terkapar. Dan setelah itu Ki Buyut Jitem memutuskan untuk menetap / tinggal di Pantai tersebut, lalu Ki Buyut Jitem membuat sumur gali di pinggir pantai dan sumur tersebut di tambak agar tidak terkena deburan ombak laut, dan Ki Buyut Jitem menanam biji asem di samping sumur tersebut, seiring berjalannya waktu biji asem tersebut telah tumbuh menjadi pohon asem yang tumbuh rindang dan besar. Dan Ki Buyut Jitem menamai tempat itu menjadi Kampung Sumur Tambak, yang di sempurnakan kembali oleh keturunan Ki Buyut Jitem menjadi Tambak sumur, dan kisah ini di angkat dari narasumber yang masih keturunan dari Ki Buyut Jitem, dan seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi Tambaksari.

f) Amenities (Fasilitas)

Amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Dalam pengadaan fasilitas demi kenyamanan wisatawan

a) Transportasi

Jalur darat dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil), namun kurang mudah diakses bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi karena belum ada angkutan umum yang memadai hingga lokasi Desa Tambaksari.

b) Akomodasi Homestay

Penyediaan homestay dapat dilakukan di rumah-rumah warga yang memiliki ruangan dan kamar yang memadai untuk disewakan. Pemasukan yang didapatkan dapat menambah penghasilan warga sekitar, akomodasi ini jika memungkinkan dilengkapi dengan kebutuhan makan dan minum wisatawan.

c) Rumah Makan

Bisa disediakan rumah makan khusus untuk warga yang mau menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan baik yang berupa menu makanan khas daerah Desa Tambaksari dari hasil tambak seperti ikan bandeng, udang windu, udang vanname maupun olahan buah mangrove serta menyediakan buah tangan untuk oleh oleh wisatawan yang berkunjung.

d) Tempat Ibadah

Lokasi wisata berdekatan dengan fasilitas ibadah untuk memfasilitasi wisatawan muslim beribadah. Sebelum menuju lokasi wisata terdapat Masjid Al Barkah yang luas dan fasilitas toilet yang memadai dengan jarak 3 km waktu tempuh sekitar ± 8 menit dari lokasi wisata, selain itu di dekat area wisata terdapat Masjid Al Ikhlas dengan jarak 800m waktu tempuh sekitar ± 3 menit.

g) Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Tidak hanya itu, di sisi lainnya akses ini dimaksud dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

a) Jalan untuk jalur darat dapat ditempuh dari Kota Karawang dengan durasi perjalanan sekitar 1.5 jam. Jarak dari Kecamatan Tirtajaya sekitar 6 km. Terdapat objek wisata yang dekat Wisata Alam Sedari yang dapat ditempuh dengan durasi perjalanan ± 30 menit. Kondisi jalan menuju

Desa Tambaksari dari Kecamatan Tirtajaya sudah cukup baik, namun di beberapa titik jalanan utama masih terdapat jalan yang rusak ringan.

- b) Akses Telekomunikasi dan Internet sudah tersedia dari semua provider diantaranya Tri, XL Axiata, Indosat, Telkomsel (4G).

4) **Ancillaries (Pelayanan Tambahan)**

Hasil penelitian menunjukkan belum terdapat penyediaan pelengkap atau tambahan berupa pemandu wisata, peta dan pusat informasi wisatawan.

- a) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan, lembaga ini masih belum berjalan dengan efektif dan maksimal, dikarenakan belum adanya dukungan kuat dari Pemerintahan Desa Tambaksari. Akan tetapi pada tanggal 18 Maret 2023 Kepala Desa Tambaksari (Bapak Soekatom, S.Pd.) beserta jajarannya berkomitmen akan mengaktifkan kembali kelompok ini jika terus didampingi secara akademik dari *volunteer*, peneliti dan bantuan materil tentunya dari kelompok dan tokoh masyarakat desa.

- b) Pemerintah Desa

Belum ada arah pembangunan yang jelas dari Pemdes mengenai keberlanjutan desa budaya termasuk dukungan dukungan lainnya. Memang Pemdes sepakat untuk mengarahkan pembangunan Desa Tambaksari sebagai Desa Wisata, akan tetapi belum ada strategi untuk menggapai tujuan tersebut yang dikarenakan minimnya pengetahuan tentang Desa Wisata. Jadi setelah desa ini ditetapkan sebagai desa wisata yang saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yaitu Bapak Soekatom, bingung apa langkah selanjutnya yang harus diambil karena tidak ada bimbingan secara intensif dari Pemerintah Kabupaten Karawang khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk membina SDM Tambaksari.

- c) Lembaga BumDes

Lembaga ini dikepalai oleh Bapak Abdul Kaman, beliau berkomitmen untuk membantu mensukseskan Desa Wisata Tambaksari. Selama ini, lembaga inilah yang berperan aktif dalam mendukung acara yang dilaksanakan di Tambaksari.

- d) Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas)

Pokmaswas diwakili oleh Bapak Jasan. Adapun tugas Pokmaswas yang tercantum dalam Perdirjen PSDKP No. 5 Tahun 2021 tentang Pembinaan Pokmaswas di Bidang Kelautan dan Perikanan bahwa pokmaswas memiliki tugas untuk menginformasikan dugaan terjadinya pelanggaran dibidang perikanan kepada pengawas perikanan/aparat penegak hukum, dapat menangkap pelaku pelanggaran dibidang kelautan perikanan untuk selanjutnya diserahkan kepada pengawas perikanan/penegak hukum, memantau aktifitas kegiatan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan.

- e) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD Tambaksari berkomitmen untuk mendukung Desa Wisata Tambaksari, diwakili oleh Bapak Dadan Gandora. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) mempunyai fungsi, membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

5) *Community Involvement* (Keterlibatan Masyarakat)

Dari hasil FGD kelompok dan masyarakat Desa Tambaksari sebagian besar mendukung pembangunan desa wisata, tetapi dalam prakteknya masih ada sebagian kecil yang belum terlibat. Oleh karena itu diperlukan strategi yang dilakukan untuk mencari regenerasi penggerak dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat guna untuk menyadarkan masyarakat atas manfaat adanya desa wisata serta memberikan pelatihan bagi pengelola Desa Wisata Tambaksari. Untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri masyarakat, diperlukan pendampingan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat. Selain itu mengajak pengelola khususnya dari anggota POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke desa-desa wisata yang sudah berkembang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi terhadap segala potensi yang dimiliki oleh Desa Tambaksari ditinjau dari atraksi/daya tarik wisata, fasilitas penunjang, sarana pra-sarana, pelayanan tambahan dan keterlibatan masyarakatnya dapat ditarik asumsi bahwa karakteristik unik Desa Tambaksari berpotensi dapat menarik dan mendatangkan pengunjung, dengan adanya aktivitas yang terintegrasi dan terkoneksi satu sama lain.

Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT)

Tabel 2. Rangkuman Analisis Faktor Internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*)

Faktor-faktor	Bobot	Rating	Skor yang dibobotkan	Keterangan
Kekuatan (S)				
Memiliki Potensi Wisata alam	0.3	4	1.2	Hutan Mangrove, Sungai, Pantai, Tambak
Masyarakat mendukung untuk pembuatan Desa Wisata	0.25	4	1	
Memiliki alternatif pendukung Desa Wisata	0.2	4	0.8	Kuliner khas, Pasar Ikan, Tempat Pelalangan Ikan (TPI), budaya, legenda desa dan kesenian
Sarana dan Prasarana existing tergolong baik (akses jalan, darmaga, perahu dll)	0.15	3	0.45	
Jaringan internet yang memadai	0.1	3	0.3	
Total	1		3.75	
Kelemahan (W)				
SDM belum ada pengalaman untuk operasional Desa Wisata	0.25	4	1	
Sumber dana untuk pembuatan desa wisata masih belum jelas	0.2	3	0.6	
kebersihan, kerapihan dan ketertiban desa masih kurang	0.2	3	0.6	
dasar hukum dan legalitas Desa Wisata masih belum ada	0.2	3	0.6	
masih kurangnya pendampingan secara intens	0.15	3	0.45	

dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata

Total	1	3.25
--------------	---	------

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Analisis Faktor Internal difokuskan pada kondisi yang ada di dalam masyarakat untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan masyarakat Desa Tambaksari pada rencana pengembangan Desa Wisata. Berdasarkan Tabel 1 didapat skor total yang dibobotkan kekuatan sebesar 3.75 sedangkan kelemahan sebesar 3.25.

Tabel 3. Rangkuman Analisis External Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor-faktor	Bobot	Rating	Skor yang dibobotkan	Keterangan
Peluang (O)				
Wisata Alam di Kabupaten Karawang masih belum banyak	0.325	3	0.975	
trend masyarakat yang minat wisata ke desa dengan keasrian alam yang semakin meningkat	0.275	3	0.825	
Dapat multiplier effect sehingga meningkatkan ekonomi bagi masyarakat sekitar Desa Tambaksari	0.15	3	0.45	
Desa Wisata menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam	0.15	3	0.45	
Teknologi dan Informasi berkembang cepat yang dapat dimanfaatkan untuk promosi	0.1	3	0.3	
Total	1		3	
Ancaman (T)				
Kegiatan Desa Wisata dapat merusak ekologi dan lingkungan	0.275	4	1.1	
Munculnya Konflik kepentingan baik antara warga desa Tambaksari atau dengan pihak luar	0.325	4	1.3	
Apabila ada kesalahan dalam pengelolaan desa Wisata dapat menimbulkan kegagalan dan kerugian	0.2	3	0.6	
Potensi bencana alam seperti abrasi dan banjir rob	0.15	3	0.45	
Semakin maraknya Desa Wisata di daerah lain	0.05	3	0.15	
Total	1		3.6	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Ukuran Bobot

0,00 : Tidak Penting
 0,05 : Sedikit Penting
 0,10 : Cukup Penting
 0,15 : Penting
 >0,20 : Sangat Penting

Ukuran Rating

1 : Sedikit Kuat/Lemah
 2 : Cukup Kuat/Lemah
 3 : Kuat/Lemah
 4 : Sangat Kuat/Lemah

Analisis Faktor Eksternal difokuskan pada kondisi yang ada di luar masyarakat untuk mengetahui Potensi dan Ancaman masyarakat Desa Tambaksari pada rencana pengembangan

Desa Wisata. Berdasarkan Tabel 2 didapat skor total yang dibobotkan peluang sebesar 3 dan Ancaman sebesar 3.6.

Tabel 4. Hasil Perhitungan SWOT

No.	Faktor-Faktor	Nilai	Total
1	Faktor Internal		
	Kekuatan (S)	3.75	7
	Kelemahan (W)	3.25	
	Sumbu X (S-W)	0.5	
2	Faktor Eksternal		
	Peluang (O)	3	6.6
	Ancaman (T)	3.6	
	Sumbu Y (O-T)	-0.6	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Dari perhitungan Analisis SWOT yang telah dilakukan posisi titik koordinat masyarakat Desa Tambaksari untuk Desa Wisata di (0.5; -0.6). Posisi titik koordinat tersebut masuk kedalam kuadran 2.

Tabel 5. Strategic Factor Analysis Summary (SFAS)

Faktor-faktor	Bobot	Rating	Skor yang dibobotkan	Durasi			Ket.
				Pendek	Menengah	Panjang	
Kekuatan (S)							
Potensi Wisata Alam yang banyak	0.2	4	0.8			x	
Masyarakat mendukung untuk pembuatan Desa Wisata	0.15	3	0.45	x			
Kelemahan (W)							
SDM belum ada pengalaman untuk operasional Desa Wisata	0.1	3	0.3	x			
dasar hukum dan legalitas Desa Wisata masih belum ada	0.1	3	0.3	x			
Peluang (O)							
Wisata Alam di Kabupaten Karawang masih belum banyak	0.1	3	0.3	x			
Trend masyarakat yang minat wisata ke desa dengan keasrian alam yang semakin meningkat	0.1	3	0.3			x	
Ancaman (T)							
Munculnya Konflik kepentingan baik antara warga desa Tambaksari atau dengan pihak luar	0.15	4	0.6			x	
Kegiatan Desa Wisata dapat merusak ekologi dan lingkungan	0.1	3	0.3			x	
Total	1		3.35				

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Setelah mengetahui Faktor Internal dan Faktor Eksternal lalu dilakukan analisis Faktor Strategis dengan cara menggabungkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal agar faktor-faktornya bisa diringkas dan memudahkan dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Tambaksari

4. Kesimpulan

- a. Potensi Desa Tambaksari Sebagai Desa Wisata Alam:
 - Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Tambaksari memiliki potensi baik untuk dikembangkan sebagai desa wisata alam.
 - Sumber daya wisata meliputi pemandangan alam, wisata air susur sungai, pemancingan, pantai sarakan, wisata hutan mangrove, wisata edukasi tambak budidaya, kuliner, dan area camping.
 - Memenuhi kelima kriteria pengembangan desa wisata 4A+1C: *attraction, amenities, accessibility, ancillaries, dan community involvement*.
 - Keberagaman sumber daya wisata dapat dikembangkan.
- b. SWOT dan Strategi Pengembangan:
 - Pengembangan Desa Wisata Alam Tambaksari berbasis SWOT memberikan arah strategi yang tepat.
- c. Community Based Tourism (CBT):
 - Analisis CBT menunjukkan masyarakat sekitar ekowisata siap menyambut wisatawan.
 - Edukasi diperlukan untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan.
 - Dukungan dan peran aktif masyarakat penting untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.
 - Pembentukan kelompok masyarakat dan program kemitraan merupakan langkah penting dalam pengembangan.
- d. Tantangan dan Peluang:
 - Tantangan mencakup edukasi masyarakat dan pembentukan organisasi, namun kepemimpinan lokal dapat memfasilitasi upaya tersebut.
 - Program kemitraan dan kegiatan terintegrasi diperlukan untuk menghasilkan produk ciri khas Desa Tambaksari yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Daftar Pustaka

- Adelina H., Adi C.P., Anasri, Pasaribu R.P, Djari A.A., Pranoto A.K., Sewiko R., Waluyo (2022). Pengembangan Objek Wisata Bahari di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. Jurnal Kastara.
- Alhowaish, A.K., Alsharikh, M.A., Alasmal, M.A., A, A.Z., (2015). Location quotient technique and economy analysis of regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a case study. *Int. J. Sci. Res.* 4, 1756–1761
- BPS Karawang, (2016). Statistik Kesejahteraan Kabupaten Karawang, Karawang, Indonesia, Badan Pusat Statistik.
- Borja, A., (2021). 11 Steps to Structuring a Science Paper Editors Will Take Seriously, <https://www.elsevier.com/connect/11-steps-to-structuring-a-science-paper-editors-will-take-seriously> (Diakses pada 19 Juni 2021).
- Kuvacic, D., Bubic, J., & Mijatovic, E. (2010). An Enterprise Odyssey. *International Conference Proceedings* (hal. 1645-1657). Zagreb
- Mahriani, Elida et al. 2020. Manajemen Pariwisata. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Marks, S.J., Kumpel, E., Guo, J., Bartram, J., Davis, J.. (2018). Pathways to sustainability: A fuzzy-set qualitative comparative analysis of rural water supply programs. *J. Clean. Prod.*, 205, 789–798.

- Purwanto, A., Sušnik, J., Suryadi, F.X., de Fraiture, C., (2019). Using group model building to develop a causal loop mapping of the water-energy-food security nexus in Karawang Regency, Indonesia. *J Clean Prod* <http://dx.doi.org:10.1016/j.jclepro.2019.118170>.
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., Hendar, H., (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*.
- Utama, N. S. P., & Gayatri, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Free Cash Flow Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 976–1003. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p06>
- Prastiyanti, D. P., & Yulianto, Y. (2019). Media Promosi Pada Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2), 174–184. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i2.20993>

**Artikel Ilmiah**

Volume 01 Nomor 02: Desember 2023

ISSN xx-xxxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang

The Influence of Human Development Index and Domestic Direct Investment on the Economic Growth of Karawang Regency

Perawati¹, Ermawati²
 STIE Budi Pertiwi Karawang
 Corresponding Author:
¹ perawati.riau@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah, pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan perkembangan positif menandakan bahwa suatu negara atau daerah mampu memaksimalkan penggunaan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, perlu dilihat seberapa jauh perkembangan PDRB serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang periode 2013-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan analisis Regresi linear berganda yang selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, uji signifikansi secara simultan dan uji signifikansi secara parsial. Berdasarkan uji F, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel IPM dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang. Berdasarkan uji t maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang sedangkan variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang.

Kata kunci: *IPM, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi*

ABSTRACT

Economic growth is an important indicator of the successful a country or region development. Economic growth on positive development indicated that a country or region is able to maximize using of its economic potential. To perceive the region economic growth, it can be seen from the Gross Regional Domestic Product "PDRB". Therefore, it is necessary to see how far "PDRB" has developed and the factors that influenced it. This research aimed to know the effect of the Human Development Index "IPM" and Domestic Direct Investment (PMDN) on Karawang economic growth in period of 2013 until 2022 . The method used in this research is a quantitative method by using multiple linear regression analysis which is carried out by classical assumption tests, simultaneous significance tests and partial significance tests. Based on the F test, it can be concluded that simultaneously the "IPM" and "PMDN" variables have a significant effect on the economic growth of

Karawang district. Based on the t test, it can be concluded that partially the "IPM" variable has a significant effect on the Karawang Economic Growth, while the "PMDN" variable has not effect on it.

Keywords: *IPM, PMDN, Economic Growth*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

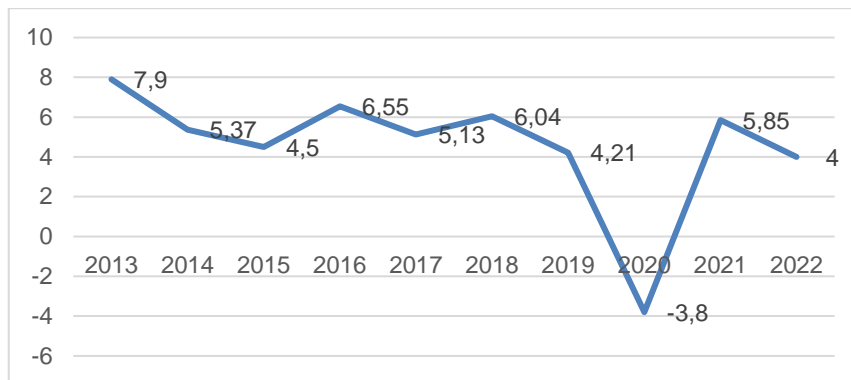
Menurut Prawoto N (2019), pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang yang menyangkut tentang kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam dan proses terjadinya output sehingga menjadi pendapatan bagi masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dengan perkembangan atau penambahan pendapatan nasional riil yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sector jasa dan penambahan produksi barang modal. Sukirno S, 2004 menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah Kualitas sumber daya manusia atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan akumulasi kapital juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dengan nilai dari pendapatan nasional atau yang lebih dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan, bagi suatu daerah baik Kabupaten maupun Provinsi, pertumbuhan ekonominya bisa dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Dimana, PDRB bagi suatu daerah merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai dalam periode tertentu.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang telah menyelenggarakan otonomi daerah berdasarkan undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dimana, menurut Undang-undang No.32 Tahun 2004 adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sehingga, setiap daerah khususnya Kabupaten Karawang harus berupaya secara mandiri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor Sumber Daya Manusia (SDM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah khususnya Kabupaten Karawang.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi prosesnya tidak selalu berjalan mulus, karena ada berbagai kendala yang harus dihadapi oleh suatu daerah, baik kendala sumber daya alam yang terbatas, sumber daya manusia yang kurang maksimal maupun faktor lain seperti bencana alam atau hal yang tidak terduga lainnya seperti pandemi tahun 2019-2020 yang mengguncang perekonomian dunia termasuk daerah Kabupaten Karawang.



Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (diolah), 2023

Gambar 1. Persentase Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang Periode 2013-2022

Berdasarkan Gambar 1 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perekonomian Kabupaten Karawang mengalami kontraksi paling merosot pada masa Covid-19 bahkan berdasarkan data dari databoks.com Kabupaten Karawang mengalami kemerosotan terdalam dibandingkan 10 Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Jawa Barat yaitu sampai pada titik minus 3,80 persen. Namun, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang sudah mulai membaik dari tahun sebelumnya yaitu 5,85 persen meskipun belum pulih sepenuhnya dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini, menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki untuk memulihkan perekonomian pasca pandemi di Kabupaten Karawang diantaranya dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan memaksimalkan penanaman modal dalam negeri, sehingga tercapai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang maksimal bagi daerah Kabupaten Karawang untuk jangka Panjang.

1.2. Penelitian Terdahulu

Sukirno S, 2011. menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fisikal faktor produksi barang dan jasa, perkembangan infrastruktur dan penambahan barang modal. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: sumber daya alam, jumlah dan mutu penduduk, barang-barang modal dan tingkat teknologi serta sikap sosial masyarakat.

Prawoto N, 2019. menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Todaro M, 2006. Menyatakan Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Pertambahan jumlah tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi. Selain itu, Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan Pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Harrod Domar menyatakan bahwa peranan penting investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu melalui penciptaan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui kapasitas produksi. Jika ingin mempertahankan perkembangan perekonomian dalam jangka Panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar. Investasi dalam suatu negara terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu Muhammad Hidayat dkk (2011) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru”, Penulis menggunakan variabel Independen yaitu investasi PMDN, ekspor, tenaga kerja dan Infrastruktur. Dengan menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) dengan analisis linear berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa Ekspor dan Tenaga kerja secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan PMDN dan Infrastruktur tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nyoman Lilya Santika Dewi (2014) dengan judul “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali”, Penulis menggunakan variabel Independen yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan dan daya beli. Dengan menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) serta analisis linear berganda dengan hasil analisis menunjukkan bahwa diperoleh bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.

Cahyono dan Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh PMDN, PMA dan Belanja Daerah Jawa Timur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi”. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi; (2) PMA Jawa Timur tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi; (3) Belanja Daerah Jawa Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi; (4) PMDN, PMA dan Belanja Daerah Jawa Timur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi.

I Ketut Sutrisna (2021) dengan judul “Pengaruh IPM dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Bali” Dengan menggunakan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Rawung, Lopian dan Siwu (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing baik secara simultan maupun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh variabel IPM, PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karawang baik secara simultan maupun secara parsial periode 2013-2022. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh IPM dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Karawang periode 2013-2022.

2. Metodologi

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat periode 2013-2022. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB atas harga konstan Kab.Karawang. sedangkan variabel independen nya yaitu dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Karawang.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan tehnik analisa dalam memecahkan masalah.
- b. Dokumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data yang diperoleh dari sumber yang kredibel dan sudah dipublikasikan seperti data PDRB, IPM dan PMDN yang didapatkan melalui Instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Karawang.

2.3. Tehnik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis Regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan program SPSS 25 yang selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, uji signifikansi secara simultan dan uji signifikansi secara parsial. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data *time series* periode 2013-2022 yang diperoleh dari Badan pusat statistik Provinsi Jawa Barat dan BPS kabupaten Karawang serta instansi terkait lainnya. Model regresi linear berganda dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Dimana:

- Y = Petumbuhan Ekonomi
- b_0 = Konstanta
- b_1, b_2 = Koefisien regresi
- X_1 = IPM
- X_2 = PMDN
- 1. E_i = Standar Error

3. Hasil dan Pembahasan

Model regresi linear berganda mempunyai serangkaian asumsi klasik (Basuki, 2016). Berikut hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

3.1. Uji Normalitas

H syarat dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian menggunakan uji kolimogorov-smirnov (analysis explore) untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kalmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	,167	10	,200	,965	10	,836
IPM (X1)	,178	10	,200	,932	10	,464
PMDN (X2)	,237	10	,119	,858	10	,071

Sumber: SPSS (diolah), 2023

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. (Priyatno, 2009 hal:58).

Berdasarkan hasil dari analisis uji normalitas yang terlihat pada Tabel 1 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Data pada variabel Pertumbuhan ekonomi (Y) mempunyai nilai signifikansi 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Maka, dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.
- Data pada variabel IPM (X1) mempunyai nilai signifikansi 0,200 atau lebih besar dari 0,05 artinya data terdistribusi normal.

Data pada variabel PMDN (X2) mempunyai nilai signifikansi 0,119 atau lebih besar dari 0,05 artinya data terdistribusi normal.

3.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF pada hasil analisis regresi menggunakan program SPSS. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas (Priyatno, 2009 hal:59). Berikut table yang menyajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

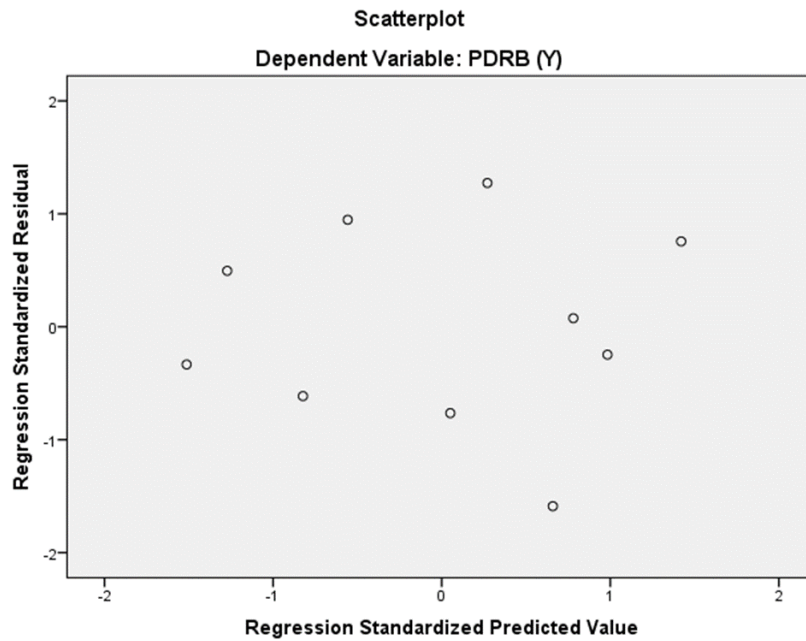
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IPM (X1)	,845	1,183
PMDN (X2)	,845	1,183

Sumber: SPSS (Diolah), 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Tolerance variabel IPM dan PMDN yaitu 0,845 artinya lebih dari 0,1 dan nilai VIF variabel IPM dan PMDN yaitu 1,183 atau kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (Priyatno, 2009 Hal:60). *Scatterplots* dapat dilihat ada *output* regresi sebagai berikut:



Sumber: SPSS (Data diolah),2023

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, maka bisa dengan melakukan uji durbin-watson dengan menentukan taraf signifikansi 0,05, kemudian melihat tabel Durbin-Watson, serta tentukan nilai dL dan dU nya. Berikut hasil analisis regresi yang diperoleh.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 ^a	,987	,984	238.759.380.090	2,636

Sumber: SPSS (diolah), 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Durbin Watson yaitu 2,636 sehingga dapat ditentukan nilai dL nya yaitu 0,697 dan nilai dU nya 1,641 sedangkan nilai 4-dU yaitu 2,359 dan nilai 4-dL yaitu 3,303 . sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai durbin-watson sebesar 2,636 berada pada daerah $4-dU < d < 4-dL$ ($2,359 < 2,636 < 3,303$) artinya tidak ada kesimpulan atau tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

3.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Analisis linear berganda digunakan jika variabel independen lebih dari satu. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu IPM dan PMDN, sehingga model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -540.903.924,917 + 9.919.770,165X1 + 5,905E-7X2$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = IPM

X2 = PMDN

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-540903924.917	32622812.311		-16.581	,000		
IPM (X1)	9919770.165	479239.035	,957	20.699	,000	,845	1,183
PMDN (X2)	5.905E-7	,000	,085	1.842	,108	,845	1,183

Sumber: SPSS (diolah), 2023

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta adalah -540.903.924,917 artinya jika IPM dan PMDN nilainya adalah 0, maka pertumbuhan ekonomi nilainya negatif sebesar -540.903.924,917.
- Koefisien dari IPM adalah 9.919.770,165 artinya jika variabel PMDN nilainya tetap dan IPM ditingkatkan 1, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 9.919.770,165.
- Koefisien dari PMDN 5,905E-7, artinya jika variabel IPM nilainya tetap, dan PMDN ditingkatkan sebesar 1, maka Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 5,905E-7.

3.6. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (serentak), yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel Independen secara simultan terhadap variabel dependen. Salah satu cara untuk menarik kesimpulan dalam uji F adalah dengan melihat probabilitas (signifikansi) dari Tabel Annova hasil dari pengujian melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3115801250911985.000	2	1557900625455992.000	273.287	,000 ^b
	Residual	39904229106791.234	7	5700604158113.033		
	Total	3155705480018776.000	9			

Sumber: SPSS (Diolah),2023

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat ditarik kesimpulan nilai signifikansi nya adalah 0,000 atau lebih besar dari 0,05, artinya IPM dan PMDN secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3.7. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial (masing-masing) terhadap variabel dependen. Untuk menarik kesimpulan uji secara parsial, salah satu caranya bias dilihat dari angka signifikansi setiap variabel independen. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu pun, sebaliknya jika angka signifikansi lebih kurang dari 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang terlihat pada Tabel 6 di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai signifikansi variabel IPM yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 artinya variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Nilai signifikansi variabel PMDN yaitu 0,108 atau lebih besar dari 0,05, artinya variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam kurun waktu 2013 sampai 2022 pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB kabupaten Karawang rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya, sementara penanaman modal dalam negeri (PMDN) mengalami fluktuasi atau naik turun dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Karawang belum signifikan dalam sepuluh tahun terakhir.

3.8. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R^2 tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 ^a	,987	,984	2387593.80090	2,636

Sumber: SPP (Diolah).2023

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat nilai R^2 (Adjusted R Square) adalah 0,987, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen yaitu sebesar 98,4% sedangkan sisanya sebesar 1,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah industri yang terbesar di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat yang mempunyai potensi besar untuk berkembang kedepannya. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus mengalami peningkatan sehingga nantinya akan melahirkan kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) yang bisa menyeimbangi permintaan tenaga kerja Kawasan-kawasan industri yang ada di daerah ini sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

- b. Secara simultan, variabel IPM dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang.
- c. Secara parsial, variabel IPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang. Sedangkan variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang selama periode 2013-2022.

1.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, harus lebih memfokuskan pelaksanaan anggaran untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti bantuan-bantuan pendidikan untuk anak-anak yang tidak mampu, meningkatkan SDM untuk para guru, dll sehingga berimbas pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Karawang dan dalam jangka Panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang.
- b. Pemerintah Kabupaten Karawang harus lebih memaksimalkan penanaman modal dalam negeri dengan terus membuat/merevisi kebijakan-kebijakan untuk jangka Panjang, serta terus memaksimalkan potensi-potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Karawang yang dapat menarik aliran modal masuk ke dalam daerah. Hal ini, bisa dilakukan dengan memaksimalkan potensi pariwisata, mendorong para pelaku UMKM, dll.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu selama proses penelitian ini. Terutama kepada seluruh civitas akademika STIE Budi Pertiwi Karawang yang telah mewadahi dalam penulisan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Cahyono,.H.,Putri,.S.A. (2017).Pengaruh PMDN, PMA dan Belanja Daerah Jawa Timur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi,*Media Trend 12 (1)*.
- Hidayat,Sari dan Aqualdo.(2011).Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru,*Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* Tahun II No.4 November 2011.
- Lilya,.N.,Dewi,.S.,Sutrisna.(2014).Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali.E-Jurnal EP Unud.
- Mankiw,.N.Gregory (2007).Makro Ekonomi Edisi Keenam.Jakarta.Erlangga.
- Prawoto, Nano (2019).Pengantar Ekonomi Makro. Depok.Indonesia. Rajawali Pers.
- Priyatno,Duwi (2009).SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate. Yogyakarta. Indonesia.Gava Media.
- Rawung,.A.,Lapian,.A.,Siwu,.H.,.(2022).Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.Volume 22 No.2 Maret Tahun 2022.
- Rizki,R.L., Agustin,G., Mukhlis, I., (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia, JESP.
- Sugiyono (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung. Indonesia. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono (1994). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*.Depok.Indonesia.Rajawali Pers.

- Suparmoko.2002.Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal dan Penyelesaiannya.Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Todaro,Michel P.2006.Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 9 Jilid 1. Jakarta:Erlangga.Alih Bahasa Drs.Haris Munandar.
- Wulandari, L, M., Zuhri, S., (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Tahun 2007-2017, Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan).
- Yuniarti., Wianti, W., Nurgaheni, N.E., (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam.
- Yanthi.,N.P.S.P.,Sutrisna,.,I.K.,Pengaruh IPM dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali,E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.10 No.5 Mei.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-realisisi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/34/4/ipm.html>

**Artikel Ilmiah**

Volume 01 Nomor 02 Desember 2023

ISSN: xx-xxxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

Analisis Kesesuaian Lokasi Kawasan Peruntukan Industri Berdasarkan Kelas Kemampuan Lahannya di Kabupaten Karawang

Suitability Analysis of Industrial Designated Area Locations Based on Land Capability Class in Karawang Regency

Muhammad Ihsan Akbar¹

Institut Teknologi Sains Bandung

Corresponding Author:

e-mail: ¹ ihsanakbar756@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan Kawasan industri di Kabupaten Karawang terus mengalami peningkatan yang signifikan selama tahun berjalan. Hal ini dapat ditandai dengan meningkatnya jumlah unit industri yang telah beroperasi, dimana selama tahun 2015 hingga 2021 telah terjadi peningkatan sebesar 5% atau dari semula 10.113 menjadi 10.569 unit industri berdasarkan publikasi dari Open Data Jabar. Kondisi ini tentu akan membawa dampak yang positif bagi perekonomian daerah, terlebih lagi sektor industri merupakan diantara sektor yang diandalkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Karawang. Namun disisi lain, kondisi ini justru dapat menjadi ancaman bagi kondisi lingkungan Kabupaten Karawang karena ketidakakuratan dalam berlokasi akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana lokasi Kawasan peruntukan industri di Kabupaten Karawang telah sesuai dengan kelas kemampuan lahannya, melalui pendekatan metode analisis deksriptif dan spatial berupa analisis satuan kemampuan lahan yang berpatokan pada Peraturan Menteri PUPR Nomor 20 Tahun 2007. Hasil yang diperoleh berupa sembilan peta Satuan Kemampuan Lahan (SKL) yang kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan peta kemampuan lahan. Setelah itu, dilakukan *overlay* terhadap peta kawasan peruntukan industri, sehingga diketahui kesesuaian lokasinya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui 99% lokasi Kawasan peruntukan industri berada di kelas pengembangan d dan e (Kawasan Pengembangan) dan 1% sisanya berada di kelas pengembangan C (Kawasan Penyangga) yang artinya secara mayoritas telah sesuai.

Kata kunci: *Industri, Lokasi, Analisis Kesesuaian, Karawang*

ABSTRACT

The growth of industrial areas in Karawang Regency continues to experience a significant increase during the current year. This can be indicated by the increase in the number of industrial units operating, where from 2015 to 2021 there has been an increase of 5% or from the original 10,113 to 10,569 industrial units based on publications from West Java Open Data. This condition will certainly have a positive impact on the regional economy, especially as the industrial sector is one of the sectors whose contribution to Karawang Regency's GRDP is relied upon. However, this condition could be a threat to the environmental conditions of Karawang Regency because inaccuracies in location will have a direct or indirect impact on the environment. This research aims to determine the extent to which the location of industrial designated areas in Karawang Regency is in accordance

with its land capability class, through a descriptive and spatial analysis method approach in the form of land capability unit analysis based on PUPR Ministerial Regulation Number 20 20 of 2007. The results obtained are in the form of nine The SKL map is then combined to produce a land capability map which is then overlaid on the map of industrial use areas so that the suitability of the location is known. Based on the results of the analysis, it is known that 92% of industrial designated areas are in development classes D and E (Development Areas) and the remaining 8% are in development class C (Buffer Areas), which means that the majority are appropriate.

Keywords: *Industry, Location, Conformity Analysis , Karawang*

1. Pendahuluan

Kabupaten Karawang merupakan bagian dari Wilayah Pengembangan Industri (WPI) dan Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI Jabar 1) di di Prov. Jawa Barat. Hal ini didasarkan pada kedudukannya dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2038 yang menyebutkan bahwa keberadaan Kabupaten Karawang dipandang penting dalam WP Purwasuka (Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang) yang salah satunya berfokus pada potensi pengembangan industri pengolahan serta menjadi bagian dalam WPPI Provinsi Jawa Barat meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Karawang sebagai penggerak utama ekonomi dalam WPI sekaligus menjadi poros penyangga ibukota dengan konsentrasi industri besar yang tinggi. Kondisi ini tentu memiliki dampak yang positif bagi pembangunan ekonomi daerah karena dapat mendorong perkembangan kegiatan ekonomi baru diwilayah tersebut. Sejalan dengan itu, keberadaan jumlah unit industri di Kabupaten Karawang terus mengalami peningkatan selama tahun 2015 hingga 2021, yaitu sebesar 5% dari semula 10.113 menjadi 10.569 unit industri berdasarkan publikasi dari Open Data Jabar.

Namun dilain sisi, kondisi ini juga dapat menjadi suatu ancaman lingkungan bagi Kabupaten Karawang karena melibatkan dampak *spatial* dari lokasi kegiatan industri tersebut. Dengan demikian, perkembangan kegiatan industri di Kabupaten Karawang juga tetap harus memperhatikan antara kesesuaian lokasi dengan kelas kemampuan lahannya. Hal ini ditujukan untuk mencegah pada terjadinya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, terlebih perkembangan yang pesat ini juga dapat memicu pada meningkatnya kebutuhan atas lahan untuk kegiatan industri, sehingga diperlukan pengawasan lebih lanjut terkait kesesuaian lokasi kawasan peruntukan industri di Kabupaten Karawang. Kepentingan ini didasari pada peran kemampuan lahan yang berandil besar terhadap berlangsungnya kehidupan disuatu hamparan lahan, sebagaimana maksud dari Menteri Negara Lingkungan Hidup No 17 Tahun 2009 Tentang Penentuan Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rivaldo Restu Wirawan et al., 2019) mengenai daya dukung lingkungan berbasis kemampuan lahan di Kota Palu menggunakan metode analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL), analisis kemampuan lahan, dan analisis daya dukung lahan dengan hasil yang didapat adalah diketahuinya kemampuan pengembangan rendah sebagai mayoritas kemampuan pengembangan di Kota Palu serta hasil dari daya dukung lahan yang menyebutkan bahwa terdapat kelas daya dukung lahan e sebesar 74% yang telah melebihi standar rasio tutupan lahan sebesar 70%. Adapun, hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang diacu ialah pada pembahasan terkait kesesuaian lokasi kawasan peruntukan industri terhadap kemampuan lahannya di Kabupaten Karawang sehingga bisa menjadi suatu evaluasi sekaligus menjadi contoh nyata dari manfaat adanya analisis kemampuan lahan

terhadap kesesuaian lokasi kawasan budidaya ataupun lindung disuatu wilayah. Maka dari itu, disusunnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian lokasi kawasan peruntukan industri dengan kemampuan lahannya di Kabupaten Karawang.

2. Metodologi

Penelitian ini dilangsungkan di Kabupaten Karawang meliputi seluruh kecamatan yang ada, dengan metode yang digunakan adalah kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif deskriptif untuk menjabarkan terkait representasi kondisi eksisting berdasarkan hasil eksak dan visualisasi narasi yang sesuai dengan kondisi nyatanya. Adapun, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sepenuhnya data sekunder baik yang didapatkan dari Bappeda Kabupaten Karawang, Portal MBG, maupun pada situs penyedia data *spatial* lainnya untuk kemudian diolah dalam media ArcGis 10.8 dan Microsoft Excel melalui perhitungan pembobotan dan skoring hingga dihasilkan darinya visualisasi keruangan/*spatial* yang sesuai. Variabel penelitian yang akan diukur/digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian		
Analisis	Variabel	Indikator
- Analisis Kemampuan Lahan di Kabupaten Karawang	Satuan Kemampuan Lahan	(1) SKL morfologi, (2) SKL kemudahan dikerjakan, (3) SKL kestabilan pondasi, (4) SKL kestabilan lereng, (5) SKL ketersediaan air, (6) SKL untuk drainase, (7) SKL terhadap erosi, (8) SKL terhadap pembuangan limbah, (9) SKL terhadap bencana alam

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada bagian ini akan dijabarkan secara ringkas terkait langkah-langkah dalam menganalisis satuan kemampuan lahan beserta data-data dasar yang diperlukan hingga kesimpulan akhir diperoleh.

3.1.1. Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh kriteria nilai yang ada disetiap data dasar pada masing-masing jenis SKL dengan kemudian disesuaikan berdasarkan rentang interval yang berlaku padanya.

1) SKL Morfologi

Dilakukan untuk mengetahui bentuk bentangan alam/morfologi suatu wilayah perencanaan untuk kemudian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan fungsi wilayahnya.

Tabel 2. Pembobotan SKL Morfologi

Pembobotan SKL Morfologi						
Peta Kemiringan Lereng	Nilai	Peta Morfologi	Nilai	SKL Morfologi (Nilai)	Nilai	Tujuan
0-2	5	Dataran	5	Tinggi (9-10)	5	memiliah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah perencanaan yang mampu dikembangkan sesuai dengan fungsinya
2-5	4	Landai	4	Cukup (7-8)	4	
5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (5-6)	3	
15-40	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2	Kurang (3-4)	2	
>40	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (1-2)	1	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 3. Hasil SKL Morfologi

Hasil SKL Morfologi		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
SKL Morfologi Cukup	184709.6044	96.3%
SKL Morfologi Kurang	2015.59449	1.1%
SKL Morfologi Rendah	49.66081344	0.0%
SKL Morfologi Sedang	5023.146456	2.6%
Total	191798.0062	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

2) SKL Kemudahan Dikerjakan

Dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan pada suatu wilayah untuk dilakukan penggalian/pematangan dalam proses pembangunan.

Tabel 4. Pembobotan SKL Kemudahan Dikerjakan

Pembobotan SKL Kemudahan Dikerjakan							
Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Tujuan
<500	5	0-2 %	5	Alluvial	5	11-15 Tinggi	mengetahui tingkat kemudahan lahan suatu wilayah untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangunan
		2-5 %	4	Latosol	4	10-7 Sedang	
500-1500	4	5-15 %	3	Brown Forest, Mediteran	3	6-3 Kurang	
1500-2500	3	15-40%	2				
		>40 %	1	Podsol Merah Kuning	2	0-3 Rendah	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 5. Hasil SKL Kemudahan Dikerjakan

Hasil SKL Kemudahan Dikerjakan		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Kemudahan Dikerjakan Sedang	10230.01472	5.4%
Kemudahan Dikerjakan Tinggi	180288.2606	94.6%
Total	190518.2753	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3) SKL Kestabilan Lereng

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemantapan lereng di wilayah pengembangan.

Tabel 6. Pembobotan SKL Kemudahan Dikerjakan

Pembobotan SKL Kestabilan Lereng								
Ketinggian	Nilai	Kemiringan	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai	Tujuan
<500	5	0-2 %	5	Dataran	5	Tinggi (14-15)	5	mengetahui tingkat kemantapan lereng di wilayah pengembangan
		2-5 %	4	Landai	4	Cukup (12-13)	4	
500-1500	4	5-15 %	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (9-11)	3	
1500-2500	3	15-40%	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2	Kurang (6-8)	2	
		>40 %	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (4-5)	1	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 7. Hasil SKL Kestabilan Lereng

Hasil SKL Kestabilan Lereng		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Kestabilan Cukup	184709.6044	96.3%
Kestabilan Kurang	130.698548	0.1%
Kestabilan Sedang	6957.703211	3.6%
Total	191798.0062	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4) SKL Kestabilan Pondasi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima berat pembangunan perkotaan

Tabel 8. Pembobotan SKL Kestabilan Pondasi

Pembobotan SKL Kestabilan Pondasi										
Ketinggian	Nilai	Kemiringan	Nilai	Morfologi	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai	Tujuan
<500	5	0-2 %	5	Dataran	5	Alluvial	5	Tinggi (14-15)	5	mengetahui tingkat kemampuan lahan untuk mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan
		2-5 %	4	Landai	4	Latosol	4	Cukup (12-13)	4	
500-1500	4	5-15 %	3	Perbukitan Sedang	3	Brown Forest, Mediteran	3	Sedang (9-11)	3	
1500-2500	3	15-40%	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2			Kurang (6-8)	2	
		>40 %	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1	Podsol Merah Kuning	2	Rendah (4-5)	1	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 9. Hasil SKL Kestabilan Pondasi

Hasil SKL Kestabilan Pondasi		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Kestabilan Pondasi Cukup	185519.5081	96.3%
Kestabilan Pondasi Kurang	47.21176557	0.1%
Kestabilan Pondasi Sedang	4951.55544	3.6%
Total	190518.2753	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

5) SKL Ketersediaan Air

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sebaran wilayah dengan kemampuan ketersediaan air yang ada.

Tabel 10. Pembobotan SKL Ketersediaan Air

Pembobotan SKL Ketersediaan Air								
Peta DAS	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	Peta Guna Lahan	Nilai	SKL Ketersediaan Air	Nilai	Tujuan
Baik Merata	5	4000-4500 mm	5	Terbangun	2	Tinggi (11-12)	Tinggi (11-12)	mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan penyediaan air pada masing-masing
		3500-4000 mm	4			Cukup (9-10)	Cukup (9-10)	
Baik Tidak Merata	4	3000-3500 mm	3	Non-terbangun	1	Sedang (7-8)	Sedang (7-8)	
Setempat Terbatas	3	2500-3000 mm	2			Kurang (5-6)	Kurang (5-6)	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 11. Hasil SKL Ketersediaan Air

Hasil SKL Ketersediaan Air		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Ketersediaan Air Cukup	49048.74896	26.2%
Ketersediaan Air Sedang	138228.3514	73.8%
Ketersediaan Air Tinggi	115.8670697	0.1%
	187392.9674	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

6) SKL Drainase

Analisis ini untuk mengetahui kemampuan lahan dalam mengalirkan limpasan air hujan secara alami, sehingga dapat mencegah pada terjadinya genangan.

Tabel 12. Pembobotan SKL Drainase

Pembobotan SKL Drainase								
Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	SKL Drainase	Nilai	Tujuan
<500	5	0-2 %	5	2500-3000 mm	2	Tinggi (12-14)	3	mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami sehingga kemungkinan genangan dapat dihindari
		2-5 %	4	3000-3500 mm	3	Cukup (6-11)	2	
500-1500	4	5-15 %	3	3500-4000 mm	4			
1500-2500	3	15-40% >40 %	2 1	4000-4500 mm	5			

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 13. Hasil SKL Drainase

Hasil SKL Drainase		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Drainase Cukup	186718.3568	98.0%
Drainase Tinggi	3822.639617	2.0%
Total	190540.9965	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

7) SKL Terhadap Erosi

Analisis ini untuk mengetahui daerah yang rentan mengalami keterkikisan tanah.

Tabel 14. Pembobotan SKL Terhadap Erosi

Pembobotan SKL Terhadap Erosi										
Curah Hujan	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	Morfologi	Nilai	Kemiringan	Nilai	SKL Erosi	Nilai	Tujuan
2500-3000 mm	1	Podsol Merah kuning	2	Perbukitan Sangat Terjal	1	0-2%	5	Tinggi (7-10)	5	mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah, mengetahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi dan antisipasi dampaknya pada daerah yang lebih hilir
3000-3500 mm	2	Mediteran, Brown Forest	3	Perbukitan Terjal	2	2-5%	4	Cukup (11-15)	4	
		Latosol	4			5-15%	3	Kurang (16-20)	3	
3500-4000	3	Alluvial	5	Perbukitan Sedang	3	15-40%	2	Rendah (21-24)	2	
						>40%	1			

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 15. Hasil SKL Terhadap Erosi

Hasil SKL Terhadap Erosi		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Erosi Cukup	189306.0872	99.4%
Erosi Kurang	319.2618973	0.2%
Erosi Tinggi	757.6233059	0.4%
	190382.9724	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

8) SKL Pembuangan Limbah

Dilakukan untuk mengetahui daerah-daerah yang mampu dijadikan sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah.

Tabel 16. Pembobotan SKL Pembuangan Limbah

Pembobotan SKL Pembuangan Limbah										
Ketinggian	Nilai	Kemiringan (%)	Nilai	Curah Hujan	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Pembuangan Limbah	Nilai	Tujuan
<500	5	0-2 %	5	2500-3000 mm	2	Non-terbangun	1	Tinggi (4-6)	5	mengetahui daerah-daerah yang mampu dijadikan sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah, baik limbah padat atau cair
		2-5 %	4	3000-3500 mm	3			Cukup (7-8)	4	
500-1500	4	5-15 %	3	3500-4000 mm	4	Terbangun	2	Sedang (9-10)	3	
1500-2500	3	15-40%	2	4000-4500 mm	5			Kurang (11-12)	2	
		>40 %	1					Rendah (13-14)	1	

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

Tabel 17. Hasil SKL Pembuangan Limbah

Hasil SKL Pembuangan Limbah		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Pembuangan Limbah Kurang	139190.6439	75.6%
Pembuangan Limbah Rendah	44577.61563	24.2%
Pembuangan Limbah Sedang	354.8506901	0.2%
	184123.1102	100.0%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

9) SKL Bencana Alam

Dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam, khususnya terkait bencana alam geologi.

Tabel 18. Pembobotan SKL Terhadap Bencana Alam

Pembobotan SKL Terhadap Bencana Alam						
Rawan Banjir	Nilai	Rawan Longsor	Nilai	SKL Bencana Alam	Nilai	Tujuan
Tinggi	5	Tinggi	5	Tinggi (10-9)	5	mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya terkait bencana geologi
Sedang	4	Sedang	4	Sedang (8-7)	4	
Rendah	3	Rendah	3	Rendah (5-6)	3	
Sangat Rendah	2	Sangat Rendah	2			

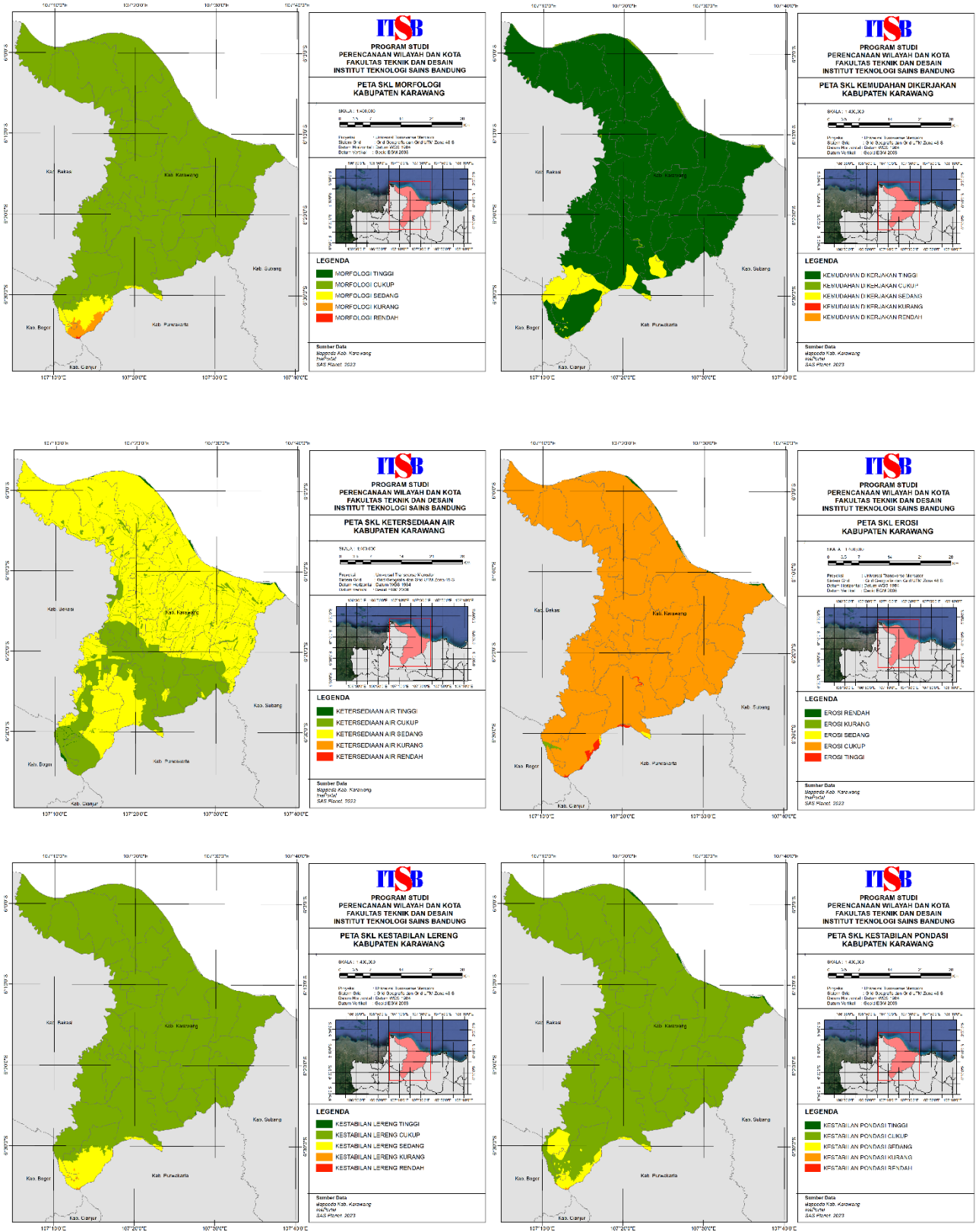
Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

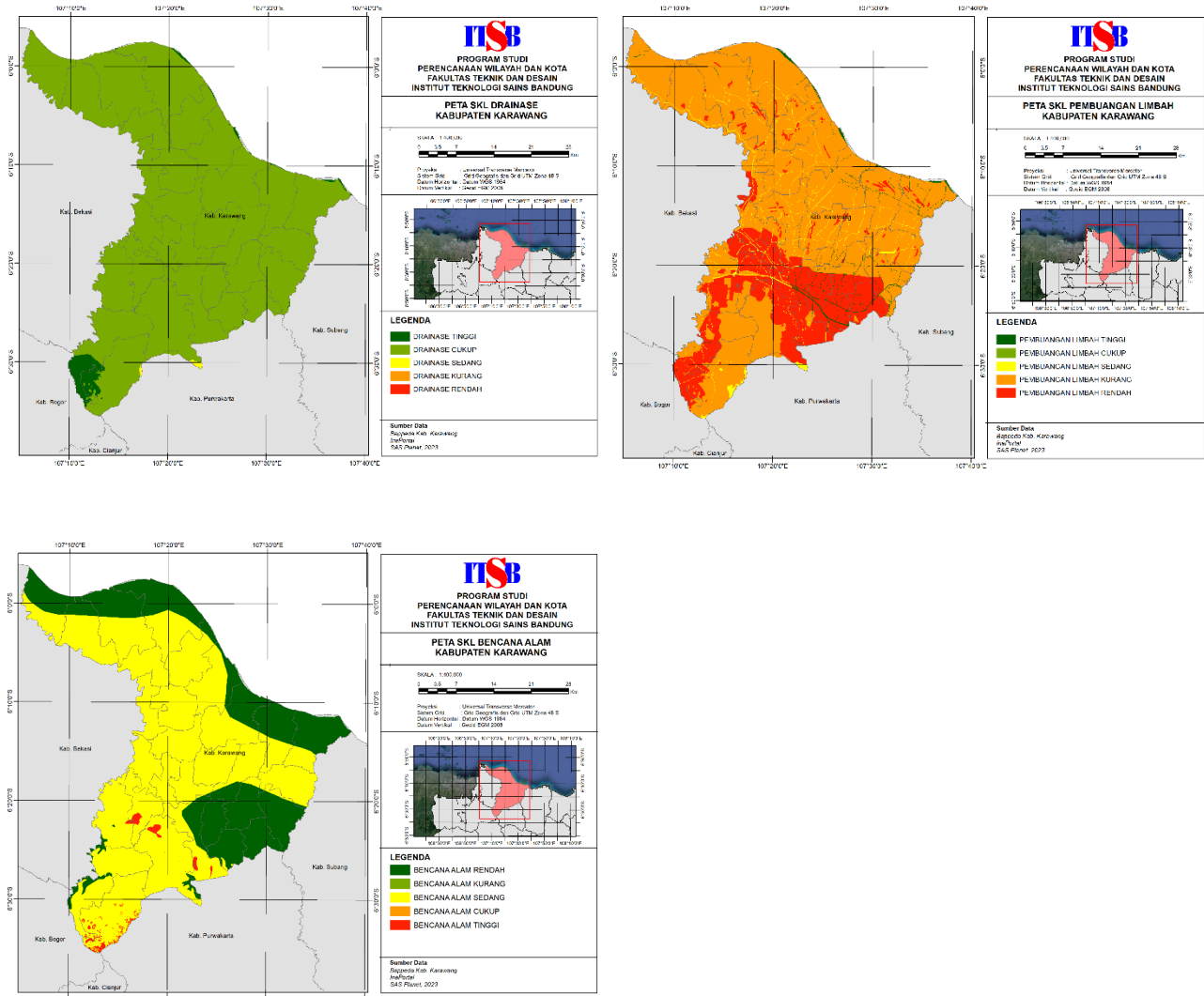
Tabel 19. Hasil SKL Bencana Alam

Hasil SKL Bencana Alam		
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase
Bencana Alam Rendah	58059.92834	30%
Bencana Alam Sedang	131220.167	69%
Bencana Alam Tinggi	1817.871753	1%
	191097.9671	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Hasil analisis yang telah dilakukan diatas dapat dilihat pada Peta SKL sebagai berikut.





Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 1. Peta Satuan Kemampuan Lahan Kabupaten Karawang

10) Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan dengan cara mengoverlay seluruh hasil satuan kemampuan lahan / peta SKL yang telah dihasilkan sebelumnya dengan kemudian mengalikan nilai akhir dengan bobot dimasing-masing jenis SKL-nya. Berikut ini adalah acuan bobot yang digunakan untuk setiap SKL.

Tabel 20. Bobot Satuan Kemampuan Lahan

Bobot Untuk Analisis Satuan Kemampuan Lahan		
No	Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL Terhadap Erosi	3
7	SKL Untuk Drainase	5
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL Terhadap Bencana Alam	5

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

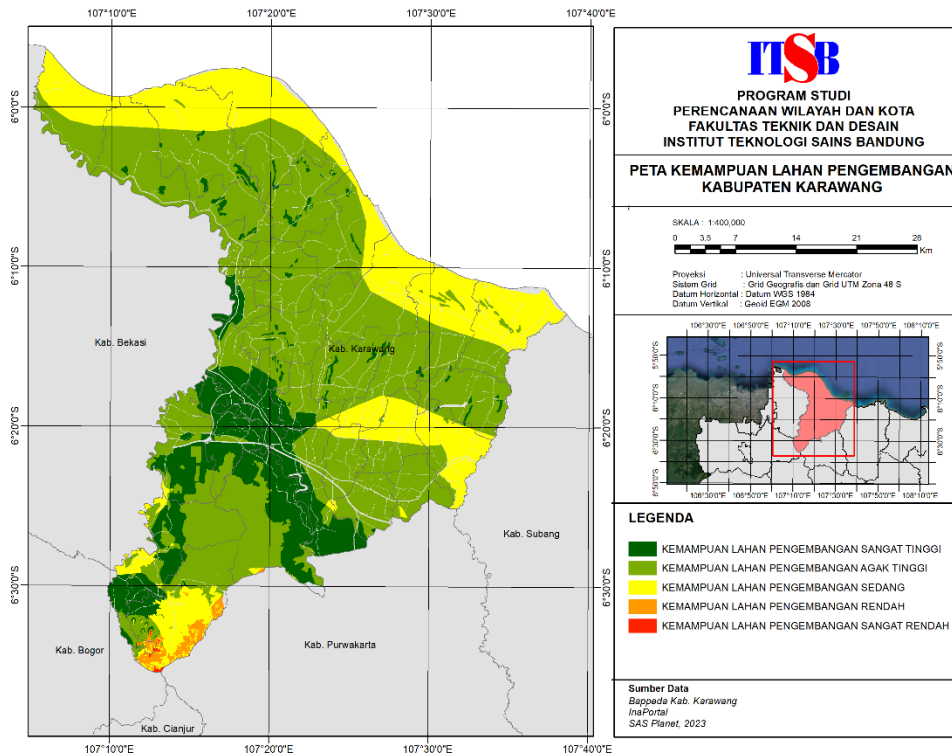
Setelah dilakukan pengalihan pembobotan, maka Langkah selanjutnya adalah mengatur kelas interval kemampuan lahan pengembangannya menggunakan panjang kelas dan lebar kelas, hingga didapatkan darinya lima kelas interval disertai dengan sebaran luasannya sebagaimana berikut,

Tabel 21. Hasil Klasifikasi Kemampuan Lahan

Klasifikasi Kemampuan Lahan Kabupaten Karawang		
Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
90 - 96	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
97 - 103	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
104 - 110	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
111 - 117	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi
118 - 124	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Hasil Kelas Kemampuan Lahan Pengembangan			
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase	Arahan Peruntukan Kawasan
Kelas A (Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah)	104.11	0%	Lindung (arahan tutupan lahan maksimal 0%)
Kelas B (Kemampuan Pengembangan Rendah)	1,596.57	1%	Lindung (arahan tutupan lahan maksimal 0%)
Kelas C (Kemampuan Pengembangan Sedang)	44,467.70	24%	Penyangga (arahan tutupan lahan maksimal 20%)
Kelas D (Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi)	109,173.41	60%	Pengembangan (arahan tutupan lahan maksimal 50%)
Kelas E (Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi)	28,141.10	15%	Pengembangan (arahan tutupan lahan maksimal 70%)
Total	183,482.90	100%	

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 2. Peta Kelas Kemampuan Lahan Kabupaten Karawang

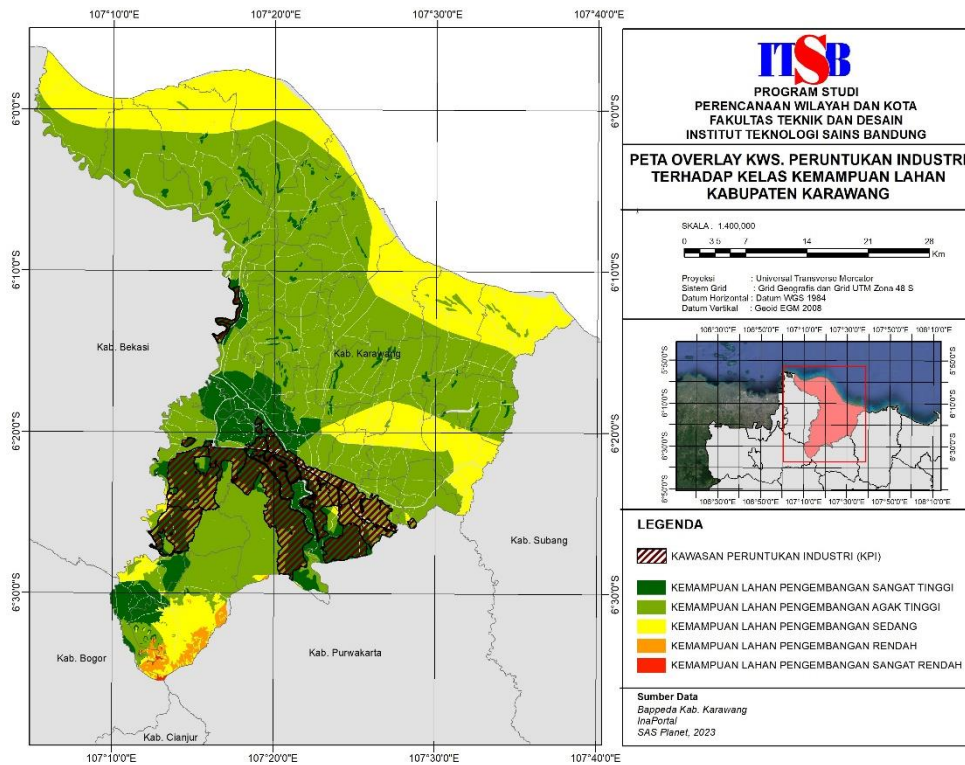
11) Overlay Peta Kawasan Peruntukan Industri dengan Kelas Kemampuan Lahan Pengembangannya

Setelah didapatkan kelas kemampuan lahan untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang, selanjutnya akan dilakukan proses *overlay* yaitu menampal kelas kemampuan lahan sebelumnya dengan lokasi kawasan peruntukan industri hingga didapatkan darinya luasan untuk setiap kelas kemampuan lahannya sebagaimana berikut,

Tabel 22. Hasil Overlay KPI Terhadap Klasifikasi Kemampuan Lahan

Hasil Overlay Kesesuaian Lokasi Kawasan Peruntukan Industri Berdasarkan Kelas Kemampuan Lahan Pengembangan			
Keterangan	Luasan (Ha)	Persentase	Arahan Peruntukan Kawasan
Kelas C (Kemampuan Pengembangan Sedang)	163.86	1%	Penyangga (arahan tutupan lahan maksimal 20%)
Kelas D (Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi)	6,468.48	35%	Pengembangan (arahan tutupan lahan maksimal 50%)
Kelas E (Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi)	11,589.27	64%	Pengembangan (arahan tutupan lahan maksimal 70%)
Total	18,221.61	100%	

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3. Peta Overlay KPI dengan Kelas Kemampuan Lahan

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwasanya Kabupaten Karawang memiliki luasan klasifikasi kemampuan lahan pengembangan yang bervariasi, dimana kelas kemampuan lahan pengembangan d dan e menjadi yang dominan disana. Adapun, Ketika dilakukan teknik *overlay* antara peta peruntukan kawasan industri dengan peta kemampuan lahan pengembangannya didapat bahwa mayoritas berada pada tiga jenis kelas kemampuan lahan pengembangan, yaitu

kelas c, d, dan e dengan luasan yang berbeda-beda. Adapun, maksud dari setiap kelas kemampuan lahannya adalah sebagai berikut,

- a. Kelas kemampuan lahan A dan B merupakan kriteria untuk Kawasan lindung karena maksimal penutupan lahannya adalah 0%
- b. Kelas kemampuan lahan C merupakan kriteria untuk Kawasan penyangga karena maksimal penutupan lahannya adalah maksimal 20% namun memiliki syarat ketentuan dalam penggunaannya
- c. Kelas kemampuan lahan D dan E merupakan kriteria untuk Kawasan pengembangan karena lahan maksimal penutupan lahannya 50% dan 70% dari luas Kawasan, sehingga cocok untuk dikembangkan

4. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya lokasi keberadaan kawasan peruntukan industri di Kabupaten Karawang mayoritas telah sesuai karena sebagian besarnya telah berada di kelas kemampuan lahan d dan e dan hanya sebagian kecilnya saja yang berada di kelas kemampuan lahan c. Adapun, hasil dari analisis satuan kemampuan lahan ini juga dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penataan ruang Kabupaten Karawang dikedepannya, baik mengenai fungsi lindung ataupun budidaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kabupaten Karawang atas dorongan motivasi dan bimbingannya sehingga artikel ilmiah ini dapat selesai dengan sebagaimana mestinya. Lebih dari itu, penulis juga sampaikan terima kasih banya kepada para pihak lainnya yang senantiasa mendukung penulis selama menjalani karir akademik ini.

Daftar Pustaka

- Rivaldo Restu Wirawan, Veronica A. Kumurur, & Fela Warouw. (2019). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan di Kota Palu (Vol. 6). Jurnal Spasial.
- Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri. (1989). Pemerintah Pusat.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang Tahun 2011-2031. (2011). Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2018—2038. (2018). Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup noor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang. (2009).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035. (n.d.). Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian 2015.

Rumah Sejarah Djiau Kie Siong: Tonggak Sejarah Proklamasi Kemerdekaan

Djiau Kie Siong Historical House: Historical Milestones in the Proclamation of Independence

Tyas Nurmaya Dewi¹, Krisdiantoro Alfani Bramantio², Albert Try Wibowo³, Warsito⁴
 Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten^{1,2,3,4}

Corresponding Author:

¹ dewityasnurmaya@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Sejarah Djiau Kie Siong yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan Nomor 33, Rengasdengklok Utara, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat merupakan tempat bersejarah pada masa pra kemerdekaan. Tempat ini merupakan tempat bersejarah yang patut dipelihara keberadaannya. Rumah sejarah sebagai pusat informasi wisata sejarah memberikan kontribusi nyata secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, dikarenakan belum adanya kegiatan pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah setempat, maka manfaat yang dirasakan masyarakat belum cukup besar. Selain belum adanya pembinaan dari pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, belum ada pula dukungan pemerintah daerah dalam hal perawatan rumah sejarah yang merupakan aset sejarah bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal jejak sejarah Rumah Sejarah Djiau Kie Siong pada masa pra kemerdekaan, menganalisis dan mendeskripsikan secara umum mengenai Rumah Sejarah Djiau Kie Siong, serta merefleksikan Rumah Sejarah Djiau Kie Siong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan usaha untuk memahami arti dari sebuah peristiwa dan hubungannya dengan pelaku, mengungkapkan interpretasi yang unik dari hasil wawancara tanpa adanya asumsi sebelum melakukan penelitian, memberikan gambaran arti pengalaman-pengalaman hidup pelaku secara mendalam. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengenalan jejak sejarah Rumah Sejarah Djiau Kie Siong pada masa pra kemerdekaan sangat penting sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dan tonggak sejarah proklamasi kemerdekaan.

Kata kunci: rumah sejarah Djiau Kie Siong, tonggak sejarah, proklamasi kemerdekaan

ABSTRACT

The Djiau Kie Siong Historical House, located at Jl. Perintis Kemerdekaan No. 33, Rengasdengklok Utara, Rengasdengklok District, Karawang Regency, West Java Province, is a historically significant site from the pre-independence era. This place holds historical value and deserves preservation. The historical house, serving as a center for historical tourism information, makes a tangible economic contribution to the local community. However, due to the lack of development activities and support from the local government, the benefits experienced by the community have not been substantial. In addition to the absence of support and development initiatives from the local government to enhance the income of the local community, there is also a lack of support in the maintenance of the historical house, which is an asset to the history of the Indonesian nation. This

research aims to explore the historical traces of the Djiauw Kie Siong Historical House during the pre-independence period, analyze and describe the historical house in general, and reflect on the Djiauw Kie Siong Historical House as a cultural heritage of the Indonesian nation. The method employed is qualitative with a phenomenological approach, an attempt to understand the meaning of an event and its relationship with the actors involved. It seeks to reveal unique interpretations from interviews without making assumptions before conducting the research, providing a profound understanding of the experiences of the individuals involved. The conclusion drawn from this research emphasizes the importance of recognizing the historical traces of the Djiauw Kie Siong Historical House during the pre-independence era as a cultural heritage of the Indonesian nation and a milestone in the history of the proclamation of independence.

Keywords: *Djiauw Kie Siong historical house, milestone, proclamation of independence*

1. Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang patut diingat secara kolektif oleh masyarakat Indonesia. Sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta dan benar-benar terjadi. Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong merupakan tempat pengaman sementara Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok, Karawang. Pengasingan ini lebih tepat diartikan sebagai tempat pengaman sementara Soekarno dan Hatta dari pemerintahan Jepang menjelang kemerdekaan. Tempat ini merupakan tempat bersejarah yang dapat menjadi sumber data untuk melakukan penelitian kualitatif.

Rumah sejarah sebagai pusat informasi wisata sejarah memberikan kontribusi dalam hal pendapatan masyarakat setempat. Masyarakat memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarga. Namun, dikarenakan belum adanya kegiatan pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah setempat, maka manfaat yang dirasakan masyarakat belum cukup besar. Selain belum adanya pembinaan dari pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, belum ada pula dukungan pemerintah daerah dalam hal perawatan rumah sejarah yang merupakan aset sejarah bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara diketahui bahwa identifikasi masalah yang muncul adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dan peristiwa yang melatar belakangi terbentuknya rumah sejarah hingga saat ini. Selain itu, masyarakat belum mengetahui awal mula Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai warisan sejarah yang harus dilestarikan. Dari identifikasi masalah yang muncul maka rumusan masalahnya adalah bagaimana mendeskripsikan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai tonggak sejarah penyusunan proklamasi kemerdekaan.

Upaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai tonggak sejarah penyusunan proklamasi kemerdekaan sangat penting karena untuk mengetahui jejak sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia yang pernah ada. Berdasarkan hasil penelitian Atmaja & Purnawati (2020). tentang Rumah Djiauw Kie Siong Di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA menunjukkan bahwa Latar Belakang Pengasingan Soekarno dan Hatta ke rumah Djiauw Kie Siong, dipilih karena faktor geografis, faktor keamanan, dan faktor sosial; bentuk rumah Djiauw Kie Siong yaitu bentuk rumah adat Sunda susunan jalopong, dan Pemaknaannya di aktualisasikan dalam bentuk altar, tempat tidur, dan posisi rumah; aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah di SMA dari Rumah Djiauw Kie Siong Desa Rengasdengklok Utara, Karawang, Jawa Barat dapat dilihat dari aspek pendidikan, aspek historis, dan aspek pariwisata sedangkan hasil penelitian

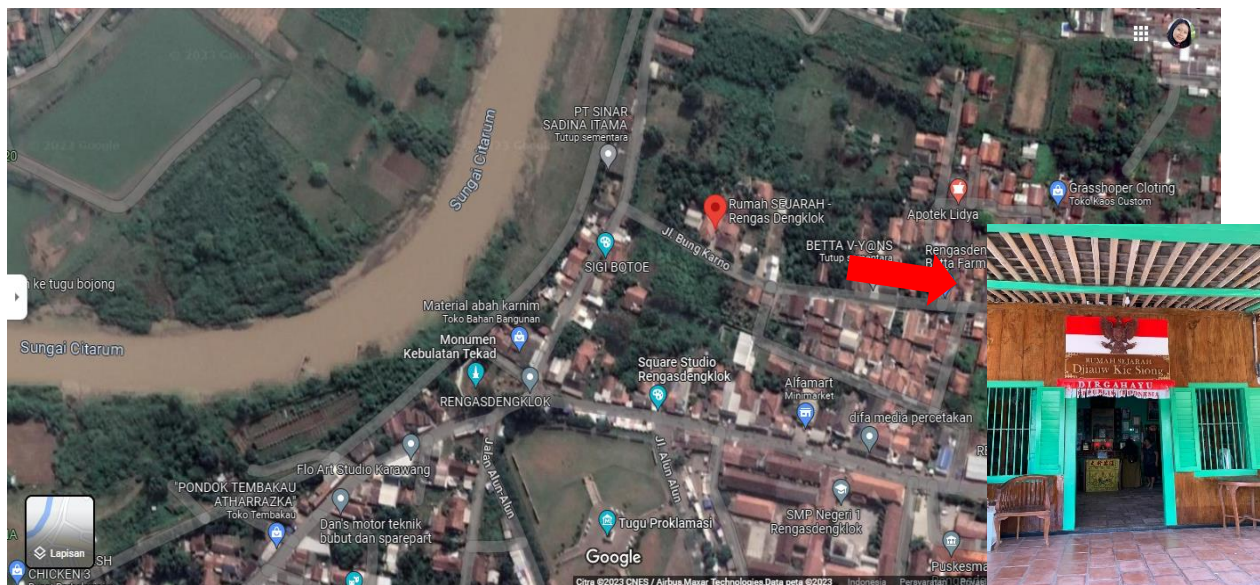
Suharyana (2020) tentang Meluruskan Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah menunjukkan bahwa penulisan sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia dalam buku teks pelajaran sejarah, belum mencerminkan narasi yang sudah mempertimbangkan sumber-sumber primer, baik dari arsip maupun pandangan pelaku sejarah. Sejarah peristiwa proklamasi yang beredar dalam buku teks, didominasi oleh cerita sejarah berdasarkan pada sumber buku Adam Malik. Buku kesaksian langsung dari Hatta yang lebih otentik, karena sebagai pelaku langsung dalam peristiwa tersebut layak untuk dipertimbangkan. Berdasarkan kedua penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi terhadap Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai Tonggak Sejarah Proklamasi Kemerdekaan.

Mayoritas masyarakat yang mengerti tentang sejarah Rengasdengklok dan Rumah Sejarah ini merupakan masyarakat lokal yang ada di sekitar Rengasdengklok, sedangkan bagi masyarakat luar daerah informasi terkait rumah sejarah belum diketahui secara luas. Penulis melakukan pengamatan terhadap bangunan rumah sejarah beserta isinya, melakukan wawancara dengan cucu pemilik rumah sejarah, mencatat, serta melakukan studi dokumentasi dari sumber terpercaya. Penulis mengulik seputar sejarah, arsitektur, dan warisan budaya yang dimiliki oleh Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengenal jejak sejarah Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong pada masa pra kemerdekaan, menganalisis dan mendeskripsikan secara umum mengenai Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, serta merefleksikan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

2. Metodologi

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Perintis Kemerdekaan Nomor 33, Rengasdengklok Utara, Kecamatan Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2023.



Sumber: Google maps

Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2003), pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Pendekatan fenomenologi merupakan usaha untuk memahami arti dari sebuah peristiwa dan hubungannya dengan pelaku, mengungkapkan interpretasi yang unik dari hasil wawancara tanpa adanya asumsi sebelum melakukan penelitian, memberikan gambaran arti pengalaman-pengalaman hidup pelaku secara mendalam dimulai dari sewaktu ia kecil, seperti apa gambaran orang tuanya, hubungan dengan orang tua, lingkungan, hingga pada waktu ia melakukan penyalahgunaan seksual pada korban anak-anak, dan yang akan ia lakukan setelahnya. Peneliti fenomenologi berupaya mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman pelaku terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln dan Guba dalam Creswell 2014: 340). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan oleh penelitian mengingat pentingnya data wawancara yang direkam untuk analisis data. Saat melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara. Alat ini diperuntukan membantu peneliti dalam merekam setiap pembicaraan pada saat wawancara sehingga pertanyaan peneliti dan jawaban narasumber jelas tanpa menghilangkan makna apapun yang diperoleh dari ucapan narasumber, baik perkataan spontan maupun ekspresi emosi yang timbul saat wawancara berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui secara langsung tempat terjadinya peristiwa Rengasdengklok, sehingga peneliti dapat mengilustrasikan kejadian yang terjadi pada masa itu. Sementara itu, studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data secara tertulis maupun melalui gambar yang terdapat dalam rumah Djiauw Kie Siong. Dokumen sumber nantinya akan di analisis oleh peneliti, selanjutnya akan digabungkan dan diolah kembali sehingga menjadi pembahasan yang utuh dan jelas. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini mengacu pada teknik eksplikasi data. Eksplikasi data merupakan proses penguraian atau pemaparan ungkapan responden yang masih tersirat. Metodologi menampilkan dan menjelaskan tentang tahapan atau proses studi dan penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan temuan-temuan untuk mencapai tujuan dari studi atau penelitian. Metodologi dapat berisi: (1) Lokasi studi atau *study area* (penjelasan singkat mengenai lokasi penelitian atau studi), (2) teknik pengumpulan data seperti teknik survei, observasi, wawancara maupun kuesioner yang menunjukkan operasionalisasi metode yang dipilih, kriteria dan sasaran sampling, responden, dan informan kunci; dan (3) penjelasan tentang teknik analisis data yang digunakan. Jika menggunakan analisis data statistik, maka pada bagian ini juga dijelaskan variabel yang akan diukur dan model statistik yang digunakan dalam studi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994: 101) dan disederhanakan oleh Creswell (2014: 269). Analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994: 101) terdiri dari mempertimbangkan setiap pertanyaan yang didapat dari informan dengan relevansi untuk mendeskripsi pengalaman, mencatat semua pernyataan yang relevan sesuai dengan fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Keluarga Djiauw Kie Siong

Djiauw Kie Siong merupakan seorang petani keturunan Tionghoa diantara dua bersaudara yang juga tergabung dalam tentara PETA (Pembela Tanah Air). Beliau lahir di Pisangsambo, Tirtajaya, Karawang, Jawa Barat, tahun 1880 dan wafat pada 1964. Beliau adalah pemilik rumah di Dusun Bojong, Rengasdengklok, tempat Bung Karno dan Bung Hatta diamankan oleh para pemuda. Djiauw Kie Siong memiliki sembilan anak yang mana dua diantaranya merupakan anak dari perkawinannya dengan istri kedua. Berikut adalah nama anak-anak Djiauw Kie Siong yaitu Djiauw Kang Hie, Djiauw King Hie, Djiauw Njien Hien, Djiauw Kie Sien, Djiauw Kap Njong, Djiauw Ten Njong, Djiauw Joet Njong, Djiauw Lien Njong, Djiauw Piang Moij. Rumah sejarah Djiauw Kie Siong kini di tinggali dan dirawat oleh cucunya yang bernama Djiauw Kiang Lin atau biasa disapa Yanto dan istrinya yang bernama Liauw Cing Lan.

3.2. Pembangunan dan Desain Arsitektural

Bentuk Rumah Djiauw Kie Siong, lahan pekarangan lokasi baru ini luasnya 150 m². Batas halaman sisi selatan berupa pagar bambu, sedangkan batas lainnya tidak begitu tegas. Rumah dibangun menghadap ke arah selatan. Ukuran rumah 9 x 6 meter memanjang ke samping dengan atap berbentuk limasan berbahan kayu.

Pada jalan menuju Rumah Sejarah akan ada dua gapura putih sebagai simbol perjuangan sekaligus pintu masuk menuju rumah sejarah. Beberapa meter akan ada rumah bergaya tradisional berdampingan dengan rumah modern yang merupakan rumah ahli waris dengan pelataran yang dipagar tembok bernuansa perjuangan. Disitu terletak rumah milik Djiauw Kie Siong, rumah yang bersejarah menjadi saksi Soekarno dan Hatta pernah bermalam untuk mempersiapkan Proklamasi bagi Republik Indonesia.

Dinding rumah sejarah bercat putih dan tiang bercat hijau muda terbuat dari bahan kayu, lantai berupa ubin terakota. Bagian depan rumah merupakan serambi terbuka. Pintu masuk berada di tengah diapit dua jendela. Pintu dan jendela juga bercat warna hijau muda. Memasuki pintu utama pengunjung akan melihat foto Djiauw Kie Siong di sebelah tengah, foto Soekarno di sebelah kanan, dan foto Hatta di sebelah kiri. Beberapa foto tersebut dipasang sebagai simbol bahwa rumah tersebut bersejarah. Di ruang utama ini pula disediakan meja untuk berdoa bagi etnis Tionghoa. Rumah dengan dinding kayu berwarna hijau muda dan lantai ubin khas zaman dulu ini masih sangat kokoh. Kondisi rumah sejarah ini masih sangat terawat dan begitu bersih.

Ruang bagian dalam terbagi tiga bagian yaitu bagian tengah, kamar samping kanan (barat), dan kamar samping kiri (timur). Ruang dalam bagian tengah merupakan semacam ruang pertemuan keluarga atau ruang tamu. Sementara itu bagian belakang (selatan) rumah sudah dimodifikasi dan dijadikan tempat tinggal yang nyaman oleh pemilik rumah. Pada saat ini di bagian utara ruangan ini terdapat altar persembahyangan. Pada dinding di atas altar persembahyangan terpajang foto Bung Karno dan foto Djiauw Kie Siong. Furniture lain yang berada dikamar merupakan barang-barang asli sejak pertama rumah sejarah dibangun telah ada di kamar tersebut walaupun sudah beberapa kali diperbaiki akibat rusak termakan usia.

Pada tahun 1961 beberapa barang yang digunakan oleh Soekarno-Hatta dibawa oleh pemerintah ke Museum Siliwangi di Bandung, barang-barang tersebut meliputi meja segi empat untuk berunding; ranjang yang digunakan oleh Soekarno; dan empat buah bangku yang digunakan pada peristiwa Rengasdengklok. Sehingga furniture seperti meja, ranjang, dan bangku yang ada di rumah sejarah saat ini merupakan replika.

3.3. Sejarah Bangunan

Rumah bersejarah ini pertama kali dibangun oleh Djaw Kie Song pada tahun 1920, lalu rumah ini digunakan oleh golongan muda untuk mengamankan Soekarno dan Hatta pada tahun 1945. Rumah ini awalnya terletak di desa Bojong yang berada di seberang sungai citarum, namun karena pada tahun 1957 terjadi abrasi di karawang maka akhirnya rumah tersebut dipindahkan ke Kalimati.

Proses pemindahan rumah dilakukan dengan cara melepas satu per satu bagian papan dinding kayu dan semua rusuk-rusuk bagian rumah. Model bangunan yang semi permanen membuat rumah tersebut dapat dibongkar pasang. Begitu pun dengan lantainya meski cukup rentan terbelah dan rusak karena material lantai dari batu bata merah yang berlapiskan pasir, namun lantai rumah tersebut dapat dilepas pasang dengan mudah. Bagian atap dalam rumah terbuat dari anyaman bambu dan atap bagian luar menggunakan genteng geser.

3.4. Fungsi Rumah Djiauw Kie Siong

Rumah Djiauw Kie Siong untuk saat ini berstatus sebagai cagar budaya dan wisata sejarah, yang mana tempat ini memiliki sejarah penting sebagai tempat di mana Presiden Soekarno dan Moh. Hatta merumuskan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selain itu, pengunjung bisa belajar sejarah dan tahu peristiwa Rengasdengklok dengan melihat dan mendengarkan cerita dari ahli waris rumah Djiauw Kie Siong yaitu Djiauw Kiang Lin yang merupakan cucu pemilik rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan cucu pemilik rumah, adapun fungsi dari Rumah Sejarah ini antara lain sebagai 1) museum sejarah dan budaya, disebut sebagai museum karena di rumah ini terdapat beberapa peninggalan bersejarah seperti artefak, informasi seputar keluarga Djiauw Kie Siong, dan informasi seputar perkembangan wilayah sekitar serta perkembangan etnis tionghoa di daerah tersebut; 2) Pusat informasi wisata sejarah, tempat ini memberikan informasi seputar sejarah peristiwa rengasdengklok hingga menjelang kemerdekaan Republik Indonesia; 3) Kegiatan pendidikan dan penelitian, rumah sejarah menjadi sumber pendidikan dan penelitian untuk melestarikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejarah lokal, budaya, dan arsitektur.

3.5. Warisan Budaya

Selain sebagai cagar budaya Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong terdapat fungsi-fungsi umum meliputi:

- a. Museum Sejarah dan Budaya: Rumah tersebut mungkin telah diubah menjadi museum yang menampilkan artefak, benda-benda bersejarah, dan informasi seputar sejarah keluarga Djiauw Kie Siong, sejarah Tionghoa di daerah tersebut, serta perkembangan wilayah sekitarnya. Museum ini dapat menjadi sumber pendidikan dan penelitian.
- b. Tempat Wisata Bersejarah: Rumah Djiauw Kie Siong mungkin juga berfungsi sebagai tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Pengunjung dapat mengambil tur untuk menjelajahi sejarah dan arsitektur bangunan ini serta memahami warisan budayanya.
- c. Kegiatan Pendidikan: Beberapa rumah bersejarah digunakan sebagai lokasi pendidikan dan pembelajaran, terutama untuk mengajarkan sejarah lokal, budaya, dan arsitektur kepada pelajar dan masyarakat setempat.
- d. Peringatan Sejarah: Bangunan ini dapat digunakan untuk mengenang peristiwa bersejarah atau individu yang berperan penting dalam sejarah daerah tersebut. Misalnya melakukan doa kebangsaan menjelang kemerdekaan, pengenalan sejarah Peristiwa Rengasdengklok kepada peserta didik dari instansi masing-masing.
- e. Penelitian dan Studi Kultural: Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian sejarah, studi budaya, dan penelitian akademik lainnya.

- f. Pusat Informasi Wisata: Jika bangunan ini berlokasi di daerah wisata, ia dapat berfungsi sebagai pusat informasi wisata yang memberikan informasi kepada pengunjung seputar atraksi dan kegiatan di sekitarnya.

Fungsi rumah sejarah Djiauw Kie Siong saat ini akan sangat tergantung pada upaya pelestarian dan transformasi yang telah dilakukan oleh pemilik atau pengelola bangunan tersebut, serta pada tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas setempat dan pihak yang terkait.

3.6. Kisah-Kisah dan Misteri

Rumah milik Djiauw Kie Siong teramat penting bagi perjalanan sejarah Indonesia. Disinilah Peristiwa Rengasdengklok berlangsung. Peristiwa Rengasdengklok merupakan aksi pengamanan yang dilakukan oleh sejumlah pemuda antara lain Soekarni, Wikana, Aidit dan Chaerul Saleh. Dilakukannya pengamanan tersebut dimaksudkan untuk menyegerakan kemerdekaan Republik Indonesia. Dipilihnya rumah di kawasan Rengasdengklok karena strategis. Strategis dari sisi dekat dengan Ibukota Jakarta, di tempat itu ada markas PETA, dan merupakan daerah yang tidak dijangkau oleh pengawasan Jepang.

Pada awalnya, golongan muda membawa Soekarno-Hatta ke markas PETA Karawang, tetapi dirasa tidak cukup aman dari pengawasan Jepang. Akhirnya, golongan muda menemukan rumah Djiauw Kie Siong di pinggir sungai yang terlihat lebih aman. Dipilihnya rumah tersebut karena akses jalan menuju rumah tersebut harus melewati semak-semak belukar dan persawahan yang tidak berada dalam pengawasan Jepang. Selanjutnya golongan tua yaitu Ahmad Soebardjo, Jusuf Kunto, dan Sudiro pergi ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno-Hatta. Mereka kembali ke Jakarta saat tengah malam, keesokan harinya, tepat pada 17 Agustus 1945 proklamasi diumumkan di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta, dan diperingati sebagai Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

3.7. Upaya Pelestarian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Liauw Ching Lan selaku cucu pemilik rumah yaitu Djiauw Kie Siong menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan hanya pengecatan ulang dan perbaikan rutin, mengingat usia rumah yang sudah lebih dari satu abad. Tiang-tiang dan atap dari rumah tersebut masih asli. Pada tahun 1980-an perawatan rumah ini menggunakan kapur sirih. Salah satu perubahan yang dilakukan pada 10-20 tahun terakhir yakni perawatan dinding. Sebelumnya perawatannya menggunakan kapur sirih dan sekarang menjadi menggunakan cat dinding biasa. Selain itu, dinding bagian depan dibubuhi pernis supaya kayunya kokoh dan tidak termakan oleh rayap. Adapun upaya pelestarian yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Konservasi Arsitektur: Biasanya, pemilik rumah sejarah berupaya melestarikan desain dan struktur arsitektur asli bangunan tersebut melalui perbaikan segala kerusakan yang disebabkan oleh cuaca atau penuaan pada atap, dinding, lantai, jendela, dan ornamen.
- b. Pemeliharaan Rutin: Bangunan rumah sejarah membutuhkan pemeliharaan yang teratur dan cermat. Perawatan yang dilakukan meliputi perawatan cat bangunan, lampu, dan pembersihan rutin semuanya termasuk dalam hal ini.
- c. Pemulihan Arsitektur Asli: Apabila terdapat elemen arsitektur yang telah rusak atau hilang, pemilik rumah sejarah melakukan pemulihan dengan mengacu pada dokumentasi sejarah dan gambar-gambar lama.
- d. Pengelolaan Koleksi Budaya: Pemilik rumah sejarah akan mengambil tindakan untuk melestarikan dan merawat benda-benda bersejarah, seperti lukisan dan dokumen yang tak ternilai harganya, karena rumah sejarah ini berfungsi sebagai museum atau gudang kekayaan budaya.

- e. Edukasi Publik: Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang sejarah bangunan dan signifikansi budaya merupakan aspek penting dalam pelestarian. Sejarah rumah dan budaya daerah dapat dieksplorasi melalui tur, lokakarya, dan aktivitas pendidikan yang dapat ditawarkan pemiliknya.
- f. Sumber Pendanaan: Transformasi bangunan menjadi museum atau tempat wisata sejarah dapat membantu dalam mendapatkan pendapatan yang diperlukan untuk pemeliharaan. Pemilik mendapatkan sumber pendanaan dari hibah, dan donasi dari para pengunjung untuk mendukung pelestarian dan pemeliharaan bangunan.
- g. Pengawasan Teratur: Pemilik rumah sejarah dapat menjadwalkan inspeksi dan pemantauan teratur untuk mengidentifikasi perubahan atau masalah potensial yang memerlukan perbaikan sebelum menjadi lebih serius.
- h. Pengalaman Pengunjung: Memberikan fasilitas pengunjung yang baik, pemandu wisata yang berpengetahuan luas, dan adanya papan informasi yang informatif merupakan bagian dari upaya konservasi karena membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melindungi aset budaya.

Dengan mengambil langkah-langkah seperti ini, pemilik Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dapat memastikan bahwa bangunan ini akan tetap berdiri sebagai warisan berharga yang dapat diapresiasi dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

3.8. Kaitan dengan Budaya Tionghoa di Indonesia

Rumah Djiauw Kie Siong mencerminkan pengaruh dan kontribusi budaya Tionghoa dalam sejarah dan perkembangan Indonesia melalui beberapa hal, diantaranya:

- a. Arsitektur Tionghoa Tradisional: Bangunan ini adalah contoh nyata dari arsitektur Tionghoa tradisional dengan atap bertingkat, ornamen-ornamen khas, dan elemen dekoratif yang menghiasi dinding dan pintu. Arsitektur ini mencerminkan pengaruh Tiongkok dalam pembangunan fisik di Indonesia, yang merupakan hasil dari hubungan budaya dan perdagangan antara Tiongkok dan wilayah Nusantara selama berabad-abad.
- b. Penggunaan Bahasa Tionghoa dalam Koleksi dan Dokumentasi: Karena Rumah Djiauw Kie Siong juga berfungsi sebagai museum atau tempat penyimpanan koleksi budaya, koleksi yang ada dapat mencakup benda-benda yang memiliki inskripsi dalam bahasa Tionghoa atau dokumen-dokumen bersejarah yang ditulis dalam bahasa tersebut. Hal ini mencerminkan kontribusi budaya Tionghoa dalam literatur dan bahasa di Indonesia.
- c. Tempat Wisata yang Mempromosikan Keanekaragaman Kultural: Bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan budaya Indonesia yang kaya dan beragam, Rumah Djiauw Kie Siong mungkin bisa menjadi tujuan wisata yang diinginkan. Ini memungkinkan pengalaman interkultural yang mendalam dan mempromosikan dialog antarbudaya.

Dengan mempertahankan dan merawat bangunan sejarah ini, pemilik Rumah Djiauw Kie Siong serta masyarakat setempat dan pemerintah daerah turut mempromosikan pemahaman tentang peran budaya Tionghoa dalam sejarah Indonesia. Ini juga memberikan contoh nyata bagaimana berbagai budaya dapat hidup berdampingan dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang beragam di Indonesia.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengenalan jejak sejarah Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong pada masa pra kemerdekaan sangat penting sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dan tonggak sejarah proklamasi kemerdekaan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain dapat dijadikan penelitian pendahuluan dan diharapkan ada penelitian sejenis yang dapat menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi sejarah dalam mengenang dan menghormati jejak sejarah Rumah Djiauw Kie Siong.

Daftar Pustaka

- Atmaja, NB., & Purnawati, DMO. (2020). Rumah Djiauw Kie Siong Di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, No.2 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/18723>
- BPS Karawang, (2016). Statistik Kesejahteraan Kabupaten Karawang, Karawang, Indonesia, Badan Pusat Statistik <https://karawangkab.bps.go.id/publication/2017/06/26/84cda213e75ac75ca87413dc/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-karawang-2016.html>
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (Ed. Ke 3). Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fiantika, Feny Rita.dkk. 2022. Metodologi penelitian kualitatif. Sumatera Barat: PT global eksekutif teknologi.
- Kusumastuti, Adhi. Ahmad mustamil Khoiron. 2019. Metode penelitian kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publication, Inc.
- Nipa, J. dkk. (2015). Studi Budaya Pada Rumah Lunjuk Desa Karang Cahaya Sebagai Penulisan Sejarah Kebudayaan Sumatera Selatan. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 1, No. 1. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/527>
- Prihambodo, Kressino. (2020). Perancangan Sejarah Terjadinya Penculikan Soekarno Ke Rengasdengklok Melalui Media Komik. Other Thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Retnosari, Rieke. (2017). Manfaat Wisata Tugu Kebulatan Proklamasi Di Rengasdengklok Karawang Bagi Masyarakat Lokal Sebagai Peluang Usaha Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Sebagai Pedagang Kecil. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, Fakultas Teknologi Informatika dan Komputer, Universitas Buana Perjuangan Karawang. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/296>
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Suharyana, Toto. (2020). Meluruskan Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Chronologia, Journal of History Education*, Vol. 2, No. 2. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/view/6107/2063>
- Yustiandi, Hartono, S.A., Wahyudi, A., (2021). P2M Tematik Masyarakat Rengasdengklok (Studi Kasus Fenomena Masyarakat Rengasdengklok). *Jurnal Peduli*, Vol. 02, No. 02. <https://docplayer.info/235934450-P2m-tematik-masyarakat-rengasdengklok-studi-kasus-fenomena-masyarakat-rengasdengklok.html>

Penerapan Media Permainan Puzzle Berbasis IT untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi

Application of IT-Based Puzzle Game Media to Improve Cognition of Children Aged 5-6 Years during the Pandemic

Yulia Faridatul Alawiyah
TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang
Corresponding Author:
umiaisyah0207@gmail.com

ABSTRAK

Bermain adalah salah satu ciri khas dari anak usia dini sehingga pembelajaranpun harus dilakukan dengan cara bermain. Pandemi covid 19 yang melanda dunia tidak menghalangi mereka untuk belajar sambil bermain. Dengan menggunakan media IT guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kognisi anak usia dini dengan menggunakan media permainan puzzle berbasis IT di masa pandemic. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa yang diambil secara purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa permainan puzzle berbasis IT ini dapat meningkatkan kemampuan kognisi anak usia 5-6 tahun. Ada peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah sederhana, mengenal angka 1 s.d. 8, serta menghubungkan antara angka dengan huruf membentuk sebuah gambar.

Kata kunci: Media Pembelajaran Puzzle, Kognitif, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Playing is one of the characteristics of early childhood so learning must be done by playing. The Covid 19 pandemic that has hit the world does not prevent them from learning while playing. By using IT media, teachers must be able to create fun and interesting learning for children. The aim of this research is to improve the cognition of young children by using IT-based puzzle game media during the pandemic. This research uses qualitative research with descriptive methods. The subjects in this research were 22 students taken using purposive sampling. The instruments in this research used observation sheets, interviews and documentation. Research results show that this IT-based puzzle game can improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years. There is an increase in ability to solve simple problems, recognize numbers 1 to 8, and connect numbers and letters to form a picture.

Keywords: Puzzle Learning Media, Cognitive, Early Childhood

1. Pendahuluan

Pada tahun 2022 pandemic Covid-19 belum berakhir, di awal tahun ini kembali terjadi peningkatan penyebaran virus tersebut sehingga untuk menghambat penyebaran virus corona, kewaspadaan menghambat dan memutuskan penyebaran virus, yaitu menerapkan kebijakan bekerja dan belajar dari rumah hingga mengajukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Yulianingsih & Nugroho, 2021) dimana siswa dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi mengikuti proses pembelajaran melalui metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) yaitu sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan murid tetapi dilakukan secara online dengan menggunakan jaringan internet melalui aplikasi zoom, google meet, google class room ataupun media lainnya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual (Okmawati & Tanjak, 2011).

Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Bermain Anak atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentang usia tiga sampai dengan enam tahun. Pendidikan anak usia dini mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mengoptimalkan kemampuan perkembangan anak serta penanaman nilai-nilai agama dan moralnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Terdapat berbagai jenis layanan perlindungan anak usia dini untuk usia nol sampai dengan enam tahun sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia tiga sampai dengan enam tahun. Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang melalui suatu proses perkembangan fundamental secara pesat bagi kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org> 2004:2-3). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2013)

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini menyangkut berbagai aspek pengembangan dan salah satunya adalah pengembangan aspek kognitif. Menurut Piaget "Perkembangan kognitif anak pada dasarnya memiliki rangkaian tahapan yang sama yaitu melalui empat tahapan dimulai dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan formal operasional" (Sujiono, 2013). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori yang menerangkan bagaimana anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menafsirkan objek dan kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Piaget mempelajari mengapa dan bagaimana kemampuan mental berubah lama kelamaan (Mukhlisah, 2015). Perkembangan kognitif pada Tahap Praoperasional (*early childhood*) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis (Hijriati, 2016).

Salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak (Syaodih, 2015). Pembelajaran anak usia dini harus menarik, dengan mengedepankan konsep bermain secara menyenangkan dan bermakna (Listianingrum, 2017). Bermain menjadi salah satu cara yang akurat dalam usaha pengembangan yang menyeluruh. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa bermain. Bermain selalu menjadi cara yang dapat membuat ketertarikan anak terhadap sesuatu. Hal tersebut disebabkan karena anak mempunyai keistimewaan yang khas dan

lain daripada orang dewasa, anak-anak cenderung energik, dinamis, antusias, dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Permata, 2020).

Melalui kegiatan bermain semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan. Keuntungan bermain adalah 1) Mengoptimalkan pertumbuhan seluruh bagian tubuh, 2) Meningkatkan daya kreativitas, 3) Mendapat kesempatan untuk menemukan arti dari benda-benda yang ada disekitar anak, 4) Mengembangkan kemampuan kognitif atau pengetahuan anak. Penyampaian materi dalam mengembangkan kognitif atau intelektual harus menggunakan tahap permainan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Dienes (dalam Harmini dkk, 2005:30) yang percaya konsep-konsep matematika dipelajari seperti halnya tahap perkembangan intelektual Piaget yaitu 1) bermain bebas, 2) permainan, 3) mencari kesamaan sifat, 4) representasi 5) simbolisasi, 6) formalisasi. Cara penyajian matematika ada empat cara menurut Harmini,dkk (2005:31) yaitu 1) penyajian wujud nyata, 2) penyajian wujud gambar, 3) penyajian wujud diagram, dan 4) penyajian wujud symbol (Veronica, 2019).

Di masa pandemic ini guru diharapkan mampu menciptakan permainan-permainan yang bisa menstimulasi perkembangan kognitif mereka. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan anak yang belum mampu memecahkan tugas sederhana yang diberikan oleh guru, seperti mengurutkan bilangan, mengurutkan benda dari besar-kecil, meniru pola AB-AB, dan menyusun puzzle (Susilowati, 2018). Dalam penelitian Ismawati 2016 tentang Penggunaan Alat Permainan Edukatif "Puzzle Jam" Terhadap Kemampuan Kognitif "Mengenal Lambang Bilangan, ditemukan banyaknya anak yang masih kesulitan dalam mengenal konsep bilangan dengan lambang bilangannya (Ismawati 2016) dan kegiatan menulis angka 1 sampai 20 secara urut pada anak kelompok B masih terdapat masalah dalam segi proses maupun hasil (Al Mubarak & Amini, 2019). Hal ini tentunya menjadi evaluasi bagi guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik tentunya dengan segala kemampuan yang dimiliki guru serta adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, apalagi saat pandemic seperti yang sedang kita alami. Tentunya salah satu penyebab ini terjadi karena sebagian orangtua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan berbagai keperluan materi lainnya.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah media puzzle berbasis IT ini dapat meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di masa pandemic?. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu meningkatnya kognitif anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media puzzle berbasis IT di masa pandemi sehingga walaupun pembelajaran dilakukan via jejaring tetap mampu mengawal perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif, yang di mana penelitian ini tujuannya untuk melihat penerapan media permainan puzzle berbasis IT terhadap peningkatan kognisi anak 5-6 tahun, metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu adanya peningkatan kognisi anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media puzzle berbasis IT di masa pandemi di salah satu TK di Kabupaten Karawang Jawa Barat, Indonesia. Menurut (Sugiyono, 2017) yang di maksud dengan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi metode penelitian adalah merupakan suatu cara mencari, memperoleh, menyimpulkan, atau mencatat data, baik primer ataupun skunder yang akan untuk keperluan menyusun karya ilmiah. Dalam penelitian ini

menggunakan sample murid TK di salah satu TK di Kabupaten Karawang Jawa Barat yang berjumlah 22 anak. Langkah langkah penelitian ini meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindarkan unsur subjektivitas. Di dalam penelitian, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menggunakan media puzzle berbasis IT ini. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut. Di dalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana penggunaan media puzzle berbasis IT dan instrumen pengamatan (observasi). Dalam perencanaan tindakan peneliti diberi pilihan menggunakan satuan pendidikan dalam kondisi khusus sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan sesuai intruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti 1) tetap menggunakan kurikulum nasional, 2) menggunakan kurikulum darurat, 3) membuat atau menyederhanakan kurikulum sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kurikulum darurat yang mengacu dengan ketentuan dari Kemendikbud.

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. TK ini terletak di Jalan R.H Djaja Abdullah No. 02 Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B di bulan Januari sampai Februari 2022 kurang lebih 1 bulan dengan dua siklus masing-masing 3 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah anak didik di TK Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah yang berjumlah 22 orang anak.

b. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya, tidak boleh kaku dan terkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Tahap pengamatan

Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati, yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan penggunaan puzzle menggunakan media berbasis. Pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil

pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang kesulitan guru dalam meningkatkan meningkatkan kognitif dengan menggunakan permainan puzzle berbasis IT, observasi untuk mengamati adanya peningkatan kognisi anak melalui media tersebut untuk memperoleh data keberhasilan dari penerapan media ini. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah siswa mendapatkan nilai berkembang sangat baik (BSB).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Penelitian yang didapat berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kognitif anak usia 5-6 tahun dengan melihat indikator yang diujikan yaitu mengenal lambang bilangan dan huruf, menulis lambang bilangan 1-8, serta mampu menghubungkan antara lambang bilangan dan huruf.

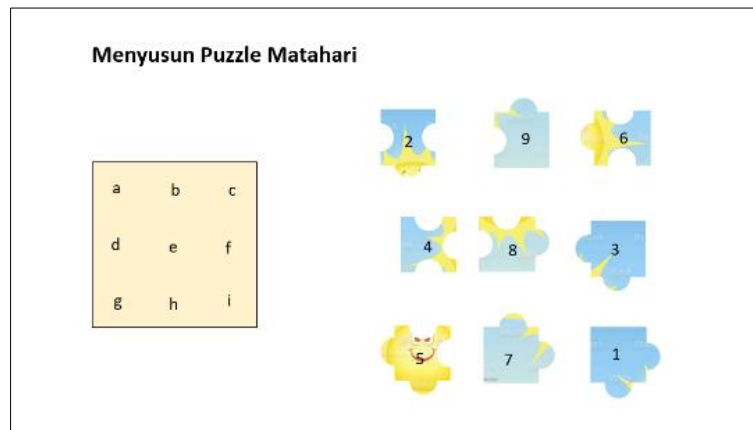
Berdasarkan kondisi awal yang dilakukan peneliti dan kolaborator mengalami kendala karena dari 22 orang siswa sebanyak 17 yang mengalami menulis lambang bilangan 1-8 dengan benar, dengan rincian 10 orang masih menulis lambang bilangan terbalik dan 7 orang masih meniru menulis lambang bilangan (Belum muncul) sisanya mereka sudah bisa menulis lambang bilangan 1-8 dengan benar (berkembang sesuai harapan). Pada indikator mengenal lambang bilangan dan huruf sebanyak 14 anak masih terkendala dalam mengenal lambang bilangan dan huruf (belum muncul) dan 8 anak yang sudah mengenal lambang bilangan dan huruf (berkembang sesuai harapan). Pada indikator menghubungkan lambang bilangan dan huruf sebanyak 18 anak mengalami kendala (belum muncul) dan 4 anak yang sudah bisa menghubungkan antara lambang bilangan dan huruf (berkembang sesuai harapan) sehingga dengan melihat kondisi tersebut bisa dikatakan hasil pembelajarannya tidak tercapai.

Setelah dilakukan Tindakan pada siklus 1 yaitu menggunakan media puzzle dalam pembelajarannya terjadi peningkatan daya kognitif anak terlihat dari indikator yang diujikan sebanyak 15 anak dari 22 anak mengalami peningkatan dalam mengenal lambang bilangan dan huruf, menghubungkan lambang bilangan dan huruf serta menulis lambang bilangan. Mengacu pada kondisi tersebut, serta melihat jumlah siswa yang mencapai nilai berkembang sesuai harapan belum mencapai standar sebesar 75% maka dilakukan siklus II penelitian tindakan kelas

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I ini yaitu : (1). Anak belum faham permainan puzzle menggunakan media IT ini; (2). Kendala jaringan; (3). Kurang sabar dalam menunggu giliran bermain.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pada siklus I maka akan lebih disempurnakan pada siklus II. Pada siklus II ini dilakukan kembali kegiatan yang dikerjakan di Siklus I dengan menambah kepingan puzzlenya sesuai tingkat usia yaitu sebanyak 8-12 keping puzzle.

Di Siklus II ini peneliti menggunakan media puzzle 9 keping yang dibuat dengan menggunakan media power point. Gambar yang digunakan yaitu gambar matahari yang dipotong-potong menjadi 9 kepingan gambar dan diberi angka.



Gambar 1. Menyusun Puzzle Gambar Matahari

Permainan dimulai, anak akan menyebutkan angka dan dihubungkan dengan huruf mana. Misal anak menyebutkan angka 1 lalu dia menyebutkan huruf a, maka fasilitator akan menggerakkan kursor yang ada di laptop lalu jika betul maka diberi nilai BSH, begitu selanjutnya hingga anak tersebut mampu Menyusun puzzle tersebut.

Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 18 anak berhasil menyelesaikan puzzle tersebut dengan menyebutkan angka 1 s.d 9 secara berurutan dan mengurutkan huruf a s.d i. Sedangkan sisanya 4 anak masih memerlukan bantuan.

b. Pembahasan

Puzzle dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan nama permainan bongkar pasang dimana sebuah gambar akan diacak dan akan disusun kembali membentuk gambar tersebut. Permainan ini sangat memerlukan daya ingat dan dapat mengembangkan daya nalar seorang anak terutama daya nalar matematika. (Zainul Arifin El-Basyier, 2009 dalam Al Mubarak & Amini, 2019 dalam (Natari & Suryana, 2021)). Permainan merupakan sesuatu yang mengandung unsur keasyikan atas kehendak sendiri, bebas tanpa paksaan, dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut. Permainan edukatif merupakan segala bentuk permainan yang dirancang agar memberikan manfaat pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada pemainnya termasuk anak-anak (Veronica, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain puzzle dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak, hal ini terlihat bahwa kemampuan berpikir simbolik pada anak meningkat dengan penggunaan media (Kurniawati et al, 2019 dalam (Natari & Suryana, 2021). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian bahwa bahwa melalui metode bermain puzzle angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 (Aly et al., 2020).

Mengenal lambang bilangan merupakan salah satu jenis kecerdasan matematis, dan dengan menggunakan permainan puzzle berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyebutkan angka 1- 10, menunjukkan angka 1-10 serta kemampuan anak dalam menuliskan angka 1-10 (Eka Mulyaningsih, 2020).

Dalam proses pemberian perlakuan kepada anak yaitu kegiatan bermain puzzle dengan menggunakan media power point ini terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tentang bagaimana cara memainkannya. Jumlah potongan puzzle yang diberikan bertahap dari jumlah yang kecil potongan 4 keping sampai dengan potongan 9 keping sesuai dengan jumlah lambang bilangan yang dikenalkan. Puzzle yang diberikan kepada anak berbeda setiap siklus disesuaikan dengan

tema dan subtema. Untuk membantu anak dalam mengerjakan puzzle, maka diberikan contoh gambar yang utuh dari puzzle.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan puzzle dengan menggunakan media IT ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini semakin memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa bermain puzzle mampu meningkatkan keterampilan kognitif yang berhubungan dengan keterampilan anak dalam melakukan pemecahan masalah (Permata, 2020). Telah banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dapat dikembangkan melalui permainan yang mengandung unsur edukatif. Begitupun dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan puzzle berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa, khususnya pada kemampuan simbolik mengenal lambang bilangan.

Pada tahap awal mengenal puzzle menggunakan IT ini, mereka akan mencoba menyusun gambar puzzle dengan mencoba menyebutkan angka yang tertera pada bagian-bagian puzzle dan juga huruf pada bagian tempatnya tanpa petunjuk. Anak diberi waktu selama ± 30 menit untuk menyusun kepingan puzzle hingga utuh. Dengan menyusun gambar pada permainan puzzle, anak akan berlatih menggunakan logikanya dalam memecahkan masalah. Sebab inti permainan puzzle mengandalkan insting atau logika dalam melakukannya, dengan cara membongkar dan memasang ulang dalam kesesuaian bentuk, pola atau warna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, 2015) bahwa melalui permainan puzzle, anak akan mencoba memecahkan masalah dengan cara menyusun potongan-potongan gambar menjadi gambar yang utuh. Kecerdasan anak akan terlatih karena permainan puzzle membantu melatih sel-sel otak untuk memecahkan masalah. Mencoba menyusun atau memasangkan kepingan puzzle membantu anak memahami logika yang pada akhirnya akan melatih perkembangan kognitifnya (Yulianty, 2011 dalam Eka Mulyaningsih, 2020).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan puzzle dengan menggunakan media IT ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok B di Taman kanak-kanak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan puzzle berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk menyebutkan angka 1-9, menunjukkan angka 1-9, kemampuan anak dalam menuliskan angka 1-9, serta dapat menghubungkan lambang bilangan dengan lambang huruf. Selain itu hasil dari penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa permainan puzzle mampu menstimulasi anak kelompok B di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar walaupun pembelajaran secara jarak jauh. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian ini, maka disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan ataupun pedoman dalam memilih media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu hanya terfokus pada anak usia 5-6 tahun dan memiliki subjek yang sedikit. Diharapkan untuk penelitian ke depan dapat meneliti dengan subjek yang lebih banyak dan tidak hanya terfokus pada anak usia 5-6 tahun saja namun juga usia yang lebih rendah lagi dari usia 3-4 tahun dan 4-5 tahun.

Keberhasilan penelitian yang dilaksanakan tentu adanya peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak apalagi saat pandemic yang mengharuskan anak belajar secara daring ataupun luring. Berbagai carapun dilaksanakan agar pembelajaran dapat berlangsung, baik secara online dengan menggunakan whatsapp, youtube, zoom dll. Dalam masa ini tidak ada batasan untuk mendapatkan pendidikan, guru dan orang tua tetap berkolaborasi meskipun dengan keadaan covid-19 dengan menggunakan media sosial baik classroom, whatsapp, youtube, google meet, dan zoom meeting.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Ustadz Ali Rahmat, selaku Ketua Lajnah Pendidikan dan Pengajaran Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, Ustadzah Nery Novianti, S.Pd. selaku kepala TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, Ustadzah Nurul Sebagai kolaborator serta guru-guru di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, serta pihak-pihak yang senantiasa membantu penyusun dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Aly, A., Aziz, S., & Mubarak, A. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka melalui Metode Bermain Puzzle Angka*. 4(1), 77–89. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.221>
- Eka Mulyaningsih, S. T. P. (2020). *Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini, Pendahuluan Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapa*. 1(1), 29–40.
- Hijriati. (2016). *Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood*. 1, 33–49.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan Matematika* (p. 44). PT Refika Aditma.
- Listianingrum, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Adjie Media Nusantara.
- Mukhlisah, A. (2015). *Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia*. 6, 118–143.
- Natari, R., & Suryana, D. (2021). Penerapan Permainan Edukatif Puzzle untuk Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 245–252. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13102>
- Okmawati, M., & Tanjak, D. (2011). *Journal of English Language Teaching, The use of Google Classroom During Pandemic*. 9(2).
- Permata, R. D. (2020). *Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Usia 4-5 Tahun*. 5(2), 1–10.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96–100. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Susilowati, E. (2018). Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di RA Muslimat NU 102 Raden Rahmat Asemkandang Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. 2.
- Syaodih, E. (2015). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Veronica, N. (2019). *Peningkatan Perkembangan Kognitif melalui Permainan Puzzle pada Anak TK B*. 19(3).
- Yulianingsih, W., & Nugroho, R. (2021). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19*. 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>

Membangun Budaya Kerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Melalui Implementasi Konsep GEULIS

Building Civil Servants' Work Culture in the Local Government of Karawang Regency Through the Implementation of the GEULIS Concept

Solehudin

Prodi Magister Manajemen, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: solehudin@unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) dalam membangun budaya kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. ASN memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pelayanan publik dan kualitas kinerja mereka yang berdampak langsung pada efisiensi dan efektivitas pemerintahan. Konsep GEULIS, yang mengedepankan nilai-nilai integritas dan pelayanan yang santun, diharapkan dapat membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelayanan publik yang unggul. Penelitian ini mengidentifikasi pemahaman ASN tentang konsep GEULIS, hambatan-hambatan dalam implementasinya, serta dampaknya pada kinerja ASN dan pelayanan publik. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman konsep GEULIS di kalangan ASN, dengan tantangan dalam perubahan budaya kerja. Meskipun demikian, implementasi konsep GEULIS memiliki dampak positif pada kinerja ASN dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat sosialisasi, pelatihan, dan perubahan budaya kerja guna mendukung keberlanjutan implementasi konsep GEULIS.

Kata kunci: *Budaya kerja, ASN, Konsep Geulis*

ABSTRACT

This research explores the implementation of the GEULIS concept (Gesit, Energetic, Diligent, Loyal, Integrity, Polite) in building the work culture of Civil Servants (ASN) in the Regional Government of Karawang Regency. Civil Servants play a central role in the delivery of public services, and the quality of their performance directly impacts the efficiency and effectiveness of governance. The GEULIS concept, which emphasizes values of integrity and polite service, is expected to create a conducive work environment for excellent public service. This research identifies ASN's understanding of the GEULIS concept, obstacles in its implementation, and its impact on ASN's performance and public services. The results show variations in the understanding of the GEULIS concept among ASN, with challenges in changing the work culture. Nevertheless, the implementation of the GEULIS concept has a positive impact on ASN's performance and the improvement of the quality of public services. Recommendations are provided to strengthen socialization, training, and cultural changes to support the sustainability of the implementation of the GEULIS concept.

Keywords: *Work culture, Civil Servants, GEULIS Concept*

1. Pendahuluan

Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan tulang punggung dari pemerintahan dan memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik (Dadang & Ahmad, 2021; Rizki dkk., 2023; Sugian dkk., 2021). Kinerja ASN memiliki dampak langsung pada efisiensi, efektivitas, dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat (Amaliah & Sakir, 2023; Habaora dkk., 2021; Podungge & Aneta, 2020). Untuk itu, sangat penting bagi ASN untuk memiliki budaya kerja yang kuat dan positif agar dapat memenuhi tuntutan tugasnya secara optimal (Djoko Setyo Widodo, 2020; Mustafid, 2017; Nurdin, 2019; Purwanto, 2020).

Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, sebagaimana pemerintah daerah lainnya di seluruh Indonesia, berperan penting dalam menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas kepada masyarakat. Pencapaian kualitas pelayanan tersebut sangat bergantung pada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Kinerja ASN menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pembangunan, pemerataan, dan pelayanan yang adil bagi masyarakat (Lutfim, 2022; Rini, 2022; Thontowi dkk., 2019).

Konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis ASN, tetapi juga pada integritas moral, dedikasi, dan perilaku etis dalam menjalankan tugas pemerintahan (Lase, 2021; Patahullah, 2021; Sartika & Kusumaningrum, 2017; Sedarmayanti, 2012). Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi konsep ini memiliki dampak yang signifikan pada kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. Konsep GEULIS mungkin tampak sebagai tambahan, akan tetapi nilai-nilai tersebut seharusnya sejalan dengan nilai dasar (core values) ASN, termasuk ASN BERAKHLAK. Oleh karena itu, Penerapan konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang memiliki urgensi yang besar. Konsep ini tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis ASN, melainkan juga menggambarkan nilai-nilai moral, dedikasi, dan perilaku etis dalam menjalankan tugas pemerintahan. Pentingnya integritas moral menjadi fokus utama, karena ASN yang memiliki integritas tinggi akan mampu menjalankan tugas dengan jujur, adil, dan menghindari praktik-praktik korupsi. Selain itu, konsep GEULIS juga mendorong ASN untuk memiliki dedikasi tinggi dan energi yang kuat dalam melaksanakan pekerjaan mereka, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam memberikan pelayanan publik. Penerapan perilaku etis juga menjadi bagian integral dari konsep ini, menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan profesional. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan konsep GEULIS akan membawa dampak positif pada peningkatan kualitas pelayanan publik, membangun reputasi positif organisasi, dan memastikan pemenuhan nilai dasar ASN, termasuk ASN BERAKHLAK.

Meskipun konsep GEULIS ini menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kinerja ASN, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasinya. Beberapa organisasi pemerintah masih menghadapi hambatan dalam memahami, menerapkan, dan mengukur konsep GEULIS dalam budaya kerja ASN.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep GEULIS dapat diintegrasikan dalam budaya kerja ASN, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi konsep ini, serta menganalisis dampaknya terhadap kinerja ASN dan pelayanan publik yang disediakan kepada masyarakat.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep GEULIS dan potensinya dalam konteks ASN, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya untuk memperbaiki budaya kerja ASN, meningkatkan pelayanan publik, dan pada akhirnya,

memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat sebagai pemegang hak dan tujuan utama dari pemerintahan.

Pentingnya mengatasi tantangan-tantangan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kualitas kerja ASN, tetapi juga pada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pelayanan publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman yang lebih dalam tentang konsep GEULIS, pengukuran kinerja ASN berdasarkan konsep ini, dan identifikasi solusi untuk menerapkan nilai-nilai GEULIS dalam praktik kerja sehari-hari di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan memperbaiki budaya kerja ASN serta meningkatkan pelayanan publik yang lebih baik dan efisien di Kabupaten Karawang. Kesuksesan implementasi konsep GEULIS dapat berdampak positif pada semua pemangku kepentingan, termasuk ASN, pemerintah daerah, dan yang paling penting, masyarakat Kabupaten Karawang.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai kerangka kerja untuk menggali lebih dalam (Imam Gunawan, 2022; M. Afdhal Chatra dkk., 2023; Rukin, 2019) tentang implementasi konsep GEULIS dalam membangun budaya kerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks, pandangan, dan pengalaman para pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi konsep ini. Metode studi kasus memudahkan peneliti untuk menginvestigasi kasus-kasus konkret dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi konsep GEULIS. Penelitian ini secara khusus mengedepankan pendekatan kualitatif dan tidak melibatkan metode kuantitatif. Hal ini ditekankan untuk memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai pendekatan penelitian yang diambil dalam menggali lebih dalam implementasi konsep GEULIS dan membangun budaya kerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

a. Pemahaman Konsep GEULIS

Dari survei yang dilakukan, sebagian besar ASN menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) masih bervariasi di kalangan ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. Sebagian besar pejabat pemerintah daerah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini dibandingkan dengan ASN tingkat bawah.

b. Implementasi Konsep GEULIS

Dari survei yang dilakukan, sebagian besar ASN menyatakan bahwa konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) telah diintegrasikan dalam budaya kerja mereka. Responden menganggap bahwa gesit (98%) dan santun (96%) adalah dua karakteristik yang paling sering ditemukan dalam budaya kerja ASN.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari survei yang dilakukan, sebagian besar ASN menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat terhadap konsep GEULIS (Gesit, Enerjik, Ulet, Loyal, Integritas, Santun) meliputi dukungan dari pimpinan pemerintah daerah yang komitmen, adanya pelatihan dan bimbingan terkait

konsep GEULIS, serta kesadaran ASN akan pentingnya nilai-nilai seperti integritas dan loyalitas dalam pelayanan publik. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran etika.

d. Dampak terhadap Kinerja ASN

Dari survei yang dilakukan, sebagian besar ASN menyatakan Terdapat indikasi bahwa implementasi konsep GEULIS memiliki dampak positif terhadap kinerja sebagian ASN. ASN yang menerapkan nilai-nilai GEULIS dalam pekerjaan mereka cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan tugas-tugasnya.

e. Dampak terhadap Pelayanan Publik

Dari survei yang dilakukan, sebagian besar ASN menyatakan bahwa Implementasi konsep GEULIS juga memiliki dampak positif pada pelayanan publik yang disediakan kepada masyarakat. Peningkatan integritas, kesantunan, dan kesungguhan ASN dalam melayani masyarakat secara langsung mempengaruhi kualitas pelayanan.

3.2. Pembahasan

a. Pemahaman Konsep GEULIS

Pemahaman yang bervariasi tentang konsep GEULIS menunjukkan perlunya meningkatkan sosialisasi dan pelatihan terkait konsep ini di kalangan seluruh ASN. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa semua ASN memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai GEULIS dan cara menerapkannya dalam tugas mereka.

b. Implementasi Konsep GEULIS

Implementasi konsep GEULIS memerlukan dukungan penuh dari pimpinan pemerintah daerah dan upaya nyata untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Perlunya perubahan budaya kerja yang lebih luas harus diakui, dan ASN perlu diberikan pelatihan yang cukup untuk menerapkan konsep ini.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung seperti komitmen pimpinan pemerintah daerah harus diperkuat, sementara faktor penghambat seperti resistensi terhadap perubahan harus diidentifikasi dan diatasi secara sistematis.

d. Dampak terhadap Kinerja ASN

Dampak positif pada kinerja ASN menunjukkan bahwa implementasi konsep GEULIS memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemerintahan. Evaluasi kinerja ASN berdasarkan konsep GEULIS dapat menjadi landasan untuk pengembangan karier dan insentif.

e. Dampak terhadap Pelayanan Publik

Peningkatan dalam pelayanan publik menunjukkan bahwa konsep GEULIS dapat meningkatkan kepuasan masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi konsep GEULIS dalam membangun budaya kerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja ASN dan kualitas pelayanan publik. Meskipun pemahaman dan implementasi konsep GEULIS masih bervariasi di kalangan ASN, upaya ini memiliki dampak positif terhadap pelayanan publik yang diberikan kepada masyarakat. Faktor pendukung seperti komitmen pimpinan pemerintah daerah, pelatihan, dan kesadaran akan integritas menjadi pendorong utama dalam kesuksesan implementasi, sementara faktor penghambat seperti resistensi terhadap perubahan dan ketidakjelasan dalam pengukuran kinerja perlu diatasi. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah memperkuat sosialisasi, pelatihan, serta perubahan budaya kerja yang lebih luas, sehingga konsep GEULIS dapat diterapkan dengan lebih efektif dan berkelanjutan, dengan hasil yang bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk ASN, pemerintah daerah, dan masyarakat Kabupaten Karawang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terealisasi. Terima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi, serta semua pihak yang telah memberikan informasi dan pandangan berharga.

Daftar Pustaka

- Amaliah, Y., & Sakir, A. R. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara pada Kantor Camat Lamuru Kabupaten Bone. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i3.1014>
- Dadang, A. M., & Ahmad, B. (2021). PERAN APARATUR SIPIL NEGARA DALAM PELAYANAN PUBLIK PADA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUGAN ANAK DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN BIAK NUMFOR. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v16i1.151>
- Djoko Setyo Widodo. (2020). *Membangun Budaya Kerja pada Instansi Pemerintah*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). Analisis Deskriptif tentang Tampilan Kinerja Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Pemerintah Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.36982/jjegmk.v12i1.1123>
- Imam Gunawan,. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Lase, P. P. (2021). Pengaruh Integritas dan Profesionalisme Kerja terhadap Kualitas Pelayanan Publik. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.365>
- Lutfim, S. (2022). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kerja di Lingkungan BPSDMD Menuju NTB Corporate. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.171>
- M. Afdhal Chatra, Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mustafid, H. (2017). PENINGKATAN KINERJA APARATUR SIPIL NEGARA MELALUI BUDAYA ORGANISASI. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i01.1775>

- Nurdin, N. (2019). Urgensi Literasi Sains Dalam Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara PAI BDK Aceh Di Era Millenial. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.12476>
- Patahullah, P. (2021). Integritas Dan Profesionalisme ASN di Era Milenial. *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 2(2), Article 2.
- Podungge, A. W., & Aneta, A. (2020). Profesionalisme Pegawai Ditinjau Dari Aspek Pengorganisasian Dalam Pelayanan Publik. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.55-65.2020>
- Purwanto, J. H. (2020). Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.32834/jpap.v2i2.237>
- Rini, E. Y. (2022). Pengaruh Human Relations Dan Budaya Kerja Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *REVITALISASI : Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v11i2.3269>
- Rizki, S. A., Misbahudin, M., Abror, A. U., Hasanah, S., & Putra, R. S. (2023). PERANAN APARATUR SIPIL NEGARA DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK (STUDI KASUS KANTOR KELURAHAN NGAGEL KOTA SURABAYA, JAWA TIMUR). *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.38156/worldview.v2i1.199>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sartika, D., & Kusumaningrum, M. (2017). Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24258/jba.v13i2.310>
- Sedarmayanti, H. S. H. (2012). STRATEGI PENGUATAN ETIKA DAN INTEGRITAS BIROKRASI DALAM RANGKA PENCEGAHAN KORUPSI GUNA MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.31113/jia.v9i3.311>
- Sugian, S., Lukman, S., & Wargadinata, E. L. (2021). STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT (Studi di BKPSDM Kabupaten Sumedang). *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.54783/jv.v13i3.476>
- Thontowi, Z. S., Qowim, M., & Dardiri, A. (2019). Implementasi Lima Nilai Budaya Kerja di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3490>

Analisis Pemanfaatan Media Sosial Youtube dalam Pembentukan Karakter dan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar

Analysis of the Use of Youtube Social Media in Developing Student's Character and Creativity in Elementary School

Muhammad Emir Muhaimin¹, Puji Isyanto², Ayu Fitri³, AangSolahudin Anwar⁴

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang

Corresponding Author:

¹Muhammademirmuhaimin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial youtube dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dan seorang guru kelas VI di Sekolah Dasar. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode wawancara, dilakukan oleh dua responden yaitu 1 siswa kelas VI dan seorang guru kelas VI di Sekolah Dasar. Pemanfaatan media social youtube dalam proses pembelajaran akan menggeser pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa respon siswa yang sangat antusias saat belajar dengan memanfaatkan media social youtube sebagai sumber belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama guru dan siswa, maka dapat disimpulkan banyaknya siswa yang menyukai pembelajaran dengan menggunakan media social youtube dibandingkan belajar dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa mudah merasa jenuh pada saat pembelajaran dan juga guru pun merasa lebih mudah menjelaskan materi kepada siswa.

Kata kunci: *media sosial, youtube, kreativitas*

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of youtube social media in the formation of character and creativity of sixth grade elementary school students. This research is a type of descriptive qualitative research. The subjects used in this study were sixth grade students and a sixth grade teacher in elementary schools. Data collection techniques carried out in this study using the methods of observation, interviews and documentation. In the interview method, conducted by two respondents, namely 1 grade VI student and a grade VI teacher in elementary school. The use of YouTube social media in the learning process will shift boring learning into fun learning. This can be seen from the results of interviews with teachers and students, it can be concluded that many students like learning by using YouTube social media compared to learning with the lecture method which tends to make students easily feel bored during learning and also the teacher finds it easier to explain the material to students. student.

Keywords: *social media, youtube, creativity*

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang di pelajari dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang di alami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun Negara. Pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif, dan cerdas terhadap peserta didik guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Dalam usaha mendidik siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan oleh seorang guru. Delapan belas pesan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada dasarnya konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya, para pendiri negeri ini secara nyata telah menuangkan nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana terlihat jelas pada seluruh sila-sila Pancasila sebagai Dasar Negara. Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia yang bertaqwa dan siap bersaing di masa mendatang. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian.

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Di era globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidikan dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan.

Dini (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik. Menurut piaget, anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional Konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Oleh karena itu, berarti anak-anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bias mengoperasikan barang-barang teknologi seperti ponsel, komputer, video game dll. Teknologi membantu memudahkan segala aktifitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan hanya memiliki dampak positif dan negatif. Untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi.

Keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu memfilter dan membedakan mana hal yang baik dan buruk dari dampak teknologi itu sendiri. Penanaman karakter dalam perannya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
- 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik.
- 3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran akan mendorong keterlibatan peserta didik terhadap proses belajar, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era global saat ini telah mengkondisikan hampir setiap orang dapat dengan mudah mengakses internet. Hal ini didukung dengan maraknya smartphone dan paket internet/provider yang berlomba-lomba menawarkan layanan memadai dengan kapasitas akses yang cepat serta harga yang terjangkau. Seiring perkembangan teknologi tersebut, masyarakat pun makin ramah dengan berbagai situs media sosial yang berbasis internet seperti facebook, blogger, instagram, whatsapp, line, google dan aplikasi media sosial lainnya. Salah satu pengguna media sosial sekarang adalah pelajar, karena dengan menggunakan media sosial pelajar dapat dengan mudah berkomunikasi jarak dekat maupun jarak jauh tanpa harus bertatap muka atau bertemu. Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mulai dilaksanakan pada tahun 2013 oleh pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, dengan terjadinya perubahan kurikulum maka ada perubahan susunan mata pelajaran, sekarang tidak perlu membawa banyak buku ke sekolah, karena satu buku sudah mencakup beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP). Pembelajaran SBdP adalah suatu pembelajaran yang bisa menyelamatkan seni dan budaya warisan Indonesia dari perkembangan zaman modern. Media sosial youtube merupakan salah satu media yang sering dimanfaatkan oleh kebanyakan orang, diantaranya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP), seorang guru menggunakan media pembelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat memahami pelajaran tersebut. Salah satu contohnya adalah disaat guru yang memberikan suatu tugas kesenian dan prakarya kepada siswa, kemudian siswa bisa melihat tutorial pembuatan tugas prakarya di youtube dan mempraktikannya agar kreativitas siswa tersebut semakin berkembang. Youtube merupakan satu dari banyaknya situs jejaring sosial yang sedang banyak digunakan saat ini. Dimasukkannya youtube ke dalam bidang pendidikan adalah cara yang mudah untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pengajaran. Youtube merupakan layanan berbasis web, video/audio yang memungkinkan bagi individu. Teknologi pembelajaran menggunakan web atau media sosial seperti youtube telah dikenal lama oleh negara-negara besar di dunia, terutama Amerika. Youtube merupakan metode pembelajaran yang sangat praktis dan mudah dipahami.

Semakin luasnya kemajuan di bidang teknologi, maka pendidik dituntut untuk mengembangkan berbagai macam media pembelajaran, salah satunya adalah perkembangan teknologi modern saat ini yaitu dengan memanfaatkan media sosial youtube. Jadi, pendidik bisa memutar video youtube di depan kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran SBdP

supaya peserta didik bisa lebih cepat memahami materi dan bisa meningkatkan kreativitas peserta didik karena mereka langsung bisa menirukan ataupun menyimak langsung tentang materi tersebut.

Rudiantara menyatakan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Contoh dampak positifnya setiap orang bisa bersosialisasi kepada banyak orang dengan waktu yang efektif, sarana yang efektif untuk memberitahukan sebuah informasi, atau dapat menjadi sarana pendidikan. Sedangkan dampak negatif media sosial diantaranya yang bisa memicu kriminalitas, menghabiskan waktu produktif untuk aktivitas sehari-hari misalnya update status bagi pelajar dapat mengganggu proses belajar. Pesatnya perkembangan media sosial ini dikarenakan semua orang bisa memiliki media sendiri. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dan jejaring internet. Pengguna media sosial dengan bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya. Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga atau masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat, atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orang tua sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Sebagai seorang pendidik dan seorang orang tua, harus menjadi panutan yang baik untuk anak demi membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Apalagi di era digital ini sangat mudah untuk menggali dan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik ataupun orang tua sudah seharusnya menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapatkan informasi. Apalagi usia anak-anak sekolah dasar yang masih belum mampu membedakan dengan hal yang baik dan hal yang buruk. Dikhawatirkan, dengan teknologi yang ada, anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pantauan pendidik maupun orang tua. Dini (2018) menyebutkan dampak positif dan negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

- 1) Dampak Positif
 - a) Sarana penyampaian informasi suatu kejadian secara cepat, tepat, dan akurat.
 - b) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
 - c) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang bertemu, sarana berbisnis.
 - d) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
 - e) Media hiburan.
 - f) Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
 - g) Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.
- 2) Dampak Negatif
 - a) Anak bersifat individual, kurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
 - b) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
 - c) Berita tanpa tanggung jawab, berita hoax, bullying.
 - d) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
 - e) Tak bisa menikmati hidup, ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.

- f) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- g) Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon, dan internet.
- h) Mudah-mudahan mengakses vidio porno.
- i) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupamelaksanakan ibadah, seperti solat atau mengaji.
- j) Anak menjadi sarana kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Creative learning (belajar dengan kreatif) kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat ditetapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat kemampuan-kemampuan baru. Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang yang mengkajinya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya menciptakan. Kemudian pada kamus Bahasa Indonesia kata kreatif dinyatakan mengandung makna: 1) memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan, 2) bersifat (mengandung) daya cipta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan analisis pemanfaatan media sosial dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk melihat seberapa besar pemahaman konsep siswa dalam pemanfaatan media social untuk proses pembelajaran yang sedang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media sosial dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa dan mengetahui hasil siswa melalui pemanfaatan media sosial terhadap materi pembelajaran pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Kutamekar II.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Negeri Kutamekar II tepatnya di Karawang. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bermaksud membuat penyandaraan secara sistematis, fatual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi tertentu”. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena dirasa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu meng analisis pemanfaatan media sosial dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar yang bertujuan untuk memahami bagaimana para subjek penelitian mengambil makna dari pembelajaran dengan memanfaatkan media social terhadap kreativitas peserta didik tersebut. Alat pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI Sekolah Dasar dan wali kelas di kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Kutamekar II.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran juga haruslah menyenangkan bagi siswa dimana hal itu akan memiliki pengaruh pada anak seperti tidak mudah merasa jenuh pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga adanya perubahan dari hasil pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedemikian rupa sangat penting untuk dilakukan selain agar anak tidak mudah merasa jenuh, juga perancangan pembelajaran membuat anak merasa bahwa pembelajaran bukanlah sebuah beban melainkan adalah sebuah kegiatan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk

mengeksplor pemahaman anak tanpa mengabaikan minat dan bakat dari setiap siswa yang berbeda. Secara positif teknologi seperti sosial media bisa menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar di Indonesia. Analisis mengenai pemanfaatan media sosial youtube dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar memberikan hasil yang bervariasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan observasi di sekolah tersebut, dalam hal ini juga telah dilakukan sesi wawancara kepada guru dan siswa kelas VI di sekolah dasar Negeri Kutamekar II.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar Negeri Kutamekar II menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran siswa pada materi SBdP membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Adapun dari hasil wawancara di sekolah dasar diperoleh hasil bahwa sosial media melahirkan banyak manfaat dalam proses pembelajaran SBdP dan hanya sedikit memiliki dampak negative, salah satunya memberikan kemudahan dalam mencari materi pembelajaran dengan menggunakan media sosial youtube.

3.1. Hasil Pemanfaatan Media Sosial Youtube Terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar

Hasil dari pemanfaatan media sosial youtube dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar, siswa lebih antusias atau semangat terhadap proses pembelajaran. Karena dengan adanya pembelajaran yang bersumber dari media sosial membuat siswa lebih tertarik sehingga minat siswa dalam belajar lebih tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan media sosial berhasil diterapkan di kelas tinggi seperti kelas VI karena media sosial merupakan sebuah media pembelajaran yang berfungsi sebagai memudahkan siswa untuk mencontoh atau mencari ide-ide menarik dan mengasah kreativitas siswa seperti pada materi pembelajaran salah satunya pembelajaran SBdP dan prakarya, dimana pada saat melaksanakan pembelajaran SBdP dan prakarya siswa diminta untuk membuat dan menuangkan ide kreatif siswa selanjutnya menciptakan sebuah karya, maka pembelajaran tersebut bisa dipelajari oleh siswa melalui media sosial youtube. Media sosial youtube sangat berpengaruh bagi siswa kelas VI di Sekolah Dasar karena media sosial youtube mempunyai kata yang mudah di mengerti sehingga siswa yang mempunyai keterlambatan dalam membaca akan lebih mudah memahami pembelajaran. Belajar menggunakan media sosial youtube akan membuat siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan belajar tidak menggunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik membuat siswa terlihat tidak bersemangat karena bosan dengan dalam cara pembelajarannya yang tidak menarik sehingga minat belajar siswa akan kurang dibandingkan belajar dengan menggunakan media sosial youtube maka minat belajar siswa dalam belajar akan lebih tinggi. Karena dari hasil penelitian bahwa siswa terlihat lebih menyukai belajar menggunakan media sosial youtube pada materi SBdP dan prakarya. Berikut merupakan uraian penelitian tentang pemanfaatan media sosial youtube terhadap pembentukan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran SBdP yaitu berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar. Penelitian yang peneliti lakukan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi, dimana dalam penyajiannya guru akan menggambarkan penggunaan media sosial youtube dalam pembelajaran SBdP dan prakarya di kelas VI. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan guru kelas diperoleh data mengenai penggunaan media sosial youtube yang diawali dengan persiapan, tujuan, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran SBdP dan prakarya dengan menggunakan sumber belajar media sosial youtube.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Kutamekar II. Peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks tentang pemanfaatan media sosial youtube pada

pembelajaran SBdP dan prakarya. Dalam sebuah proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Untuk itu, guru sangat memerlukan perencanaan atau disebut persiapan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Konsep yang dirancang secara tepat tentunya sangat membantu guru dalam pengkondisian proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Hasil Wawancara R1

Informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial youtube dalam pembelajaran SBdP dan Prakarya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru kelas. Menurut R1 Guru Kelas, yang dilatar belakangi oleh permasalahan tentang pemanfaatan media sosial youtube pada pembelajaran SBdP dan prakarya. Menurut R1 mengatakan bahwa menggunakan media sosial youtube sangat penting sebab jika dalam kegiatan pembelajaran SBdP dan Prakarya tidak menggunakan media sosial youtube siswa akan merasa kesusahan/kesulitan pada saat proses pembelajaran di mulai. Media sosial youtube juga dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu belajar dengan menggunakan media sosial youtube dalam pembelajaran SBdP dan Prakarya. R1 mengatakan *“Sekitar 85 % anak-anak merasa lebih senang dibandingkan dengan pembelajaran melalui metode ceramah melihat dari respon siswa pada saat pembelajaran dimulai lebih aktif dengan menggunakan media sosial youtube”*.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas VI yang sekaligus guru mata pelajaran SBdP dan Prakarya mengatakan bahwa belajar dengan menggunakan sumber belajar media sosial youtube sangat penting sebab jika tidak menggunakan alat peraga siswa akan cenderung merasa bosan. Dalam setiap proses pembelajaran selalu mempersiapkan bahan pelajaran yang akan di aplikasikan dalam proses belajar mengajar dikelas. Dalam hal ini menggunakan buku teks pelajaran yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dan menggunakan handphone untuk membuka aplikasi media sosial youtube pada saat pembelajaran SBdP dan Prakarya. Dengan menggunakan media sosial youtube pembelajaran lebih mudah diterima sehingga sangat membantu siswa dalam memahami dan menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemanfaatan media social youtube pada saat pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Media sosial yang dipilih yaitu aplikasi youtube yang paling mudah dipahami, praktis, menarik perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran serta efisien dalam pemanfaatannya.

b. Hasil Wawancara R2

Menurut R2 mengungkapkan bahwa minat belajar tumbuh dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. R2 sangat gemar belajar dengan menggunakan media social youtube, karena mempermudah dirinya sendiri untuk menangkap materi. R2 mengatakan bahwa dirinya menyukai belajar dengan menggunakan media sosial youtube, karena pembelajarannya tidak monoton dengan melihat-lihat gambar-gambar yang ada di dalam media sosial youtube sehingga jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran menggunakan aplikasi youtube tidak membuat bosan. Cara agar R2 menumbuhkan minat belajar yaitu dengan cara dirinya rajin melihat video tutorial membuat suatu karya pada saat pembelajaran SBdP dan Prakarya setelah pulang sekolah dan disaat istirahat sekolah dirinya menggunakan waktu dengan belajar melihat dan memahami tutorial membuat suatu karya yang tadi di jelaskan oleh guru. Dengan menggunakan media sosial youtube pada saat pembelajaran SBdP dan Prakarya ini membuat R2 lebih semangat dalam belajarnya, karena dirinya dapat mengolah tutorial atau cara pembuatan suatu karya secara lebih konkrit lagi dengan penjelasan-penjelasan yang ada pada saat video diputar. R2 mengatakan *“saya senang belajar menggunakan*

aplikasi youtube bu, karena dengan menggunakan aplikasi youtube membuat saya lebih hafal dengan bentuk, warna dan cara pembuatan serta membawa perubahan dalam diri saya, membuat saya menjadi lebih semangat dalam belajar dibandingkan dengan sebelumnya”.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan terkait dengan pemanfaatan media sosial youtube dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa di Sekolah Dasar siswa kelas VI. Pemanfaatan media sosial youtube telah dilakukan oleh peneliti dengan adanya proses observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui hasil dari pemanfaatan media social youtube sebagai sumber belajar siswa pada saat pembelajaran materi SBdP dan Prakarya. Pembelajaran dengan menggunakan memanfaatkan media sosial youtube sebagai sumber belajar siswa dikatakan berhasil diterapkan di kelas VI untuk menumbuhkan minat belajar. Dengan menggunakan media sosial youtube siswa menjadi lebih aktif dan lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media sosial youtube pada pembelajaran SBdP dan Prakarya tentu mempertimbangkan beberapa faktor seperti pemilihan aplikasi, sumber belajar yang dipilih harus yang mudah dipahami, efisien, dalam pemanfaatannya serta dapat menarik perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, agar siswa lebih bersemangat lagi dalam kegiatan proses pembelajaran. Pemanfaatan media sosial youtube juga membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru karena berisi gambar-gambar, tulisan-tulisan dan video-video tutorial yang menarik sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami cara pembuatan suatu karya tersebut.

Daftar Pustaka

- Fitri, S. (2019), Media Sosial: Dampak Positif dan Negatif terhadap Perubahan Sosial Anak
- Huwaitah, A., I. (2019), Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube terhadap Kreatifitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SDN 1 Nogologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Amaruddin, H. et al., Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar
- Tjahyanti, L.P, (2021), Analisis Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran, Daiwi Widya Jurnal Pendidikan Vol. 08 No. 03
- Afriawati,W. dkk. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kreativitas Siswa SD Negeri Kompleks IKIP KotaMakassar.
- Anwar, F.et al. (2019), Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar
- Annisa, F. (2019), Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar, Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol X.
- Arif, M. et al. (2021), Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar, Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Jil. 13 Nomor 2
- Rahmawati, N.et al. (2020), Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital, Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2

**Makalah**

Volume 01 Nomor 02: Desember 2023

ISSN xx-xxxx

Website: <https://jika.karawangkab.go.id>

Identifikasi Bahasa Pedagang Kaki Lima dalam Transaksi Jual Beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

Identification of Street Vendors' Language in Buying and Selling Transactions at SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

Sulthan¹, Bina Bani Muttaqin², Nabila Khansa Azzahra³
^{1,2,3}SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

Corresponding author:

¹milanointer53@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa, suatu alat komunikasi yang tentu kita gunakan sehari-hari. Dalam menjalin hubungan, memelihara, serta menjalin keakraban antar manusia tentu bahasa sangat dibutuhkan untuk mewujudkan itu semua. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia, bahasa mengikuti setiap profesi apa yang orang itu jalani. Dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang memuat aktivitas bermasyarakat seperti perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya bahasa memegang peranan penting atas itu, dalam percakapan maupun tulisan.

Bahasa adalah salah satu cara terbaik untuk mengekspresikan diri secara pribadi dan interpersonal. dari banyak manfaat bahasa bagi manusia dan lingkungan sosialnya. Bahasa manusia dapat dibagi menjadi bahasa verbal dan nonverbal berdasarkan media penyampai informasinya. Bahasa digunakan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Salah satu cara manusia berkomunikasi verbal adalah melalui gaya bahasa.

Banyak hal memengaruhi praktik gaya bahasa karena gaya bahasa adalah gejala sosial masyarakat bahasa. Faktor-faktor penentunya tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari luar, seperti faktor sosial dan situasi. Keberhasilan dalam penggunaan gaya bahasa bergantung pada kemampuan untuk membaca dan memahami elemen-elemen dalam konteks komunikasi.

Ketersampaian makna, kemampuan untuk mengekspresikan bahasa yang digunakan di masyarakat sangat beragam, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Keragaman bahasa yang terjadi di bangsa ini juga terjadi karena keberadaan masyarakat yang menggunakan beragam bahasa.

Pengamatan penggunaan bahasa di dalam masyarakat tidak dilakukan secara individu, tetapi dihubungkan dengan dengan suatu kegiatan yang ada di dalam kegiatan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan manusia dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tak akan terpisahkan satu sama lain. Komunikasi individu antar individu tidak akan berjalan dengan baik jika tidak digunakannya bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bahasa yang digunakan para pedagang kaki lima dalam transaksi jual beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Penggunaan bahasa

seringkali kita temukan dalam kegiatan masyarakat seperti saat melakukan tukar informasi atau memperoleh keuntungan dalam interaksi. Seperti pedagang kaki lima yang menggunakan bahasa untuk mempermudah transaksi jual beli. Bahasa yang digunakan penjual informal dan terkadang tidak baku. Bahasa yang digunakan oleh pedagang tentu sangat beragam.

Penelitian ini akan mengamati proses interaksi jual beli yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang untuk mengetahui bahasa yang digunakan pedagang ketika melakukan interaksi jual beli. Bahasa yang digunakan sangat berpengaruh karena pasti ada daya Tarik tersendiri jika seorang pedagang mampu berkomunikasi dengan baik dengan Bahasa yang baik dan benar secara verbal dan non verbal.

Dalam gaya Bahasa non verbal misalkan pencantuman harga dan pilihan menu jika bisa dilakukan menggunakan poster sederhana akan memudahkan dan tidak perlu adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli, dan orang-orang tertarik untuk membelinya karena lebih menarik dari penyajiannya dan memudahkan konsumen.

Fenomena ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam sebuah penelitian guna memberikan gambaran kepada para siswa tentang fenomena gaya bahasa dalam melakukan transaksi jual-beli. Oleh karena itu penelitian ini akan berupaya mengidentifikasi gaya bahasa dengan mendeskripsikan fakta satuan bahasa dalam pernyataan penutup dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai.

Penelitian ini berfokus pada pedagang di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang karena terdapat fenomena kebahasaan. Ada berbagai jenis Bahasa yang digunakan oleh pembeli selama proses penjualan yang menyebabkan kurang terdirinya para siswa untuk membeli jajanan tersebut.

Kajian literatur yang relevan tentang penggunaan gaya bahasa dua ditemukan, termasuk Amar (2013) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Koran Peduli. dan Juriyanto (2020) yang berjudul Gaya Bahasa Jual Beli Pedagang Di Pulau Bunyu Kalimantan Utara. Kedua studi tersebut menyelidiki penggunaan gaya bahasa perbandingan dan menemukan bahwa gaya bahasa perbandingan majas metafora adalah yang paling sering digunakan, dan gaya bahasa perbandingan majas prolepsis adalah yang paling sedikit digunakan.

2. Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam transaksi jual beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni bahasa lisan yang digunakan pedagang kepada pembeli saat berkomunikasi dalam transaksi jual beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Pemilihan tuturan pedagang sebagai sumber data didasarkan pada hasil pengamatan yang kemudian ditemukan fakta pada pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.

Objek penelitian ini berupa pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi jual beli yang ada di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang terdapat dalam proses komunikasi yang digunakan pedagang kepada pembeli. Data informan diambil dari pedagang kaki lima peneliti menggunakan sampel target informan sebanyak tiga orang pedagang pada jam operasional di pagi hari ketika mereka berjualan di sekolah.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1	Berapa lama bapak/ibu sudah berjualan?
2	Berapa modal awal penjualan?
3	Apakah pernah berjualan yang lain sebelum berjualan ini?
4	Darimanakah bapak/ibu berasal?
5	Selain disini, apakah bapak/ibu berjualan di lain tempat?
6	Berapa pendapatan bapak/ibu dalam sebulan?

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Ragam bahasa pedagang pasar di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang dalam tuturan bahasa yang digunakan antara orang yang status sosialnya sama yaitu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ragam bahasa antara pedagang dan pembeli dari segi pemakaian berbedabeda. Baik dari topik yang dibicarakan, menurut pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan serta medium pembicaraan. Di dalam lingkungan sosial masyarakat, bahasa yang digunakan satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Bahasa tersebut menjadi beragam disebabkan adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat.

Timbulnya keragaman bahasa diakibatkan dari kebutuhan penutur dalam memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, timbulnya suatu ragam bahasa bukan disebabkan oleh kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Sehubungan dengan hal di atas tersebut, pada penelitian ini menggunakan ragam bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos meliputi ragam bahasa santai yang digunakan pedagang kaki lima SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.

3.2. Pembahasan

Di dalam lingkungan sosial masyarakat, bahasa yang digunakan satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Bahasa tersebut menjadi beragam disebabkan adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Timbulnya keragaman bahasa diakibatkan dari kebutuhan penutur dalam memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, timbulnya suatu ragam bahasa bukan disebabkan oleh kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

Sehubungan dengan hal di atas tersebut, pada penelitian ini menggunakan ragam bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos meliputi ragam bahasa santai yang digunakan pedagang kaki lima SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penelitian penggunaan ragam bahasa yang dilakukan di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang dalam transaksi jual beli semua sampel menggunakan ragam bahasa santai. Faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pada pedagang kaki lima dalam transaksi jual beli di SMPIT AL Irsyad Al Islamiyyah Karawang adalah faktor usia dan faktor sosiokultural.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan.

- a. Bagi program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian khususnya dalam bidang sosiolinguistik hendaknya dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa yang lebih luas.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan pedagang kaki lima yang bersifat refensial perlunya diadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Perlunya mempelajari ragam bahasa untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang yang telah memberikan kesempatan untuk menulis. Terimakasih kepada para guru yang sudah membimbing dalam kepenulisan ini.

Daftar Pustaka

- Amar, Abu. 2013. "*Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Koran Peduli*". Skripsi. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kurnia waty, Indah. (2018). *Pemakaian Bahasa yang Digunakan Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding surya Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi
- Wulandari, Sri (2021). *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kamis Desa Saentis: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi
- <http://dedehida.blogspot.com/2014/12/variasi-bahasa-lisan-pedagang-kaki-lima.html?m=1>Arianto, Puthut Eko. 2013. Disadur oleh: Hidayati (Senin, 7 Februari 2022)

